

Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd., dkk

BUNGA RAMPAI

PARADIGMA BARU

PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA
DAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PADA MASA PANDEMI COVID-19



chan
But, in short, it can
Just keep your curiosity right
until it is discussed 😊



But is it possible if they change the meaning
intentionally to make this movie more
interesting ma'am?
Actually this question is related with other next
material namely the translation ideology
We will discuss it later in next discussion in ot
chance
But in short, it can be said yes

**PARADIGMA BARU PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.
Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. dan Eni Winarsih, S.Pd., M.Pd.
Dr. Dwi Rohman Soleh, S.S., M.Pd.
Dr. Aris Wuryantoro, S.S., M.Hum.
Dr. Erlik Widiyani Styati, M.Pd.
Dr. Rosita Ambarwati, S.S., M.Pd.
Dr. Lulus Irawati, S.S., M.Pd.
Dr. Dwi Setiyadi, M.M.
Dr. Sigit Ricahyono, S.S., M.Pd.
Dr. Sumani, M.M., M.Hum.



CV. AE MEDIA GRAFIKA

**PARADIGMA BARU PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

ISBN: 978- 602-6637-84-0

Cetakan ke-1, Maret 2021

Penulis

Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.
Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. dan Eni Winarsih, S.Pd., M.Pd.
Dr. Dwi Rohman Soleh, S.S., M.Pd.
Dr. Aris Wuryantoro, S.S., M.Hum.
Dr. Erlik Widiyanti Styati, M.Pd.
Dr. Rosita Ambarwati, S.S., M.Pd.
Dr. Lulus Irawati, S.S., M.Pd.
Dr. Dwi Setiyadi, M.M.
Dr. Sigit Ricahyono, S.S., M.Pd.
Dr. Sumani, M.M., M.Hum.

Editor

Dr. Yulianeta, M.Pd.

Penerbit

CV. AE MEDIA GRAFIKA
Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392
Telp. 082336759777
email: aemediagrafika@gmail.com
website: www.aemediagrafika.com

Anggota IKAPI Nomor: 208/JTI/2018

Hak cipta @ 2021 pada penulis
Hak Penerbitan pada CV. AE MEDIA GRAFIKA

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit*

Pengantar Rektor

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, pada tahun ini Universitas PGRI Madiun telah genap berusia 45 tahun. Pada usia 45 tahun ini, Universitas PGRI Madiun telah berkembang menjadi kampus terkemuka di Jawa Timur, khususnya di wilayah Jawa Timur bagian barat. Berbagai prestasi telah dicapai, baik di bidang akademik maupun di bidang kemahasiswaan, yang menjadikan Universitas PGRI Madiun menjadi kampus yang disegani dan menjadi kebanggaan masyarakat Madiun. Untuk itu, marilah kita bersama-sama bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada para pendiri, Badan Penyelenggara dan para Rektor terdahulu, yang telah meletakkan fondasi dasar sehingga kampus ini bisa berkembang dengan pesat. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen dan tenaga kependidikan yang telah mengabdikan dirinya dengan penuh dedikasi selama bertahun-tahun, bahkan ada yang telah mengabdikan lebih dari 30 tahun.

Peringatan Dies Natalis ke-45 Universitas PGRI Madiun saat ini dilaksanakan pada suasana keprihatinan karena kondisi dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Di Indonesia, dampak terhadap sektor pendidikan akibat wabah Covid-19 dirasakan oleh semua jenjang sekolah, mulai tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah, dan perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa, dan mahasiswa dipaksa belajar dari rumah secara daring.

Ini menjadi tantangan bagi semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan agar kualitas pendidikan tidak jatuh pada titik nadir. Sehubungan dengan hal tersebut, pada peringatan Dies Natalis ke-45 kali ini Universitas PGRI Madiun menyelenggarakan Webinar dengan tema “Paradigma Baru Bidang Pendidikan, Teknologi, Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum pada Masa Pandemi Covid-19”. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai bentuk dedikasi Universitas PGRI Madiun dalam memberikan solusi untuk bangsa, khususnya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Semoga kegiatan ini mendapatkan berkah dari Allah SWT dan menjadikan Universitas PGRI Madiun menjadi “menara air” yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Rektor
Prof. Dr. H. Parji, M.Pd.

Pengantar Editor

Merebaknya virus Corona (Covid-19) telah membawa dampak yang dahsyat di semua aspek kehidupan di semua negara tanpa kecuali, termasuk Indonesia. Berdasarkan siaran pers UNICEF Indonesia, tidak kurang dari 60 juta anak dan remaja Indonesia harus belajar di rumah sebagai akibat wabah Covid-19. Hal ini memaksa semua pihak, baik pemerintah, sekolah, masyarakat dan para orang tua untuk mengambil sikap secara bijak.

Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim menandatangani semua pihak bersinergi untuk mencari formula pembelajaran untuk memastikan bahwa anak dan remaja Indonesia tetap harus belajar dalam kondisi sebaik mungkin. Mengutip reaksi Menteri Pendidikan berkenaan dengan dampak Covid-19 terhadap pembelajaran, “Kami mendorong pembelajaran bermakna tanpa tuntutan harus memenuhi target kurikulum. Saat ini adalah saat yang tepat untuk melakukan eksperimen pembelajaran di setiap kelas. Guru, orang tua, dan peserta didik harus berkolaborasi untuk menemukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Dalam upaya mengatasi tantangan pembelajaran pada situasi darurat, tidak ada satu solusi yang bisa diberlakukan untuk semua pihak”. Hal yang sama disampaikan oleh perwakilan UNICEF Indonesia, Debora Comini “Hal yang terpenting adalah anak dan remaja tetap bisa mengakses semua layanan penting yang diberikan melalui sekolah. Terlepas dari semua tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi, kita tidak boleh berhenti memastikan hak setiap anak dan remaja untuk belajar”.

Bisa disarikan bahwa belajar dari rumah menjadi tantangan dan memerlukan keterlibatan dan komitmen kuat dari semua pihak. Orang tua perlu hadir dan membantu dan memfasilitasi anak untuk tetap bisa belajar efektif dengan segala permasalahannya. Meskipun sebagian anak memiliki akses platform pembelajaran daring, sekolah juga tetap perlu menyediakan opsi pembelajaran luring. Guru harus kreatif dan inovatif menyediakan platform dan media

pembelajaran yang tidak saja daring tetapi juga yang bisa diakses siswa yang tidak punya akses koneksi internet. Yang tidak kalah penting, orang tua dan guru perlu membangun komunikasi dan berkolaborasi untuk menjadi partner yang secara bersama-sama mampu memastikan kegiatan dan kemajuan belajar anak bisa secara rutin dipantau dan diukur.

Sejalan dengan dengan Covid-19 dan dampaknya di dunia pendidikan serta urgensinya menawarkan solusi-solusi alternative, dalam rangka Dies Natalis ke-45, Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) berkontribusi untuk memberikan solusi dengan mengadakan Kuliah Umum yang melibatkan 35 Doktor Universitas PGRI Madiun dengan tema: "Paradigma Baru Pendidikan, Teknologi, Ekonomi, Sosial-Budaya, dan Hukum pada Masa Pandemi Covid-19". Khusus untuk Tema II "Paradigma Baru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19" disajikan 4 artikel dan Tema IV "Paradigma Baru Pendidikan Bahasa Inggris pada Masa Pandemi Covid-19" ada 6 artikel, yang merespon urgensi solusi dampak Covid-19 bagi pendidikan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta pembelajaran bahasa Inggris.

Pada Bagian 1, Bambang Eko Hari Cahyono dalam artikelnya dalam artikelnya yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pengembangan Kreativitas pada Masa Pandemi Covid-19* menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak boleh berorientasi pada ketuntasan capaian kurikulum, namun harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Belajar dari rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup dan pengembangan kreativitas, sedangkan aktivitas dan tugas pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, dengan memberikan umpan balik yang bersifat kualitatif, tanpa harus kuantitatif. Pembelajaran bahasa Indonesia daring pada masa pandemi Covid-19 harus dirancang agar bisa membekali kecakapan hidup dan mengembangkan kreativitas siswa. Guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang lebih menarik, memanfaatkan media pembelajaran yang mengacu pada perkembangan digital dan

internet serta mengemas pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan.

Dalam konteks pembelajaran daring, penekanan pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada diskusi mengenai medium yang dipakai namun harus diarahkan agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi wahana pencarian makna melalui pengembangan kreativitas. Pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pada pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi. Kegiatan rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca, sedangkan kegiatan prokreasi menekankan pada penghasilan karya-karya atau tulisan kreatif sebagai perwujudan penerapan berpikir kritis. Kegiatan pada tingkat rekreasi bersifat reseptif, sedangkan pada tingkat prokreasi bersifat produktif. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Aktivitas belajar dalam tingkat responsi ditandai dengan kegiatan interpretasi, prediksi, pemberian pertimbangan atau keragu-raguan dan pertanyaan terhadap teks yang dibaca atau didengarnya. Kegiatan yang sangat penting dalam tingkatan prokreasi adalah menulis esai kritis dan menulis kreatif yang diinspirasi oleh karya yang dibacanya, misalnya menulis cerpen, puisi, kritik sastra, naskah drama, dan sebagainya.

Kemudian pada Bagian 2, dalam artikelnya yang berjudul *Optimalisasi Model Belajar Mandiri pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIPMA pada Masa Pandemi Covid 19*, V. Teguh Suharto dan Eni Winarsih proses pembelajaran di lembaga pendidikan pada masa darurat belajar masa pandemic covid 19 ini menuntut peserta didik harus mampu belajar secara aktif dan mandiri di rumah yang didorong motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Dalam mencapai harapan ini, tepat sekali jika pembelajaran di lembaga pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi menggunakan model belajar mandiri.

Dalam model belajar mandiri, di samping harus memiliki niat atau motivasi tinggi, peserta didik juga harus memiliki kedewasaan dan *self legulated learning* yang tinggi juga. Motivasi

belajar merupakan aspek penting karena merupakan pendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam belajar motivasi mendorong peserta didik mengumpulkan berbagai informasi/materi pelajaran dari berbagai sumber dan membacanya dengan penuh perhatian yang akhirnya diharapkan peserta didik dapat membuat peta konsep (*maind mapping*) hasil belajarnya, dan lain sebagainya. Dengan *self regulated learning* peserta didik akan dapat mengatur diri sendiri kapan harus mencari informasi, dari mana sumber informasi akan dicari, kapan harus membaca dua kali, kapan harus bertanya kepada guru/dosen, kapan harus membuka kamus, dan lain sebagainya. Dengan optimalisasi penerapan model belajar mandiri, maka dapat diyakinkan peserta didik akan mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Dalam model belajar mandiri, guru dipandang bukanlah satu-satunya sumber ilmu. Hal ini karena secara konstruktivistik informasi yang diperlukan untuk belajar dapat diperoleh dari mana saja. Peserta didik cukup diajari bagaimana mencarinya, bukan terus menerus didulang dengan ceramah oleh gurunya. Pengetahuan awal yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjanglah yang menuntun/membimbing siswa melangkah dalam menangkap input baru yang hal itu menjadi sarana mengalami siklus belajar melalui pengalaman (akomodasi-asimilasi) yang berkelanjutan untuk mengkonstruksi pengetahuan menjadi lebih sempurna.

Bagian 3 mengupas tentang kesenian dongkreng. Dalam artikel yang berjudul *Kesenian Dongkreng: Kajian Sastra Religi dan Seni Budaya Masyarakat Madiunpada Masa Pandemi Covid 19* Dwi Rohman Soleh menyatakan bahwa sistem religi atau agama menjadi aspek penting dalam kebudayaan. Keberadaan agama pada unsur kebudayaan lebih bersifat gaib, dan supranatural. Dongkreng sebagai salah satu seni budaya masyarakat Madiun, memiliki makna religi.

Artikel ini mengeksplorasi Dongkreng dan penggunaannya sebagai sistem religi di Madiun dalam konstelasi sastra dan seni budaya. Sebagai bentuk seni pertunjukan, Dongkreng memiliki nilai sastra yang kuat, mengingat penggunaannya sebagai media dapat mendukung nilai-nilai religiusitas pada masyarakat.

Dongkrek menjadi populer pada saat Mejayan dilanda wabah penyakit. Sesuai dengan bukti-bukti terkait, wabah tersebut adalah banyak orang yang sakit di pagi hari dan mati karena sinar matahari. Sebagai seorang pemimpin, Prawirodipuro memutuskan untuk mencari cara untuk mengakhiri penyakit yang mengganggu warganya. Setelah kontemplasi dan meditasi yang panjang di pegunungan selatan Caruban, ia menerima sebuah wahyu untuk menciptakan tarian atau seni pertunjukan yang dapat mencegah bencana. Menurut wahyu tersebut, sekelompok roh atau gendruwo telah menyerang Caruban, dan dapat diusir dengan memimpin mereka ke luar Caruban. Karena itu, ia menciptakan bentuk kesenian yang menggambarkan penggusuran roh yang menyebabkan wabah di kalangan masyarakat. Kesenian ini yang kemudian disebut Dongkrek.

Dongkrek menjadi sebuah media yang memiliki tafsiran nilai-nilai religi bagi masyarakat Jawa. Pada bagian ini dikemukakan bahwa antara kebudayaan dan agama dapat dikolaborasikan dengan baik jika melibatkan berbagai pihak terkait. Nilai-nilai religiusitas dalam seni Dongkrek ditunjukkan dengan persepsi mendasar tentang roh jahat.

Pada Bagian 4, artikel Aris Wuryantoro yang berjudul *Kreativitas dalam Batas: Tinjauan Bahasa pada Masa Pandemi Corona (Covid-19)* mengupas tentang kreativitas dalam batas adalah suatu ungkapan bagi penulis untuk mengungkapkan sisi lain dari adanya pandemi Covid 19 pada saat ini. Dengan adanya pandemi Covid 19, seluruh anak bangsa di Indonesia dibatasi dengan aturan atau himbauan dari pemerintah yang bersumber dari WHO guna mencegah penyebaran wabah virus corona lebih luas. Ada beberapa istilah baru yang terkait dengan himbauan pemerintah terkait dengan pandemi Covid 19, seperti *lockdown*, ODP, PDP, dan PSBB. Di sisi lain, kreativitas merupakan salah satu cara untuk mengomunikasi ungkapan rasa seseorang melalui suatu media khususnya bahasa. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis kreativitas bahasa yang ada di media massa terkait dengan pandemi Virus Corona (Covid-19). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis dokumen dari media massa

whatapp dan *internet* yang berupa ungkapan verbal (tulis dan gambar) khususnya seputar pandemi Covid-19 mulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2020. Data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis melalui analisis interaktif melalui *purposive sampling*.

Ada dua macam kreativitas bahasa yang terkait dengan pandemi Covid 19 yaitu dalam bentuk tulisan dan gambar. Kreativitas tulisan antara lain dengan menggunakan kata atau istilah resmi dibuat menjadi suatu akronim, singkatan yang resmi namun istilah dalam singkatan tersebut berbeda dari semestinya, menggunakan istilah asing yang tidak benar, penyesuaian lafal asing ke dalam bahasa Indonesia disertai perubahan suku kata menjadi satu istilah, dan menggunakan istilah bahasa Indonesia yang pelafalannya mirip dengan pelafalan bahasa asing. Kreativitas gambar memuat gambar yang berkenaan dengan covid, gambar disertai dengan tulisan, dan gambar dalam bentuk karikatur. Penulis menyimpulkan bahwa ungkapan bahasa menunjukkan bangsa terbukti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kreatif meskipun dalam kondisi yang terbatas karena pandemi Ccovid 19 namun bangsa Indonesia masih menunjukkan kreativitasnya yang terekam dari bahasa yang terkait dengan pandemi Covid 19.

Bagian 5 adalah artikel yang berjudul *Asynchronous Learning as an Alternative Strategy for ELT Students during Covid-19 Pandemic* yang disampaikan oleh Erlik Widiyani Styati. Dalam artikel tersebut dikupas bahwa bahwa pembelajaran *asynchronous* disampaikan sebagai strategi alternatif bagi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dalam masa pandemi COVID-19. Pembelajaran *asynchronous* adalah pembelajaran yang bisa dilakukan tanpa terikat oleh waktu tertentu. Dengan demikian maka dosen atau mahasiswa bisa fleksibel memilih waktu pembelajarannya. Ada berbagai platform pembelajaran *asynchronous* yang sangat mudah dan fleksibel untuk digunakan pada waktu dan tempat tertentu. Diantara jenis itu adalah: *computer mediated communication* (CMC), email, Facebook, dan WhatsApp. Platform itu bisa digunakan untuk berbagi, berdiskusi, mereview, dan memberi umpan balik selama proses pembelajaran. Platform itu juga mendorong mahasiswa

menjadi sangat aktif di dalam berdiskusi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Mahasiswa pada gilirannya bisa diharapkan menjadi pembelajaran yang mandiri. Platform pembelajaran *asynchronous* tersebut dipandang sebagai platform daring yang fleksibel untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, platform tersebut lebih hemat dalam hal pemakaian data internet dan lebih baik dalam hal koneksi internet.

CMC memberi ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman mahasiswa maupun dengan dosen. Interaksi ini bisa membangun pembelajaran kolaborasi. Dengan CMC mahasiswa menemukan wadah untuk berbagi gagasan dan mendapat umpan balik. Email sangat efektif untuk membangun kemandirian mahasiswa. Selain itu, email juga bisa menguatkan percaya diri dan keterampilan komputer. Tidak kalah pentingnya, email bisa memfasilitasi pembelajaran sejawat (*peer learning*). Facebook menyediakan ruang yang cukup untuk pembelajaran bahasa bagi mahasiswa. Di dalam dua ruangnya yaitu 'satus update' dan 'comment', mahasiswa bisa memanfaatkannya untuk berkomunikasi dengan mudah baik lewat *chatting* maupun pesan pribadi *private messaging*. WhatsApp bisa membantu proses penguasaan bahasa terutama melalui kegiatan interaksi verbal di luar kelas. Selain itu, di WhatsApp tingkat kecemasan mahasiswa lebih rendah dibandingkan dengan di dalam proses pembelajaran tatap muka.

Bagian 6, Rosita Ambarwati dalam artikelnya *How to Build Pragmatics Competence in On-Line Learning* membahas pentingnya kompetensi pragmatik dalam pembelajaran daring. Kompetensi pragmatik yang dipakai didasarkan pada teori kompetensi komunikatif oleh Hymes. Beberapa aspek bisa dikembangkan untuk menguatkan kompetensi pragmatik mahasiswa. Merujuk pada teori Eve V. Clark, aspek-aspek tersebut meliputi: (1) *joint attention*, (2) *common ground*, (3) *convention and contrast*, (4) *speech act*, (5) *taking account to the addressee*, (6) *taking turns*, (7) *politeness*.

Topik ini menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris SMP seperti yang disebutkan di dalam kurikulum "*Menganalisa ungkapan tindak tutur dalam struktur teks dan unsur kebahasaan untuk melaksanakan fungsi sosial dari ungkapan meminta perhatian, mengecek pemahaman, menghargai kinerja yang baik, serta meminta dan menyatakan pendapat dengan penuh percaya diri dan bertanggung jawab*". Ini menegaskan bahwa tindak tutur (*speech act*) mendapat porsi penting di dalam pembelajaran bahasa Inggris SMP. Menganalisis makna tuturan dengan tepat adalah masalah bagaimana siswa memilih dan menuturkan kata yang ditata di dalam kalimat dengan baik dan bermakna.

Kompetensi pragmatik adalah kemampuan berkomunikasi dan menggunakan bahasa dengan tepat. Di dalam berkomunikasi, menguasai kosakata dan berbicara fasih saja tidak cukup. Acapkali terjadi, orang bisa berkomunikasi secara lancar akan tetapi menemui masalah karena cara mengungkapkannya tidak sesuai dengan konteks. Hal ini juga menggaris bawahi bahwa *accurate* (akurasi) harus dimaknai dalam perspektif lebih luas. Tidak saja sebatas kosakata (*vocabulary*) dan gramatika (*grammar*) serta pengucapan (*pronunciation*), akan tetapi akurasi harus mencakup *appropriacy*, yaitu kesesuaian dengan konteks.

Selanjutnya pada Bagian 7, dalam artikelnya yang berjudul *Best Practices in the Teaching of Academic Writing During Covid-19 Pandemic* Lulus Irawati memaparkan pengalaman-pengalaman praktis yang berpotensi untuk bisa diterapkan dalam pembelajaran menulis akademik (*academic writing*) selama masa pandemi COVID-19. Pengalaman-pengalaman praktis tersebut dipandang sebagai cara-cara terbaik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dosen dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Hal ini dikarenakan pengalaman-pengalaman praktis tersebut disarikan dari pengalaman-pengalaman yang pernah diterapkan dengan hasil yang relatif baik oleh dosen dibandingkan dengan yang lainnya. Pengalaman-pengalaman praktis tersebut di bagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah yang berupa pendekatan-pendekatan terpilih, dan yang kedua

adalah media atau alat bantu mengajar yang disarankan dalam pembelajaran menulis akademik. Secara garis besar, pengalaman-pengalaman praktis tersebut bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai pembelajar mandiri selama kegiatan belajar dalam masa pandemi COVID-19.

Pendekatan genre (*genre-based*) (Chen & Su, 2012), misalnya, diterapkan untuk pembelajaran menulis ringkasan (*summary writing*) maksimal 500 kata dengan mengikuti 6 langkah: (1) membaca buku yang sudah ditetapkan, (2) menulis ringkasan, (3) menentukan konteks dengan video cerita populer berdurasi 30 menit, (4) *modelling* menulis ringkasan dengan struktur yang bagus, (5) *joint construction* dengan menulis ringkasan dengan struktur yang bagus, dan (6) *independent construction* (menulis mandiri) dengan menulis kembali ringkasan sebelumnya. Hal yang sama juga diterapkan dengan 3 langkah. Pendekatan ini terbukti mampu membantu mahasiswa membangun keterampilan menulis akademik. Selain itu, *project-based learning* (PBL) juga bisa menjadi pendekatan alternatif. Dengan menerapkan 5 langkah pembelajaran menulis esai yang meliputi: (1) menentukan topik untuk proyek, (2) mendesain rencana, (3) mengumpulkan data, (4) membuat proyek, dan (5) mempresentasikan dan mengevaluasi proyek, PBL terbukti membantu mahasiswa dalam belajar keterampilan menulis akademik. Alternatif lain dari PBL adalah *problem based learning*. Pemilihan jenis pendekatan harus memperhatikan tingkat penguasaan mahasiswa dan materi yang akan disampaikan.

Dalam hal media pembelajaran, media pembelajaran yang bisa diterapkan adalah yang berbasis media. Media semacam itu misalnya Edmodo (<https://new.edmodo.com/>), Google Apps for Education (GAFE) seperti mengintegrasikan (1) Google Doc dan Google Drive, (2) Google Classroom, dan (3) Google Hangouts. Media pembelajaran berbasis media terbukti bisa membantu mahasiswa dalam melakukan tugas pembelajaran menulis akademik dengan baik.

Pada Bagian 8, Dwi Setiyadi dalam artikelnya *Communication in the New Normal: An Out-look on the Change in*

Language Behaviour membahas komunikasi non-verbal dalam era kenormalan baru (New Normal) dalam kaitan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas tutur tertentu. Tuturan dalam komunikasi mencakup tindak verbal dan non-verbal yang bisa disarikan menjadi tiga, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) (Searle, 2006). Tindak verbal dan non-verbal digunakan secara spontan oleh para pelibat tutur, kadang-kadang tindak non-verbal bisa menggantikan tindak verbal. Dalam masa pandemi COVID-19, semua berubah, terutama cara orang berinteraksi dengan orang lain selaras dengan protkol kesehatan. Tindak non-verbal menjadi terbatas; ada yang hilang dalam penggunaan bahasa sebagai alat interaksi. Norma-norma baru (*new norms*) dalam berinteraksi terbawa dalam perilaku bahasa yang baru juga. Tindak komunikasi non-verbal sebelum COVID-19 yang dipakai adalah: 1) jabat tangan dan cium tangan, 2) berpelukan dan berciuman, 3) *folded hands*, dan 4) (yang paling kurang populer) *high five*. Selama masa COVID-19 terjadi perubahan dimana *folded hands* menjadi yang paling populer diikuti oleh *high five*. Jabat tangan dan cium tangan serta berpelukan dan berciuman yang sangat populer menjadi sangat dilarang.

Bagian 9 dengan judul *Nonverbal Intercultural Communication Encounters among Indonesian Sojourners of the Sea-Teacher and Sea-TVET Pre-Service Students across ASEAN Host Countries*, Sigit Ricahyono mengkaji jenis-jenis pengalaman komunikasi non-verbal antarbudaya (*nonverbal intercultural encounters*) yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang mengikuti program pertukaran/magang mahasiswa yang diselenggarakan oleh organisasi kemeterian pendidikan ASEAN / SEAMEO (<https://www.seameo.org/w5>). Program-program magang yang diselenggarakan oleh SEAMEO adalah SEA-Teacher (<https://seateacher.seameo.org/>) dan SEA-TVET (<https://seatvet.seameo.org/>) dimana mahasiswa terpilih akan tinggal di negara tujuan selama tidak lebih dari 30 hari untuk melakukan magang mengajar untuk Sea-TVET dan magang industri untuk SEA-TVET. Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian

ini adalah 17 mahasiswa dari Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) yang lolos seleksi dan ditempatkan di 1) Filipina, 2) Thailand, 3) Vietnam, dan 4) Malaysia. Topik yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) menjadi penting ketika jaman sudah menjadi global dimana orang dengan sangat mudah dan cepat bisa terlibat dalam tindak komunikasi dan interaksi dengan orang lain yang latar belakang bahasa dan budayanya berbeda. Dalam keadaan seperti ini, orang, dan siapa saja, termasuk mahasiswa, sangat perlu memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*). Di masa pandemi COVID-19 dimana orang harus membatasi berinteraksi dengan menerapkan *physical distancing*, pembelajaran harus daring, dan orang harus bekerja dari rumah masing-masing (*work from home / WFH*), maka komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan. Dengan berdasarkan jenis komunikasi non-verbal menurut Samovar, Porter, McDaniel, & Roy (2015), di dalam artikel ini ditemukan bahwa jenis komunikasi non-verbal *chronemics*, *oculesics*, *olfatics*, *proxemics*, dan *vocalics* tidak dialami oleh mahasiswa. Jenis-jenis non-verbal yang dialami oleh mereka adalah: *haptics* (3/19%), *kinetics* (1/6%), dan yang dominan *physical appearance* (12/75%). Temuan ini mengutakan pandangan bahwa komunikasi non-verbal itu terikat oleh budaya (*culture-bound*). Sejalan dengan temuan itu maka, para pelibat dalam komunikasi antarbudaya mutlak perlu sensitif terhadap aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat atau negara dimana mereka terlibat dalam komunikasi antar budaya tersebut. Dengan demikian maka gegar komunikasi antarbudaya (*intercultural communication breakdown*) bisa dihindari dan sebaliknya harmoni antar budaya bisa terjaga.

Pada Bagian 10, Sumani dengan artikel yang berjudul *Lecturer's Politeness Strategy of Commands in Research on English Language Teaching Classrooms: a Case Study* memaparkan bahwa topik kesantunan (*politeness*). Topik ini, termasuk tindak tutur (*speech act*) dan komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) menjadi sangat urgen dan relevan dengan isu kekinian COVID-19 jika dikaitkan dengan kompetensi yang

dibutuhkan pada masa Revolusi Industri 4.0. Diantara 10 keterampilan yang direkomendasikan oleh World Economic Forum (<https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-10-skills-you-need-to-thrive-in-the-fourth-industrial-revolution/>), 4 sangat terkait adalah: 1) berpikir kritis (*critical thinking*), 2) manajemen sumberdaya manusia (*people management*), 3) bekerjasama (*coordinating with others*), dan 4) negosiasi. Merujuk pada daftar “Skill Gaps 2020” oleh majalah the “Forbes”, topik ini sangat relevan dengan keterampilan persuasi dan kolaborasi (<https://www.forbes.com/sites/>).

Kesantunan juga masih menjadi perhatian utama dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas. Ini dianggap sebagai salah satu cara untuk mempertahankan interaksi kelas agar senantiasa berjalan efektif. Oleh karena itu, sebagai salah satu aktor penting di kelas, pengajar perlu mempraktikkan kesantunan sebagai salah satu cara untuk menciptakan interaksi kelas yang efektif. Artikel ini mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur perintah yang digunakan dosen kepada mahasiswa di dalam kelas perkuliahan mata kuliah Research on English Language Teaching (ELT) dan jenis-jenis strategi kesantunan perintah yang digunakan dosen kepada mahasiswa di dalam kelas perkuliahan mata kuliah Research on English Language Teaching (ELT). Hasil penelitian ini adalah yang pertama; Dosen suka menggunakan tindak tutur tidak langsung dalam memberikan perintah kepada mahasiswanya pada perkuliahan mata kuliah Research on ELT. Kedua, dosen lebih sering menggunakan strategi kesantunan negatif dalam memberikan perintah kepada mahasiswanya.

Editor

Dr. Yulianeta, M.Pd

Universitas Pendidikan Indonesia

Daftar Isi

Bagian 1

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pengembangan Kreativitas pada Masa Pandemi Covid-19

Bagian 2

Optimalisasi Model Belajar Mandiri pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIPMA pada Masa Pandemi Covid 19

Bagian 3

Kesenian Dongkrek: Kajian Sastra Religi dan Seni Budaya Masyarakat Madiunpada Masa Pandemi Covid 19

Bagian 4

Kreativitas dalam Batas: Tinjauan Bahasa pada Masa Pandemi Corona (Covid-19)

Bagian 5

Asynchronous Learning as an Alternative Strategy for ELT Students during Covid-19 Pandemic

Bagian 6

How to Build Pragmatics Competence in On-Line Learning

Bagian 7

Best Practices in the Teaching of Academic Writing During Covid-19 Pandemic

Bagian 8

Communication in the New Normal:
An Out-look on the Change in Language Behaviour

Bagian 9

Nonverbal Intercultural Communication Encounters
among Indonesian Sojourners of the Sea-Teacher and Sea-TVET
Pre-Service Students across ASEAN Host Countries

Bagian 10

Lecturer's Politeness Strategy Of Commands in Research on
English Language Teaching Classrooms: A Case Study

Bagian 1

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pengembangan Kreativitas pada Masa Pandemi Covid-19

Bambang Eko Hari Cahyono

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana
Universitas PGRI Madiun

behc@unipma.ac.id

Abstrak: Tujuan pembahasan dalam artikel ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan strategi pengembangan kreativitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Dalam konteks pembelajaran daring, penekanan pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada diskusi mengenai medium yang dipakai namun harus diarahkan agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi wahana pencarian makna melalui pengembangan kreativitas. Pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pada pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi. Kegiatan rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca, sedangkan kegiatan prokreasi menekankan pada penghasilan karya-karya atau tulisan kreatif sebagai perwujudan penerapan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan pada tingkat rekreasi bersifat reseptif, sedangkan pada tingkat prokreasi bersifat produktif. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Aktivitas belajar dalam tingkat responsi ditandai dengan kegiatan interpretasi, prediksi, pemberian pertimbangan atau keragu-raguan dan pertanyaan terhadap teks yang dibaca. Kegiatan yang sangat penting dalam tingkatan prokreasi adalah menulis esai kritis dan menulis kreatif yang diinspirasi oleh karya yang dibacanya, misalnya menulis cerpen, puisi, kritik sastra, naskah drama, dan sebagainya.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, kreativitas, Covid-19

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 adalah sebuah anomali, menciptakan ketidakteraturan dan ketidakpastian. Situasi yang tidak pasti karena pandemi Covid-19 membuat orang tidak lagi bisa membedakan antara hari libur dan masuk kerja. Sejak ada anjuran bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadan di rumah, batas antara kerja, libur, hari kerja, hari libur menjadi kabur.

Pada awalnya pandemi Covid-19 merupakan krisis kesehatan, namun sekarang hampir seluruh sektor terdampak termasuk sektor pendidikan. Berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2020, penutupan sekolah terjadi di banyak negara karena wabah Covid-19. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup. Saat ini, ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. China sejauh ini memiliki jumlah pelajar yang paling banyak terpengaruh karena virus corona, yaitu sekitar lebih dari 233 juta siswa. Sampai tanggal 13 Maret 2020, ada 61 negara di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara dan Amerika Selatan yang telah mengumumkan atau menerapkan pembatasan pembelajaran sekolah dan universitas. (Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, Hyun, Putri, 2020).

Di Indonesia, dampak terhadap sektor pendidikan akibat wabah Covid-19 dirasakan oleh semua jenjang sekolah, mulai tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah, dan perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa, dan mahasiswa dipaksa belajar dari rumah secara daring, karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan Covid-19. Ini menjadi tantangan bagi semua elemen dan

jenjang pendidikan untuk mempertahankan agar kelas tetap aktif meskipun secara fisik sekolah ditutup.

Dalam penelitiannya, Purwanto, dkk. (2020) menemukan beberapa dampak kegiatan belajar daring dari rumah, yaitu siswa merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai, siswa belum memiliki budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan melalui tatap muka, karena sekolah libur terlalu lama maka siswa merasa jenuh dan kehilangan jiwa sosialnya. Pembelajaran daring juga berdampak pada orang tua, yaitu adanya penambahan biaya pembelian kuota internet dan orang tua harus meluangkan waktunya lebih banyak untuk mendampingi anaknya selama belajar dari rumah (Dewi, 2020; Obiakor & Adeniran dalam Herliandry dkk, 2020). Bagi guru yang belum mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, hal ini akan menjadi kendala yang serius. Banyak guru senior yang belum mampu menggunakan perangkat pembelajaran daring dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu. Menurut Ahmed & Hassanien (2020), kondisi semacam ini mendorong seluruh *stakeholder* pendidikan harus melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran daring.

Situasi tersebut juga terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring, pendidik harus mengevaluasi keefektifan dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Dai & Lin, 2020). Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan, dan etika, mengingat perubahan ke pembelajaran daring secara tidak langsung berpengaruh terhadap daya serap peserta didik (Dai & Lin, 2020; Dewi, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak boleh membebani siswa dengan berbagai tugas yang memberatkan. Jika perlu guru hadir secara gagasan dalam *door to door* peserta didik. Guru bahasa Indonesia bukan hanya memosisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Aji, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak boleh berorientasi pada ketuntasan capaian kurikulum, namun harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Belajar dari rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup dan pengembangan kreativitas, sedangkan aktivitas dan tugas pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, dengan memberikan umpan balik yang bersifat kualitatif, tanpa harus kuantitatif. Proses belajar di rumah tidak mengubah cara pembelajaran di dalam kelas. Maksudnya, meskipun peserta didik di rumah, para guru tetap mengajar, tetap ada interaksi dengan peserta didik.

Pembahasan

1. Pengembangan Kreativitas

Istilah kreativitas (*creativity*) sering juga disebut dengan berpikir kreatif (*creative thinking*) atau berpikir inovatif (*innovative thinking*). Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, kreativitas sering disebut dengan daya cipta, misalnya mengarang karya sastra, menulis esai, menciptakan produk baru, dan merekonstruksi teori baru. Di dalam konteks pemecahan masalah, kreativitas juga dapat disebut dengan kecerdasan kreatif (*creatif intelligence*); kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru yang menarik dan bernilai bagi pemecahan suatu masalah (Buzan dalam Suharman, 2011). Banyak orang menganggap bahwa kreativitas hanya dapat diajarkan jika dikaitkan dengan bidang subjek tertentu. Hal ini tidak benar. Kreativitas dapat diajarkan dalam konteks yang *content free*, lepas dari bidang materi tertentu, atau dapat dilekatkan dengan konten atau bidang subjek khusus.

Campbell (1998) menyatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru dan berguna. Baru berarti inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh, atau memberikan kejutan. Berguna berarti lebih enak, lebih praktis, lebih mempermudah, mempercepat, dan mengatasi kesulitan. Senada dengan Campbell, Sternberget.al. (2005) berpendapat bahwa kreativitas mengacu pada keterampilan dan

sikap yang diperlukan untuk menghasilkan ide-ide dan produk yang relatif baru, tinggi dalam kualitas, dan sesuai dengan tugas di tangan.

Semiawan (2010), dengan merangkum pendapat Lubard, Ochse, Sternberg, menyatakan bahwa pengertian kreativitas memiliki perspektif yang baru, yaitu yang bersifat orisinal, tak terduga, berguna, serta adaptif terhadap kendala-kendala tugas. Kreativitas memiliki cakupan pengertian yang luas yang penting bagi individu maupun masyarakat. Dalam kaitan dengan individu ada rentangan yang luas dalam cakupan berbagai tugas, misalnya kreativitas relevan dalam mengatasi masalah berkenaan dengan tugas manusia.

Di samping istilah kreativitas, terdapat istilah berpikir kreatif, sebagai salah satu wujud kreativitas. Menurut McGregor (2007), berpikir kreatif merupakan berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif perlu dilakukan secara simultan dengan pengembangan persepsi yang tepat terhadap kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kreativitas merupakan salah satu penduga yang baik bagi kreativitas. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kreativitas lebih berpotensi menjadi kreatif. Sebaliknya, persepsi yang tidak tepat menjadikan pengembangan kreativitas tidak mudah dilakukan. Hal ini dapat dipahami karena individu yang memiliki persepsi tidak tepat, seperti meyakini diri tidak kreatif dan di sisi lain juga meyakini bahwa kreativitas hanya dimiliki oleh individu jenius, tentu tidak akan melakukan upaya sadar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Livingston (2010) menyimpulkan bahwa setiap siswa memiliki kreativitas sendiri-sendiri. Sekolah harus dapat menggali potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga permasalahannya bukan pada bagaimana mengajarkan kreativitas, tetapi bagaimana memahami, menggunakan, dan mengembangkan kreativitas itu. Oleh karenanya, perlu ada kajian ulang terhadap kurikulum yang saat ini berlaku, terutama kurikulum dalam pengajaran bahasa Indonesia. Sekolah harus

menggunakan segala sumber daya dengan cara-cara yang dapat mengembangkan pengetahuan melalui penelitian, kerjasama, koneksi, integrasi, dan sintesis. Kreativitas diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Salah satu bentuk kreativitas adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini bisa dikembangkan pada masa pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan hasil penelitiannya yang telah dilakukan di Amerika Serikat, Kanada, Jerman, Rusia, Jepang, Italia, dan Hongaria, Csikszentmihalyi (dalam Suharman, 2011: 44-50) menyimpulkan bahwa ada 10 karakteristik pribadi yang dimiliki oleh orang-orang kreatif, yaitu: (1) memiliki energi fisik dalam jumlah yang besar, tetapi mereka juga sering beristirahat dan tanpa kesibukan yang berarti; (2) cenderung cerdas (*smart*), namun juga naif (*naive*); (3) memiliki sifat-sifat paradoks, misalnya antara suka bermain dan disiplin (*playfulness and discipline*), atau antara bertanggung jawab dan tidak bertanggung jawab; (4) memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, namun tetap berakar atau berpijak pada realitas; (5) memiliki sifat-sifat di antara pribadi ekstrover dan introver; (6) memiliki sifat sangat rendah hati dan pada saat yang sama juga berbangga diri; (7) cenderung memiliki sifat-sifat maskulin dan juga feminin (*androgini*); (8) suka menentang dan kebebasan; (9) sangat mencintai pekerjaannya, namun mereka juga dapat menjadi sangat objektif terhadap pekerjaan tersebut; (10) keterbukaan dan kepekaan orang kreatif sering membuat mereka menderita dan sakit hati, namun mereka juga memperoleh kepuasan batin.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran dan tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang berguna bagi kehidupan mereka. Namun demikian, peran dan tanggung jawab tersebut tampaknya belum dilakukan secara optimal. Hasil penelitian McGregor menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak membekali para peserta didik kemampuan-kemampuan penting yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Kemampuan-kemampuan tersebut di antaranya adalah kemampuan berpikir kreatif (Sumarmo, 2011).

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia ialah bahwa bakat tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Kreativitas bukan semata-mata faktor bakat atau bawaan, namun dapat dikembangkan, ditumbuhkan, atau digali. Guru bahasa Indonesia hendaknya menggali dan menumbuhkan atau mengembangkan potensi kreatif siswa yang merupakan *hidden potential excellent*, karena bakat kreatif itu kelak mungkin akan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, Munandar (2012) mengemukakan tentang Strategi 4-P dalam pengembangan kreativitas. *Pertama*, pribadi. Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ini mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya serta membantu para siswa menemukan bakat-bakatnya (jangan mengharap semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). *Kedua*, pendorong. Bakat kreatif anak akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan lingkungannya, atau jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

Ketiga, proses. Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Guru bahasa Indonesia hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain dan lingkungannya. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif

yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai. Perlu pula diingat bahwa tugas dari guru yang terlalu memberatkan siswa pada masa pandemi tidak menunjang siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.

Keempat, produk. Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu seberapa jauh keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya guru bahasa Indonesia menghargai produk kreativitas siswa dan mengkondisikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya siswa melalui moda *zoom*, *google classroom*, dan sebagainya. Ini akan lebih menggugah minat siswa untuk berkreasi.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pengembangan Kreativitas

Pembelajaran bahasa Indonesia daring pada masa pandemi Covid-19 harus dirancang agar bisa membekali kecakapan hidup dan mengembangkan kreativitas siswa. Guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang lebih menarik, memanfaatkan media pembelajaran yang mengacu pada perkembangan digital dan internet serta mengemas pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan. Guru bahasa Indonesia diharapkan mampu memberikan kepada siswa keterampilan yang dibutuhkan dalam hidupnya meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Keterampilan yang dimaksud meliputi kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif. Jika disadari bahwa pembelajaran bahasa Indonesia secara daring bertalian dengan banyak variabel dan menuntut respon yang kompleks, maka tanggung jawab yang dipikul guru tidak ringan. Tanggung jawab

tersebut sepatutnya dipandang guru sebagai tantangan yang harus ditunaikan.

Pengembangan dimensi kreativitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipandang penting pada masa pandemi Covid-19, karena (1) dengan berkreasi siswa dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan dalam hidup siswa, (2) kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, (3) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan kepada siswa, dan (4) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar, 2012).

Dalam konteks pembelajaran daring, penekanan pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada diskusi mengenai medium yang dipakai namun harus diarahkan agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi wahana pencarian makna melalui pengembangan kreativitas. Usaha untuk mengembangkan kreativitas di sekolah-sekolah sebenarnya telah banyak dilakukan, namun hasilnya belum menggembirakan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Munandar (2012), bahwa di sekolah-sekolah sebenarnya sudah tampak adanya perhatian terhadap pengembangan kreativitas, tetapi hasilnya belum maksimal. Hambatan yang dihadapi di antaranya kurikulum yang terlalu padat, kurangnya waktu dan sarana, jumlah siswa yang terlalu besar dalam satu kelas, dan guru yang lebih menekankan konformitas atau keseragaman dalam pembelajaran. Menurut Lahane (1979), rendahnya kreativitas siswa disebabkan karena mereka kurang mendapatkan rangsangan untuk mengembangkan imajinasi, padahal pada batas-batas tertentu imajinasi berkaitan erat dengan kreativitas. Imajinasi yang kaya adalah dasar yang kuat bagi seseorang untuk memiliki kreativitas yang tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pada pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi (Beach, 1991; Cahyono, 2017). Kegiatan rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca, sedangkan kegiatan

prokreasi menekankan pada penghasilan karya-karya atau tulisan kreatif sebagai perwujudan penerapan berpikir kritis. Kegiatan pada tingkat rekreasi bersifat reseptif, sedangkan pada tingkat prokreasi bersifat produktif.

Pembelajaran pada tahap rekreasi diawali dengan guru membagikan teks atau stimulus lain (film, rekaman, dan sebagainya) melalui aplikasi yang telah disepakati, kemudian siswa diminta untuk memahami dan menemukan hal-hal penting yang terdapat di dalam teks. Teks yang dipilih sedapat mungkin adalah teks yang menarik, aktual, dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Aktivitas belajar dalam tingkat responsi ditandai dengan kegiatan interpretasi, prediksi, pemberian pertimbangan atau keraguraguan dan pertanyaan terhadap teks yang dibaca atau didengarnya. Yang difokuskan pada aktivitas ini adalah kepekaan mereaksi terhadap suatu rangsang intelektual. Kegiatan selanjutnya bisa berupa kegiatan menceritakan kembali teks yang dibaca dan menyatakan kembali bagian-bagian yang dianggap kunci (*key events*). Bentuk lain yang dapat dilakukan adalah siswa menyatakan kembali ringkasan, atau kejadian-kejadian kunci dalam teks yang dibacanya.

Prokreasi dalam tingkatan produksi atau penghasilan bisa dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Jika dalam bentuk tulis, siswa diharapkan dapat mengungkapkan penilaiannya terhadap teks yang dibacanya. Untuk itu, kritik-kritik sederhana sudah mulai dilakukan oleh siswa. Dalam penilaian, siswa tidak hanya mengandalkan intuisi, melainkan juga berpikir kritis. Kegiatan yang sangat penting dalam tingkatan prokreasi adalah menulis esai kritis dan menulis kreatif yang diinspirasi oleh karya yang dibacanya, misalnya menulis cerpen, puisi, kritik sastra, naskah drama, dan sebagainya.

Menurut Priyatni (2004), penulisan esai dan resensi juga dapat dikategorikan sebagai tindak prokreasi. Hal ini karena esai dan resensi adalah buah pikiran, perasaan, pandangan,

pengalaman penulis terhadap objek tertentu. Penulisan esai dan resensi akan membuahkan karya baru, karya khas, dan karya tersebut adalah karya kreatif. Kemampuan menulis esai dan resensi ini perlu dibinakan kepada siswa karena dapat dijadikan wahana untuk menumbuhkan kreativitas berpikir, bernalar, dan kreativitas berbahasa secara produktif.

Khan (2011) merekomendasikan jika pendidik mengajarkan menulis dengan metode kreatif, maka akan mendorong peserta didik untuk berani menuangkan ide-idenya. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam menulis, antara lain karena pendidik kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran atau pendekatan pembelajaran. Selama ini, peserta didik hanya belajar dengan cara membaca cerita lalu menceritakan kembali cerita tersebut. Penelitian ini juga menemukan dampak dari tes menulis kreatif pada praktik kelas di Pakistan. Data yang dikumpulkan dari kuesioner dan wawancara menemukan bahwa guru bahasa di Pakistan tidak mengajarkan kepada para siswanya bagaimana mengembangkan kreativitas dan kemampuan komunikatifnya.

Penelitian Cummins (2009) membuktikan bahwa tugas menulis kreatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk beradaptasi, dan menanggapi teks yang dibacanya. Penelitian ini menyajikan pemikiran dan strategi untuk praktik kelas dengan menggunakan kegiatan menulis kreatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Penelitian Cummins juga membuktikan bahwa menulis kreatif selain menghasilkan tulisan yang masih asli, juga memberikan inspirasi bagi yang lain. Pengalaman seseorang dalam menulis kreatif dan menulis kritis akan memberikan pengalaman tersendiri. Pengalaman ini akan meningkatkan semangat serta prestasi belajar yang mengagumkan.

Simpulan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak boleh berorientasi pada ketuntasan capaian kurikulum, namun harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Belajar dari rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup dan pengembangan kreativitas, sedangkan aktivitas dan tugas pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, dengan memberikan umpan balik yang bersifat kualitatif, tanpa harus kuantitatif. Pembelajaran bahasa Indonesia daring pada masa pandemi Covid-19 harus dirancang agar bisa membekali kecakapan hidup dan mengembangkan kreativitas siswa. Guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang lebih menarik, memanfaatkan media pembelajaran yang mengacu pada perkembangan digital dan internet serta mengemas pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan.

Dalam konteks pembelajaran daring, penekanan pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berkutat pada diskusi mengenai medium yang dipakai namun harus diarahkan agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi wahana pencarian makna melalui pengembangan kreativitas. Pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pada pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi. Kegiatan rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca, sedangkan kegiatan prokreasi menekankan pada penghasilan karya-karya atau tulisan kreatif sebagai perwujudan penerapan berpikir kritis. Kegiatan pada tingkat rekreasi bersifat reseptif, sedangkan pada tingkat prokreasi bersifat produktif. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Aktivitas belajar dalam tingkat responsi ditandai dengan kegiatan interpretasi, prediksi, pemberian pertimbangan atau keragu-raguan dan pertanyaan terhadap teks yang dibaca atau didengarnya. Kegiatan yang sangat penting dalam tingkatan prokreasi adalah menulis esai kritis dan menulis kreatif yang diinspirasi oleh karya yang dibacanya, misalnya menulis cerpen, puisi, kritik sastra, naskah drama, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S., Shehata, M., & Hassanien, M. (2020). Emerging Faculty Needs for Enhancing Student Engagement on a Virtual Platform. *MedEdPublish*, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.15694/mep.2020.000075.1>.
- Aji, R.H.S, (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7 (5), 395-402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.
- Beach, R.W. & Marshall, J.D. (1991). *Teaching Literature in The Secondary School*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich.
- Cahyono, B.E.H. (2017). *Model Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Pengembangan Kreativitas*. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Campbell, D. (2008). *Mengembangkan Kreativitas* (terjemahan Mangunhardjana). Yogyakarta: Kanisius.
- Cummins, A. (2009). Tell Me a Story: Effective Use of Creative Writing Assignments in College Literature Courses. *Currents in Teaching and Learning*.1 (2): 42-49.
- Dai, D., & Lin, G. (2020). Online Home Study Plan for Postponed 2020 Spring Semester during the COVID-19 Epidemic: A Case Study of Tangquan Middle School in Nanjing, Jiangsu Province, China. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3555539>.
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 55-61, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Herliandry, L.D., Nurhasanah, Suban, M.E., Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22 (1), 65-70. Doi: <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>.
- Khan, H.I. (2011). Testing Creative Writing in Pakistan: Tensions and Potential in Classroom Practice. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1 (15): 111-119.

- McGregor, D. 2007. *Developing Thinking Developing Learning*. Poland: Open University Press.
- Lehane, S. (1979). *The Creative Child*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Livingston, L. (2010). Teaching Creativity in Higher Education. *Arts Education Policy Review*. 1 (11): 59–62.<https://doi.org/10.1080/10632910903455884>.
- Munandar, U. (2012). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Obiakor, T., & Adeniran, A. (2020). Covid -19 : Impending Situation Threatens To Deepen Nigeria'S Education Crisis. *Center For The Study Of The Economies Of Africa* .
- Priyatni, E.T. (2004). Pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Menengah Umum Sebagai Wahana Rekreasi dan Prokreasi. *Vokal*. 1 (5): 49-58.
- Purwanto, A, Pramono, R, Asbari, M, Santoso, PB, Wijayanti, LM, Hyun, CC, Putri, RS. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsiCount Journal* 2(1), 1-12.<https://www.researchgate.net/publication/340661871>.
- Semiawan, C.R. (2008). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (2010). *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks.
- Sternberg, R.J., Lubart, T., I., Kaufman, J. C., & Pretz, J. E. (2005). Creativity. dalam Holyoak, K. J. & Morrison, R. G. (eds). *The Cambridge Handbook of Thinking and Reasoning*. New York: Cambridge University.
- Suharnan. (1998). Pengaruh Pelatihan Imajeri dan Penalaran terhadap Kreativitas menurut Prespektif Perbedaan Individu. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Bagian 2

Optimalisasi Model Belajar Mandiri pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIPMA pada Masa Pandemi Covid 19

V. Teguh Suharto, Eni Winarsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas PGRI Madiun

suharto.teguh@unipma.ac.id; eniwinarsih@unipma.ac.id

Abstrak:Proses pembelajaran di lembaga pendidikan pada masa pandemi covid 19 ini menuntut peserta didik harus mampu belajar secara aktif dan mandiri yang didorong motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Disamping harus memiliki motivasi tinggi, peserta didik juga harus memiliki *self legulated learning* yang tinggi juga. Motivasi belajar merupakan aspek penting karena merupakan pendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam belajar motivasi mendorong peserta didik mengumpulkan berbagai sumber informasi/materi pelajaran, membacanya dengan penuh perhatian, serta membuat peta konsep hasil belajarnya, dan lain sebagainya. Dengan *self regulated learning* peserta didikan dapat mengatur diri sendiri kapan harus mencari informasi, darimana sumber informasi akan dicari, kapan harus membaca dua kali, kapan harus bertanya kepada guru/dosen, kapan harus membuka kamus, dan lain sebagainya. Dengan optimalisasi penerapan model belajar mandiri, maka dapat diyakinkan peserta didikan mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Kata kunci:model belajar mandiri, pendekatan saintifik konstruktivism

Pendahuluan

Pembelajaran pada abad 21 ini dilaksanakan dengan pendekatan saintifik yang konstruktivistik. Pembelajaran lebih terpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, mengamati (untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan bermacam teknik, menganalisis data, menarik simpulan, dan mengomunikasikan konsep hukum atau prinsip yang dicari dan ditemukan (Daryanto: 2014). Yang dipentingkan dalam pembelajaran ialah terjadinya keterampilan proses ilmiah pada diri peserta didik.

Melalui pendekatan saintifik ini diharapkan peserta didik menjadi aktif, berpikir secara saintifik, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan melalui proses pencarian, peserta didik diarahkan untuk dapat menemukan secara mandiri berbagai fakta, mampu membangun konsep, dan nilai-nilai baru. Pendekatan ilmiah ini diyakini sebagai strategi emas dalam pembentukan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penerapan pendekatan saintifik bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, mampu menemukan informasi berbagai sumber, dan mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber secara mandiri (Kemendikbud: 2013).

Ada beberapa teori yang relevan dan dapat mendukung pendekatan saintifik. Pertama ialah teori belajar menurut Bruner. Ada empat hal pokok menurut teori belajar Bruner: *pertama*, individu dapat belajar dan berkembang pemikirannya; *kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif individu akan mendapatkan kepuasan intelektual; *ketiga*, agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia diberi kesempatan untuk melakukan penemuan; *keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan (dalam Carin & Sund: 1975 dan Ine, 2015).

Kedua teori Piaget menyatakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berlangsung terus menerus dan terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman baru melalui akomodasi dan asimilasi (Baldwin: 1967). Berikutnya teori menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar mengerjakan tugas-tugas yang belum dipelajari sebelumnya tetapi tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya (Nur dan Wikandari: 2000 dan Ine: 2015).

Paparan pandangan di atas sejalan dengan telah diimplementasikannya pendekatan konstruktivistik yang merupakan paradigma baru pembelajaran di tanah air menggantikan pendekatan behavioristik, paradigma lama. Belajar konstruktivistik merupakan cara belajar melalui proses menginternalisasi dan membentuk kembali pengetahuan baru (Mudjiman: 2007). Landasan pemikiran konstruktivisme bahwa pemahaman pengetahuan akan semakin berkembang apabila dihadapkan pada situasi-situasi baru, pengetahuan yang dimiliki tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses yang terus menerus (Pannen. et al.: 2005; Suparno: 1997; Suharto: 2015).

Diterapkannya pendekatan konstruktivistik tersebut menginspirasi diberlakukannya model-model pembelajaran yang berorientasi pada implementasi metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan jawaban yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Untuk itu, dalam penerapan metode ilmiah hendaknya terdapat aktivitas observasi/ pengamatan, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan temuan (Kemendikbud: 2013). Sumantri (1990) menyatakan langkah metode ilmiah meliputi: perumusan masalah, mengkaji secara teoretik, penyusunan kerangka berpikir, pembuatan hipotesis, pengumpulan data, analisis data pembuktian hipotesis, dan penyimpulan. Langkah-langkah ini memadukan logika berpikir deduktif dan induktif yang disebut *logica hypothetico verifikatif*.

Metode ilmiah merupakan teknik investigasi berdasarkan sesuatu atau beberapa fenomena/ gejala, memperoleh pengetahuan baru dan memadukannya dengan pengetahuan sebelumnya. Ilmiah karena metode pencarian (*methode inquiry*) harus berbasis pada berbagai bukti dari objek yang diobservasi, berdasarkan kenyataan, dan terukur.

Relevan dengan beberapa pengertian di atas, pembelajaran saintifik mempunyai karakteristik, yaitu: berpusat pada peserta didik; melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, memahami hukum atau prinsip; melibatkan proses-proses kognitif untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik; dan mampu mengembangkan karakter peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah seharusnya lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran secara tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran tradisional mempunyai retensi informasi dari guru sebesar 10 % setelah 15 menit, sedangkan perolehan pemahaman kontekstual hanya bertambah menjadi 25 %. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar >90 % setelah dua hari dan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 % (Daryanto: 2014).

Untuk melaksanakan prosedur belajar saintifik diperlukan proses berpikir tingkat tinggi. Hal ini memang merupakan kecakapan yang perlu dimiliki peserta didik pada abad 21 atau pada era revolusi industri 4.0 ini. Kecakapan yang meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*) dan inovatif, kemampuan kolaboratif (*collaboration*), dan kemampuan komunikasi (*communication*). Empat unsur (4C) ini merupakan unsur cara berpikir tingkat tinggi, *higher order thinkingskill* (yang disingkat HOTS). Saat ini dan ke depan dunia kerja menuntut integritas, inisiatif, motivasi, kerja sama dalam tim, etika, kemauan belajar, komitmen, tangguh, komunikatif, jujur, kemampuan berargumen logis, dan lain sebagainya. Juga beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Kuasa, cara berpikir tinggi kreatif-inovatif-kritis, kemampuan memecahkan masalah, belajar untuk belajar; cara bekerja

komunikasi dan kolaborasi, alat bekerja berbasis teknologi informasi, hidup di dalam dunia sebagai warga dunia, kehidupan dan karier tanggungjawab pribadi dan social, kesadaran sebagai bangsa, kesadaran kultural, politik, jati diri (Suhardjono, 2018; Sajidan, 2018b).

Cara berpikir tingkat tinggi ini adalah proses berpikir secara kompleks menguraikan materi, membuat simpulan, menganalisis dan membangun pengetahuan baru. Pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) menekankan sampai pada tataran transfer satu konsep, memproses informasi, mencari keterkaitan dari berbagai informasi yang berbeda, mampu menggunakan informasi, serta mampu menelaah ide dan informasi secara kritis (Depdiknas: 2013; Sajidan: 2018a).

Sesuai paparan pandangan dan harapan di atas, maka dapat direfleksikan betapa besar tanggung jawab dan peran serta peserta didik yang harus dilibatkan dalam kegiatan belajar. Menyikapi hal ini, maka model belajar mandiri sangat cocok untuk diimplementasikan. Belajar mandiri (padanannya ialah *self regulated learning* atau *self directed learning*) adalah konsep belajar aktif yang didorong oleh niat yang tinggi untuk menguasai suatu kompetensi dan untuk mengatasi suatu masalah (Mudjiman: 2007). Sesuai tujuannya, maka belajar mandiri mengacu pada perencanaan dan monitoring yang ketat terhadap proses kognitif dan afektif yang mencakup penyelesaian tugas-tugas akademik agar mencapai hasil maksimal (Corno dan Mandinach: 1990). Oleh Karena itu, belajar mandiri merupakan tindakan prakarsa mandiri untuk memuskan tujuan belajar, usaha-usaha pengaturan diri, pengelolaan waktu, pengaturan lingkungan fisik, dan sebagainya untuk mencapai tujuan. Dalam melakukan prakarsa mandiri, pebelajar hendaknya sampai pada usaha memanipulasi jaringan asosiatif, monitoring, serta meningkatkan proses belajar secara mendalam. Dengan demikian sesuai ranah kerjanya yang psikologis (EQ), maka konsep belajar mandiri menjadi sumbangan yang besar (*major contribution*) untuk pengawalan psikologi pendidikan. Sesuai hal itu, maka Panadero (2017) menyimpulkan bahwa belajar mandiri

merupakan konsep yang berisi cara pandang untuk mengetahui dan mengendalikan peranan kognitif, emosi, dan motivasi untuk mendukung keberhasilan belajar.

Belajar mandiri bukanlah belajar seorang diri di dalam kamar, tetapi belajar yang didorong oleh kemandirian dan prakarsa diri. Dalam belajar kelompok dan klasikal pun perlu belajar mandiri (Mudjiman: 2007). Dengan demikian konsep makin jelas bahwa belajar mandiri merupakan strategi belajar untuk dapat menguasai kompetensi secara mandiri agar tidak tergantung secara mutlak pada pertolongan orang lain.

Dalam konsep belajar mandiri, bekal pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik memiliki peran yang menuntun untuk melakukan tindakan belajar lebih lanjut guna menguasai kompetensi yang diharapkan. Kebiasaan naik sepeda panjal yang telah dimiliki akan membantu anak dapat mengasosisasikan bagaimana akan menjalani belajar naik sepeda motor. Pengetahuan lama yang telah dimiliki anak menjadi *self pre-disposition* bagi anak untuk belajar, yang selanjutnya didorong oleh motivasi yang tinggi anak akan menggunakan *self regulated learning*-nya untuk pengembangan kemampuannya. Jadi pengetahuan lama berperan menjadi *skemata/atau prior knowledge/ penuntun* dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran konvensional di kelas, untuk membangkitkan skemata itu biasanya guru lakukan apersepsi.

Untuk mengenali lebih dalam, ada beberapa indikator model belajar mandiri sebagai berikut: memiliki ciri keaktifan pembelajar, mempunyai persistensi (kegigihan), tindakan yang terarah, dan mempunyai kreativitas demi mencapai tujuan. Pembelajar harus mempunyai motif dan minat belajar yang baik. Dalam belajar mandiri, tujuan belajar dan evaluasi hasil belajar ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga sepenuhnya menjadi pengendali (*self motivated learning*) kegiatan belajarnya (Mudjiman: 2007).

Indikator model belajar mandiri di atas dirinci berdasarkan factor-faktor pendukungnya oleh Mudjiman (2007) sebagai berikut: (1) memiliki piramid tujuan belajar. Semakin

tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar maka semakin besar piramid tujuan belajarnya; (2) dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar (guru, tutor sebaya, kawan, paket-paket bahan ajar, pakar; (3) tempat yang nyaman untuk belajar baik di rumah, di sekolah atau dimanapun peserta didik dapat belajar; (4) waktu belajar yang sesuai dengan kelonggaran dan pilihan peserta didik yang dipandang cocok dan nyaman untuk melakukan kegiatan belajar; (5) tempo dan irama belajar sesuai dengan kemampuan dan kepeluan peserta didik; (6) cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik (auditif, visual, atau kinestetik); (7) *self evaluation* di mana siswa mengevaluasi diri terhadap capaian kemajuan belajar dibandingkan dengan tujuan/target belajar yang telah ditetapkan; dan (8) refleksi diri terhadap proses belajar yang dijalani dengan merumuskan pertanyaan yang dijawab sendiri dalam hati. Bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki motivasi belajar, seorang peneliti atau guru dapat mengamati dari sudah tampaknya *behavioral indicator* di atas seperti tingkat keaktifan belajar, persistensi, keterarahan, upaya mengumpulkan informasi dan membacanya dengan teliti, dan lain sebagainya.

Sekali lagi motivasi adalah daya dorong atau mesin penggerak utama dalam belajar mandiri. Ada beberapa model yang dapat membimbing untuk menumbuhkan motivasi belajar, yaitu model time continuum (Wlodkowski), model tripartite (Tuckman), dan model yang ditawarkan oleh Haris Mudjiman (Mudjiman: 2007). Model time continuum memberi arahan bahwa dalam menumbuhkan motivasi perlu melibatkan 6 faktor: sikap (*attitude*) yang merespon kebutuhan belajar yang didasarkan pada pemahaman mengenai untung-ruginya melakukan kegiatan belajar; kebutuhan (*need*) yang menguatkan dari dalam diri yang mendorong ke arah tujuan belajar; rangsangan (*stimulation*) yaitu kemampuan yang akan diperolehnya merangsang untuk terus berusaha belajar; emosi (*affect*) yang timbul sewaktu belajar; kompetensi (*competence*) yang mendukung kegiatan belajar; penguatan (*reinforcement*) yang menguatkan untuk belajar lebih

lanjut. Kedua adalah model tripartite yang melibatkan tiga hal: sikap/rasa percaya diri untuk berhasil, semangat dan strategi untuk mencapai hasil. Sedangkan model yang ditawarkan Haris Mudjiman terdiri dari 8 unsur: pengetahuan, kebutuhan, kemampuan, kesenangan, pelaksanaan kegiatan belajar, hasil belajar, kepuasan belajar, karakteristik pribadi dan lingkungan.

Model belajar mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan teknik belajar alamiah (Mudjiman: 2007). Teknik belajar alamiah merupakan teknik belajar yang menimbulkan kegembiraan karena terdapat suasana belajar tanpa stress dan penuh keasyikan. Secara sederhana dapat disebut belajar yang *joyfull* tetapi *meaningfull* dan *learningfull*. Berdasarkan hal itu, kelas perlu dikembangkan menjadi *humanistic classroom*, dimana setiap peserta didik dihargai kemampuannya secara pribadi untuk tumbuh dan berkembang lebih lanjut sesuai kemampuan dan cara masing-masing. Mudjiman (2007) menyebutkan bahwa belajar mandiri dapat dilakukan melalui strategi belajar alamiah yang disetting dalam pendekatan keterampilan proses yang membawa kembiraan belajar. Mengacu pada pendapat ini, maka model-model pembelajaran yang memiliki syntak sebagai realisasi terdapatnya proses belajar sangat cocok dikawinkan untuk merealisir pelaksanaan belajar mandiri. Ukila (2019) dan Mudjiman (2007) menyetujui model pembelajaran *problem based learning* (PBL), misalnya, sangat cocok diimplementasikan untuk pelaksanaan model belajar mandiri. Model belajar tersebut memiliki syntak (langkah proses) yang mengasyikkan untuk diikuti peserta didik sehingga membawa suasana yang *joyfull-learning*. Model-model pembelajaran lainnya yang sejenis (banyak model pembelajaran inovatif) mstinya juga cocok digunakan untuk mengimplementasikan model belajar mandiri karena juga merupakan model belajar berbasis ktrampilan proses yang alamiah yang dapat diikuti secara humanistic sesuai pribadi siswa masing-masing.

Sebagai gambaran lebih konkret, pelaksanaan model belajar mandiri dapat diurutkan dalam fase fase sebagai berikut: fase pertama adalah proses *self-regulating* yang dimulai

dengan *perencanaan*. Pada fase pertama ini aktivitasnya antara lain ialah merumuskan tujuan yang ingin dicapai atau tugas khusus yang harus dikerjakan, identifikasi terhadap pengetahuan/ketrampilan yang diperlukan, pengertian mengenai sumber darimana informasi dapat diperoleh, strategi yang dapat digunakan, pengakuan kesulitan-kesulitan yang tercakup dalam bahan ajar atau tugas-tugas, dan strategi yang dapat digunakan dalam belajar/ menyelesaikan tugas. Fase ini juga merupakan fase aktivasi/penggerakan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (dari dimensi guru adalah *apperception*) sesuai materi yang akan dipelajari, juga merupakan fase membangkitkan motivasi dan kepercayaan bahwa tugas pasti dapat dikerjakan dengan baik. *Fase kedua* adalah *monitoring diri*, yaitu suatu fase di mana peserta didik harus melakukan pengamatan/control diri terhadap kognisi, motivasi, waktu, usaha, prsistensi, kontrol kecepatan membaca betapa pun sulitnya kondisi dan konteks yang ada. Peserta didik harus menyadari kondisinya dan harus terus berusaha dapat bangkit untuk belajar lebih baik. *Fase ketiga* adalah aktivitas *kontrol*, yaitu fase lanjutan dari *monitoring diri*, di mana peserta didik perlu melakukan pengendalian diri pikiran (penggunaan strategi kognitif/meta kognitif), motivasi, emosi (strategi motivasional/control emosi), pengaturan aktivitas, usaha agar kegiatan belajar atau penyelesaian tugas menjadi tetap terarah. *Fase keempat* adalah *refleksi* atau *evaluasi*, di mana peserta didik dapat melakukan penilaian diri dengan membuat putusan/pertimbangan/evaluasi terhadap capaian belajar sesuai kriteria yang telah dibuat sehingga peserta didik terus bangkit.

Keadaan sebagian besar peserta didik sampai dewasa ini masih belum memiliki cara belajar seperti yang diharapkan. Cara-cara belajar sudah dilaksanakan tetapi fitur belajar mandiri yang ideal belum begitu dikenal sehingga belum dilaksanakan secara baik. Oleh karena itu, model belajar mandiri yang memiliki banyak kebaikan perlu diimplemntasikan lebih optimal agar menghasilkan

kompetensi seperti yang diharapkan. Hal awal yang perlu dilakukan mungkin dengan memberi motivasi ekstrinsik kepada peserta didik, hal berikutnya ialah pendampingan belajar, sehingga di kemudian hari akan terbentuk kemandirian belajar.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Madiun tahun akademik 2019/2020, yaitu pada masa darurat belajar dampak pandemi Covid-19. Objek penelitian adalah mahasiswa semester 4A dan 4B, pada mata kuliah Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, angket, dengar/simak, dan catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* dan *interactive model analysis* menurut Huberman.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Dari hasil identifikasi terhadap proses komunikasi lisan dan komunikasi tulis dengan WA dan email serta melalui penyebaran angket dengan skala liekert 5 alternatif tingkat jawaban dan sampel sebanyak 35 mahasiswa, dipaparkan hasil penelitian dan diskusi sebagai berikut.

1. Kegiatan Mencaridan Membaca Informasi

Dari angket diperoleh informasi bahwa kualitas upaya mahasiswa mencari informasi sangat tinggi (skor 160); ketelitian membaca sangat tinggi (skor 150), pemahaman isi sangat tinggi (skor 144).Melihat cara membacanya, cara membaca ulang yang penting dengan membuat catatan 31,43 %, cara membaca dengan memberi tanda stabilo 8,57 %, membaca seluruhnya dgn pemahaman 42,86 %, cara membaca seluruhnya scanning dan cara lain lagi sebanyak 17,14 %. Dari informasi ini,

maka mahasiswa paling banyak menggunakan cara membaca seluruhnya dengan pemahaman.

Setelah data di atas dicocokkan dengan hasil identifikasi terhadap proses komunikasi yang dilakukan dengan mahasiswa, ternyata ditemukan data bahwa mahasiswa belum sepenuhnya melakukan pencarian informasi secara maksimal. Dosen telah memberikan pokok-pokok materi dan mempersilahkan mahasiswa untuk mencari pengembangan materi tersebut dari berbagai sumber dan berbagai literatur, akan tetapi masih ada yang belum mengembangkan dan membaca materi yang diminta dosen. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih perlu mengoptimalkan motivasi dalam membaca dan mencari materi suplemen kuliah.

2. Kedalaman Penguasaan Materi kuliah

Dari jawaban angket diperoleh data bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah dari dosen tinggi (skor 133); Adapun kesulitan pemahaman karena konteks wacananya sulit sebesar 40 %, susunan kalimatnya sulit 20 %, kosa katanya sulit 8.57 %, petunjuknya membingung dan kurangnya kemampuan awal sebesar 28.57 %.

Dari identifikasi terhadap proses komunikasi yang dilakukan dengan mahasiswa dapat direfleksikan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa masih belum menguasai bahan kuliah. Hal ini terbukti mereka masih salah tafsir terhadap isi dan pesan kuliah. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan penguasaan terhadap materi kuliah dengan berbagai cara mandiri dan kreatif.

3. Penyelesaian Tugas

Dari jawaban angket diperoleh data *self evaluation* mahasiswa bahwa mutu produk tugas menduduki peringkat tinggi (skor 143); dan tingkat kejelasan produk siswa berada pada tingkat tinggi (skor 139).

Dari identifikasi terhadap proses komunikasi yang dilakukan dengan peserta didik dan terhadap hasil kerja yang telah dikumpulkan dapat direfleksikan bahwa masih ada

sebagian kecil mahasiswa masih belum mengerjakan tugas secara optimal, bahkan keliru mengerjakan. Pada mata kuliah pengembangan Materi Ajar yang diampu penulis sendiri, masih ditemukan beberapa salah mengerjakan tugas. Seharusnya peserta didik menyusun LKS atau materi suplemen, tetapi ada mahasiswa yang mengerjakan RPP. Padahal pada awal kuliah telah dibagi KD untuk patokan pengembangan bahan ajar, dikiranya KD untuk membuat RPP.

4. Ketepatan Waktu Pengumpulan Tugas

Dari jawaban angket dan klarifikasi dengan dosen pengampu, diperoleh data bahwa ketepatan mengumpulkan tugas sebesar 96 %. Ada sebagian kecil mahasiswa (4 %) terlambat 1-3 hari mengumpulkan sebanyak 77,14 %, 3-7 hari terlambat sebesar 14,29 %, lebih dari satu minggu sebesar 8,57 %. Hal ini disebabkan karena tugas belum selesai dikerjakan.

5. Keefektifan Komunikasi Daring

Dari jawaban angket diperoleh *self evaluation* dari mahasiswa bahwa daring efektif hanya untuk 76 % dan tidak/kurang efektif sebanyak 30 % mahasiswa. Setelah ditelusuri, dari segi keterediaan fasilitas, karena mahalnya quota internet sebesar 54,29 %, signal lemah sebesar 35,20%, belum terampilnya menggunakan media komunikasi sebesar 8,57%, dan selebihnya karena alat komunikasi tidak memadai dan tidak memiliki sarana komunikasi. Dari segi isi, keridak efektifan daring terletak pada aspek petunjuk kerja tidak jelas sebesar 2, 87%, contoh prosedur kerja tidak jelas 71, 43%, materi suplemen sulit diakses sebesar 8, 57%, dan selebihnya karena isi bahan ajar tidak lengkap dan terlalu sulit.

Komunikasi daring terutama yang melalui kegiatan baca-tulis masih memiliki banyak kelemahan. Sementara jika kuliah akan dilaksanakan melalui *teleconference*, kecuali membutuhkan biaya untuk pengadaan quota internet juga belum familiernya aplikasi yang ada. Penggunaan aplikasi tele conference perlu pelatihan atau pendampingan dari tim IT universitas.

Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) fitur model belajar mandiri secara optimal belum begitu dikenali secara baik tetapi indikatornya secara simultan sudah dilaksanakan meskipun belum optimal; (2) peran mahasiswa dan dosen masih belum maksimal dalam bimbingan belajar; (3) Berdasarkan hal ini, maka fitur model belajar mandiri tetap harus dioptimalkan sekarang dan seterusnya untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Daftar Pustaka

- Atandi dan Sajidan. (2018). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Surakarta: UNS
- Carin A.A. & Sund, R. B. (1975). *Teaching Science Through Discovery*, 3rd Ed. Columbus: Charles E Merrill Publishing Company
- Daryanto, (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media, 2014),
- Depdiknas (2013). *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Ine, Maria EMaculata. (2015). Penerapan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata PELajaran Ekonomi POKok Bahasan Pasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 9 Mei 2015
- Mudjiman, Haris, (2007). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press
- Mukhid, abd. (2008). *Strategi Slf Rgulatd Larning*. Tadris VOLume 3 NOMor 2, tahun 208 (diunduh tanggal 8 Juni 2020)
- Nur, M & Wikandari, P.R. (2000). *Pengajaran Berpusat pada Peserta didik dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa Press

- Panadero, Emesto. (2017). *A Review of Self-guided Learning: six Models and four Directions to Research*. Front Psychol 2017: 8-422 (diunduh tanggal 8 Juni 2020 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5408091/>)
- Panen, Paulina, Dina Mustafa, Mestika Sekarwinahyu. (2005). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas
- Suharto, Teguh, (2013). *Pengantar Teori Belajar-Pembelajaran*. Salatiga: Widyasari Press
- Sumantri, Jujun Suria S. (1990). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Uhlén, Lars. (2008). *Self-Directed Learning - A Learning Issue For Students And Faculty*. Linköping: Linköping University

Bagian 3

Kesenian Dongkrek: Kajian Sastra Religi dan Seni Budaya Masyarakat Madiun pada Masa Pandemi Covid 19

Dwi Rohman Soleh

Program Magister PBSI, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun
rohmansolehdwi@unipma.ac.id

Abstrak: Sistem religi atau agama menjadi aspek penting dalam kebudayaan. Keberadaan agama pada unsur kebudayaan lebih bersifat gaib, dan supranatural. Dongkrek sebagai salah satu seni budaya masyarakat Madiun, memiliki makna religi.. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai religiusitas dalam kesenian Dongkrek. Penelitian berbentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada kelompok kesenian dongkrek. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah bentuk pementasan Dongkrek. Sumber data pendukung adalah teks dan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi pustaka, dan wawancara mendalam dengan informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan content analysis dan analisis interaktif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kesenian dongkrek termasuk dalam sastra religi masyarakat Kabupaten Madiun. Nilai-nilai religiusitas dalam seni Dongkrek ditunjukkan dengan persepsi mendasar tentang roh jahat.

Kata Kunci: dongkrek, sastra religi, seni budaya

Pendahuluan

Agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan yang ada. Meskipun keberadaannya masih sering diperdebatkan, namun sebagai suatu sistem, agama menjadi salah satu kajian budaya umum (*cultural universal*) dari kebudayaan itu sendiri. Dalam teori *cultural universal* yang dikemukakan oleh Kluckhohn, agama memiliki tempat dari unsur-unsur kebudayaan, yaitu; (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem religi; dan (6) kesenian (Koentjaraningrat, 2009).

Beragam kebudayaan di Indonesia pada kenyataannya mengandung makna simbolik yang berhubungan dengan nilai-nilai religiusitas. Salah satu bentuk seni budaya yang ada ialah Dongkrek. Sebagai seni budaya yang berasal dari Kabupaten Madiun, Jawa Timur, kesenian ini masih tetap ada hingga saat ini. Kesenian Dongkrek sangat menarik karena dari segi sejarahnya ini merupakan kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengusir penyakit yang melanda masyarakat Kabupaten Madiun.

Sebagai bagian dari budaya lokal di Mejayan, dongkrek dipahami memiliki nilai religiusitas yang baik. Seiring waktu, hal itu telah berkembang sebagai media untuk berdakwah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa budaya lokal memiliki nilai spesifik dalam kegiatan dakwah, karena dapat membantu memastikan bahwa dakwah ditargetkan dengan tepat dan secara optimal memastikan keseimbangan dan kemajuan sosial (Haryono, 2018). Budaya lokal menawarkan pola yang unik untuk mengkonversikan pesan dakwah. Selaras dengan hal tersebut, pada kenyataannya telah dicatat, misalnya, dalam diskusi tentang tasawuf (seni pemurnian diri) oleh Mulyati (2006), serta dalam ujian penggunaan perspektif budaya lokal dalam dakwah oleh Sofwan (2004) dan Hasan (2013). Relevansi tersebut menyajikan media yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses dakwah.

Dari perspektif budaya lokal, telah dikemukakan bahwa agama secara signifikan dapat berkontribusi pada pelestarian dan apresiasi budaya lokal. Wekke dan Sari (2014: 171) telah mengkaji praktik religi dari perspektif budaya lokal, menunjukkan bahwa

agama dapat menyediakan sumber inspirasi yang mendorong pelestarian dan pengembangan budaya lokal meskipun ada pengaruh global. Perspektif serupa telah digunakan oleh Jabrohim (2012: 58) dalam studinya tentang srundul yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan religi. Van Dijk (1998), dalam penelitiannya tentang nilai-nilai dan isi agama, menerapkan perspektif yang berbeda tetapi tetap mempertimbangkan media yang digunakan dan nilai-nilai pendidikan religi. Berdasarkan pada tinjauan ulang literatur ini, hubungan antara nilai religiusitas dan budaya lokal (seperti Dongkrek) dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan, hubungan timbal balik, sinergis, dan kohesif yang saling mendukung. Budaya lokal mendukung praktik berkelanjutan dan keberhasilan pendidikan religi, sementara agama mempromosikan nilai bertahan dan pelestarian budaya lokal.

Artikel ini akan mengeksplorasi Dongkrek dan penggunaannya sebagai sistem religi di Madiun dalam konstelasi sastra dan seni budaya. Sebagai bentuk seni pertunjukan, Dongkrek memiliki nilai sastra yang kuat, mengingat penggunaannya sebagai media dapat mendukung nilai-nilai religiusitas pada masyarakat.

Metode

Penelitian ini adalah studi pustaka, dengan data yang dikumpulkan melalui tinjauan literatur yang menjadi objek utama analisis. Terkait hal itu, peneliti akan secara sistematis dan faktual mendeskripsikan berbagai fakta dan karakter objek penelitian. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja konseptual (teoretis) khusus. Konsep tertentu akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menghasilkan variabel dan indikator yang sesuai. Secara konseptual, penelitian ini akan menggambarkan kenyataan seperti yang ada sekarang, tanpa mengeksplorasi hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006: 48).

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang diterapkan dalam kesenian Dongkrek sebagai suatu sistem religi. Dongkrek adalah bentuk seni asli dari Desa Mejayan, yang telah menjadi media yang mendukung nilai-nilai spiritual masyarakat. Data tentang objek akan dikumpulkan, dianalisis, dan

diklasifikasikan, hingga pada tahap kesimpulan. Model analitik yang digunakan untuk penelitian ini adalah model kualitatif. Sutopo (1998: 23) menyatakan bahwa analisis kualitatif melibatkan analisis data tanpa menggunakan kategori tertentu atau menghubungkannya.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa Dongkrek sebagai salah satu seni dan sastra religi yang bernuansa islami. Hal itu tercermin dari lirik dan instrumen yang digunakan dalam seni pertunjukan dongkrek. Selanjutnya, lirik dan instrumen tentang seni dongkrek akan dibahas di bagian ini.

Dongkrek diciptakan oleh R. Bei Lo Prawirodipuro saat menjabat sebagai palang (kepala Kelurahan) Mejayan (Caruban). Sebagai kepala Kelurahan, R. Bei Lo Prawirodipuro bertanggung jawab langsung kepada wedana (Kepala Kecamatan). R. Bei Lo Prawirodipuro adalah palang terakhir di wilayah ini, melayani sampai kematiannya antara tahun 1915/1916. Pada saat itu, kantor palang sudah dibubarkan, dan R. Bei Lo Prawirodipuro menerima perlakuan khusus. Ini disebabkan oleh kemampuan kepemimpinan yang membuatnya dihormati sebagai pengambil keputusan.

Dongkrek pertama kali dilakukan pada tahun 1910, dan beberapa sumber menunjukkan bahwa setelah R. Bei Lo Prawirodipuro menciptakan kesenian ini, bentuk-bentuk kesenian lain akan muncul. Dongkrek tumbuh pesat, menjadi bentuk seni paling populer di komunitas kontemporer. Namun, dominasi ini tidak bertahan lama. Seiring waktu, popularitasnya mulai berkurang, dan seiring waktu bahkan namanya dilupakan, terutama oleh orang-orang dari luar daerah. Alasan menurunnya popularitas Dongkrek dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Dongkrek menjadi populer pada saat Mejayan dilanda wabah penyakit. Sesuai dengan bukti-bukti terkait, wabah tersebut adalah banyak orang yang sakit di pagi hari dan mati karena sinar matahari. Sebagai seorang pemimpin, Prawirodipuro memutuskan

untuk mencari cara untuk mengakhiri penyakit yang mengganggu warganya. Setelah kontemplasi dan meditasi yang panjang di pegunungan selatan Caruban, ia menerima sebuah wahyu untuk menciptakan tarian atau seni pertunjukan yang dapat mencegah bencana. Menurut wahyu tersebut, sekelompok roh atau gendruwo telah menyerang Caruban, dan dapat diusir dengan memimpin mereka ke luar Caruban. Karena itu, ia menciptakan bentuk kesenian yang menggambarkan penggusuran roh yang menyebabkan wabah di kalangan masyarakat. Kesenian ini yang kemudian disebut Dongkrek.

Kisah Dongkrek juga dapat dikaji melalui sebuah lagu dalam lirik gambuh. Dalam sastra Jawa, gambuh dianggap sebagai bagian dari tradisi lagu macapat. Dalam tradisi ini, lirik-lirik dikenal sebagai gatra (Saddhono & Pramestuti, 2018; Sujarwoko, 2014), dan masing-masing gatra memiliki suku kata spesifik (*guru wilangan*) dan rima akhir (*guru lagu*). Kata macapat adalah bahasa Jawa (Mardikantoro, 2016: 271). Menurut sebuah buku yang ditulis oleh Kantor Pendidikan dan Kebudayaan, Madiun, nama Dongkrek berasal dari dua instrumen yang digunakan dalam pertunjukan, yaitu bedug (*drum*) dan korek (semacam instrumen perkusi). Drum menghasilkan suara *dhung*, sementara korek menghasilkan suara *krek*. Dari suara inilah nama Dongkrek tercipta.

Kesenian Dongkrek melibatkan lebih dari dua instrumen tersebut. Meskipun demikian, *drum* dan korek tetap penting dan dominan. Dua instrumen inilah yang terus mengkarakterisasi Dongkrek; ini terutama berlaku untuk korek, instrumen unik yang tidak dapat ditemukan dalam bentuk seni lainnya.

Beragam Makna dalam Gamelan Dongkrek

Dongkrek adalah bentuk seni pertunjukan klasik. Dalam pertunjukannya, kesenian ini menyampaikan pesan-pesan khusus, termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* (kejahatan itu akan dikalahkan oleh kebaikan). Pertunjukan Dongkrek dibuka dengan gamelan (seperangkat instrumen perkusi yang digunakan dalam pertunjukan Jawa), termasuk *bedug*, *korek*, *kenthongan*, *kenong*, *gong beri*, dan *gong gedhe*; masing-masing memiliki makna sendiri.

Bedug digunakan sebagai simbol kemampuan Palang sebagai pemimpin, "*ora tedas tapa paluning pande*" (*dug deng*). Dalam pertunjukan Dongkrek, biasanya digunakan satu *bedug*. Ini dimaksudkan untuk melambangkan Keesaan Tuhan yang memiliki makna bahwa tidak peduli seberapa kuat atau terampil seseorang, ia tidak dapat menjadi lebih kuat dari Tuhan.

Korek diakui sebagai lambang pembersihan bencana dan bahaya yang tak terlihat. Dalam pertunjukan Dongkrek, tiga *korek* biasanya digunakan. Instrumen ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa semua ritual dan makhluk gaib lainnya tidak mengganggu penghuni manusia di wilayah tersebut.

Kenthongan dipahami sebagai simbol memanggil orang-orang bersama untuk sebuah pertunjukan, "*Saiyeg saeka praya*". Selama pertunjukan dongkrek, biasanya tiga kenthongan digunakan. Instrumen-instrumen ini dimaksudkan untuk memanggil orang-orang bersama ketika mereka mendengar suara kenthongan.

Kenong dipahami sebagai simbol keheningan, kontemplasi, dan perubahan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Biasanya, pertunjukan Dongkrek melibatkan satu *kenong*, yang dimaksudkan untuk menciptakan rasa tenang dan damai.

Gong beri dipahami sebagai "*berbudi wibowo laksono, rawe-rawe rantas malang-malang putung*", atau "bekerja sama untuk memberantas penyakit". Gong beri berbentuk bulat, terbuat dari selempar perunggu tipis, dan dimainkan dari posisi digantung.

Gong gedhe digunakan untuk mewakili akhir dari sesuatu, seperti usaha yang berhasil, yang mencerminkan *man jadda wajada* yang berarti bahwa siapa pun yang bekerja dengan dedikasi akan berhasil. Dalam pertunjukan Dongkrek, biasanya satu *gong gedhe* digunakan, yang menunjukkan akhir suatu kegiatan.

Pembahasan

Nilai religiusitas beragam, seperti juga tantangan yang dihadapi oleh umat islam di tempat dan waktu yang berbeda. Menyadari keragaman ini, strategi yang digunakan oleh masyarakat juga harus beragam. Demikian juga, kebudayaanyang beragam

(Saddhono & Kurniawan, 2017). Kata religi sering digunakan secara langsung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang diyakini umat Islam ditulis dalam kata-kata Tuhan sebagaimana diungkapkan kepada Nabi Muhammad. Hal ini secara langsung mendasari pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka tidak mengherankan bahwa Iqbal, seorang reformis dari Pakistan, menyatakan bahwa salah satu hal yang paling berpengaruh dalam hidupnya adalah nasihat orangtua (Basit, 2013: 26).

Membahas tentang agama, tidak akan terlepas dari kegiatan yang bersifat dakwah. Dakwah memiliki tujuan untuk mengundang atau mempengaruhi orang untuk berperilaku sesuai dengan ajaran dan hukum Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penonton harus ditargetkan dengan tepat, oleh karena itu, media penyampaian yang sesuai sangat diperlukan. Salah satu jenis dakwah yang sesuai adalah dengan akulturasi budaya (Aripudin, 2012: 3). Pada dasarnya, dakwah adalah aktualisasi iman dalam kehidupan sosial manusia (Shiddiq, 2013: 8).

Dalam konteks antar budaya, dakwah dapat dipahami sebagai sarana untuk mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasakan, dan berperilaku baik pada tingkat individu maupun sosial budaya, dengan maksud memastikan bahwa ajaran Islam diperkuat dan dipraktikkan dalam semua aspek kehidupan (Razi, 2007: 34; Farida, 2016: 301). Dalam ilmu komunikasi, ini dikenal sebagai komunikasi yang efektif. Untuk memastikan bahwa efek yang diinginkan ini terjadi, seseorang harus memahami kondisi *audience*. Karena itu, komunikasi antar budaya sangatlah penting, dengan memahami budaya masyarakat. Seperti yang ditunjukkan oleh Akhyar (2014) dalam eksplorasi retorika dan dakwah, komunikasi dalam budaya tidak dapat dipisahkan dari konteks retorika yang secara implisit atau eksplisit terintegrasi.

Dongkrek, sebagai bentuk dari kebudayaan masyarakat pada tataran yang lebih luas, mendukung nilai-nilai religiusitas yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan adanya akulturasi budaya dengan kaidah keagamaan Islami. Selaras dengan temuan tersebut, Pimay (2005) dan Purwadi (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep

kebudayaan dengan nilai-nilai religiusitas masyarakat suatu daerah. Mempertimbangkan berbagai aspek yang muncul pada tataran ini, konsep kebudayaan harus dilestarikan sebagai sarana pendukung nilai religiusitas suatu masyarakat.

Simpulan

Secara keseluruhan penelitian ini telah menjelaskan kesenian Dongkrek pada tataran sistem religi yang ada pada masyarakat. Ada beberapa batasan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah tentang ranah hasil observasi dan wawancara. Lebih lanjut, keterbatasan waktu untuk menyimpulkan hasil penelitian ini masih terlalu pendek, sehingga hasil yang diperoleh belum tentu merupakan jawaban permanen untuk masalah yang ada. Ditemukannya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan penulis dan peneliti lain akan dapat menyempurnakannya di masa depan. Mengenai batasan waktu, diharapkan bahwa peneliti masa depan akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan penelitian dan studi tentang kecerdasan ganda di berbagai lingkungan akademik.

Meskipun ada beberapa keterbatasan yang ditemukan, dalam penelitian ini telah disampaikan dan dijelaskan bahwa Dongkrek menjadi sebuah media yang memiliki tafsiran nilai-nilai religi bagi masyarakat Jawa. Pada bagian ini dikemukakan bahwa antara kebudayaan dan agama dapat dikolaborasikan dengan baik jika melibatkan berbagai pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Akhyar, T. (2014). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, 15(2), 113–119.
- Aripudin, Acep. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basit, Abdul. (2013). *Dakwah Cerdas Era Modern*. Jurnal Komunikasi Islam. 3(1), 76–94.
- Farida, U. (2016). *Islamisasi di Demak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak*. At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 3(2), 299–318.
- Haryono, A. (2018). *Strategi Komunikasi dalam Proses Bhâkalan Etnik Madura di Daerah Tapal Kuda*. Jurnal Litera, 17(3). 259–278.
- Hasan, Ridwan. (2013). *Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik dalam Mengembangkan Nilai Sosio-Religius Masyarakat Aceh*. Al-Tahrir, 13(1), 151–170.
- Jabrohim. (2012). *Pemanfaatan Srundul sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Islam melalui Karya Seni*. Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, 1(1), 55–73
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kriyantono, Rakhmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Mardikantoro, H. B. (2016). *Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisonal di Jawa Tengah*. Jurnal Litera, 15(2), 269–280.
- Mulyati, Sri. (2006). *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.

- Pimay, Wafiah Awaludin. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Saefudin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Purwadi. (2007). *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razi, Fahrur. (2011). *NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural*. Jurnal Komunikasi Islam, 3(1) 161–171.
- Saddhono, K., & Kurniawan, A. (2017). *Islamic Religious Value in Traditional Ceremony of Begalan Banyumasan as Educational Character for Student at Senior High Schools in Central Java*. UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies, 4(1–1).
- Saddhono, K., & Pramestuti, D. (2018). *Sekar Macapat Pocung: Study of Religious Values Based on the Local Wisdom of Javanese Culture*. El Harakah, 20(1), 15–32.
- Shiddiq, M. Arfah, & M. Ishaq Shamad. (2013). *Islamic World Unity through Developing Cross-Culture Communication and Religion*. Global JAT, 3(1), 7–10.
- Sutopo, H. B. (1998). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: UNS Press.
- Van Dijk, K. (1998). *Dakwah and Indigenous Culture: The Dissemination of Islam*. Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde, 154(2), 218–235.

Bagian 4

Kreativitas dalam Batas: Tinjauan Bahasa pada Masa Pandemi Corona (Covid-19)

Aris Wuryantoro

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun

allaam_71@yahoo.co.id

Abstrak: Kreativitas merupakan salah satu cara untuk mengomunikasi ungkapan rasa seseorang melalui suatu media khususnya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas bahasa yang ada di media massa terkait dengan pandemi Virus Corona (Covid-19). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis dokumen. Data diambil dari media massa *whatapp* dan *internet* yang berupa ungkapan verbal (tulisan dan gambar) khususnya seputar pandemic Covid-19 mulai dari Januari sampai dengan Juni 2020. Data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis melalui analisis interaktif melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua macam kreativitas bahasa yang terkait dengan pandemic Covid 19 yaitu dalam bentuk tulisan dan gambar. Kreativitas tulisan antara lain dengan menggunakan kata atau istilah resmi dibuat menjadi suatu akronim, singkatan yang resmi namun istilah dalam singkatan tersebut berbeda dari semestinya, menggunakan istilah asing yang tidak benar, penyesuaian lafal asing kedalam bahasa Indonesia disertai perubahan suku kata menjadi satu istilah, dan menggunakan istilah bahasa Indonesia yang pelafalannya mirip dengan pelafalan bahasa asing. Kreativitas gambar memuat gambar yang berkenaan dengan covid, gambar disertai dengan tulisan, dan gambar dalam bentuk karikatur.

Kata kunci: kreativitas, bahasa, pandemi

Pendahuluan

Saat ini hampir seluruh penjuru dunia sedang dilanda wabah penyakit yang dikenal pandemi Covid -19, termasuk Indonesia. Pandemi ini berawal dari Wuhan, suatu daerah di daratan China, sejak tahun 2019 dan menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia merilis per tanggal 12 Juni 2020 masih terus bertambah, ada penambahan 1.111 kasus baru. Secara keseluruhan total sementara pasien positif sebanyak 36.406 orang. Pasien yang sembuh 577 sehingga total 13.213 orang. Sementara pasien yang meninggal dunia bertambah 48 sehingga total sementara sebanyak 2.048 jiwa yang tersebar di 34 provinsi dan 424 kabupaten/kota. Pada tanggal 11 Juni 2020 terdapat 35.295 orang positif terinfeksi virus Corona dengan rincian pasien yang sembuh sebanyak 12.636 orang dan korban meninggal sebanyak 2000 jiwa (Triyoga dan Simbolon, 2020). Ini menunjukkan bahwa penyebaran penyakit (wabah) yang disebabkan oleh virus corona (Covid 19) di Indonesia ini begitu dahsyat karena dalam sehari saja penyebaran virus tersebut mencapai jumlah 1.111 kasus.

Pandemi, asal kata *pan* dan *demo* (semua orang) dari bahasa Yunani, yakni epidemi yang berkembang bersama di beberapa negara atau benua. Sementara menurut definisi WHO, pandemi adalah wabah patogen baru yang menyebar dengan mudah dari orang ke orang di seluruh dunia (Kriesdinar, 2020). Ini menunjukkan bahwa pandemi atau *pageblug* adalah penyebaran penyakit dari orang ke orang yang disebabkan oleh mikroorganisme parasit yang melanda di seluruh penjuru dunia. Di sisi lain, Albertus (2020) menyebutkan bahwa *Virus corona disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome virus corona 2* (SARS-CoV-2), atau yang sering disebut virus Corona. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pandemi covid 19 adalah penyakit infeksi saluran pernapasan atau ispa yang disebabkan oleh virus Corona terhadap manusia yang menular dengan mudah secara bersamaan di seluruh dunia.

Dengan adanya wabah pandemic Covid 19 muncul berbagai istilah, antara lain *social distancing*, *lockdown*, isolasi atau karantina, *flattening the curve*, PDP dan ODP, OTG, *herd immunity*, dan PSBB. (1). *Social distancing* yaitu atau ‘pembatasan sosial’ adalah menghindari tempat umum, menjauhi keramaian, dan menjaga jarak optimal 2 meter dari orang lain; (2). Isolasi dan karantina adalah tindakan untuk mencegah penularan virus Corona dari orang yang sudah terpapar virus ini ke orang lain yang belum; (3). *Lockdown* yaitu pembatasan pergerakan penduduk dalam suatu wilayah, termasuk menutup akses masuk dan keluar wilayah; (4). *Flattening the curve* adalah upaya memperlambat penyebaran penyakit menular; (5). Orang dalam Pantauan (ODP) dan Pasien dalam pantauan (PDP). ODP adalah orang yang memiliki salah satu gejala demam atau gangguan pernapasan, seperti batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan sesak napas. Sedangkan pada PDP orang yang sudah memiliki gejala demam maupun gangguan pernapasan; (6). Orang tanpa gejala (OTG) ialah orang yang positif terinfeksi virus Corona tetapi tidak mengalami gejala atau gejalanya sangat ringan; (7). *Herd immunity* adalah kekebalan kelompok masyarakat; dan (8). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yaitu pembatasan kegiatan masyarakat pada bidang atau tertentu, misalnya di sekolah, perkantoran, peribadatan, tempat atau fasilitas umum, kegiatan sosial budaya, moda transportasi, dan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan (Nadhira, 2020).

Kreativitas ialah kemampuan memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah yang dihadapi (Santrock, 2002). Sementara, Bean (dalam Sastromiharjo, 2010) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan proses yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui suatu bentuk atau medium sedemikian rupa sehingga menghasilkan rasa puas pada dirinya; menghasilkan suatu produk yang mengomunikasikan sesuatu tentang diri orang tersebut kepada orang lain. Sternberg (2018) mengungkapkan, *creativity is viewed basically as an attitude toward life and one's work, but also has cognitive, affective, motivational, and environmental components*. Berdasarkan pernyataan di atas dapat

dikatakan bahwa kreativitas adalah proses yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan sifat dasar seseorang serta kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak dengan caranya sendiri atau diluar dari kebiasaan lama dalam mengomunikasikan sesuatu tentang diri orang tersebut yang dituangkan dalam bentuk gagasan atau karya melalui media sebagai sikap terhadap kehidupan dan pekerjaan seseorang yang mencakup komponen kognitif, afektif, motivasi, dan lingkungan. Di sisi lain, Sastromiharjo (2010) mengungkapkan bahwa kreativitas tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena bahasa sangat berperan sebagai media untuk melakukan dan melahirkan pikiran kreatif. Sedangkan Wuryantoro (2015) mengungkapkan bahwa kreativitas bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas bahasa merupakan keanekaragaman bahasa sebagai media untuk mengungkapkan pikiran kreatif yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat tertentu., misalkan dalam bahasa Jawa. Masyarakat Jawa mengenal beberapa istilah untuk mengungkapkan kata 'mencuci' antara lain *wisuh*, *raup*, *adus*, *asah-asah*, *ngumbahi*, *mususi*, *ngguyang*, dan *jamas*. *Wisuh* adalah istilah mencuci atau membasuh untuk tangan dan kaki. *Raup* merupakan istilah mencuci untuk muka dan kata *adus* digunakan untuk badan (mandi). Kata *asah-asah* adalah istilah mencuci peralatan rumah tangga, seperti piring dan gelas. Sedangkan kata *ngumbahi* yaitu mencuci benda yang berujud lembaran misalnya baju atau pakaian. *Mususi* adalah istilah mencuci yang digunakan khusus untuk bahan pangan, misalnya beras. Istilah *ngguyang* adalah istilah mencucui yang digunakan untuk kendaraan atau hewan yang digunakan untuk tunggangan, misal *gguyang jaran* (memandikan kuda). Sementara istilah *jamas* adalah istilah mencuci yang digunakan untuk senjata tajam, seperti *jamas keris*. Misalkan kalimat, "*Apa berase wis dipususi nduk?*" (Apa berasnya sudah *dicuci* nak?). Dalam hal ini, istilah untuk *mencuci beras* yang paling tepat ya *mususi*, tidak boleh diganti yang lain, misalkan dengan istilah *asah-asah*.

Berbicara tentang kreativitas bahasa dan pandemi Covid 19, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang, baik penelitian mandiri ataupun kelompok di antaranya adalah Andoyo Sastromiharjo (2010), Aris Wuryantoro (2015), dan Agus Purwanto, dkk (2020). Andoyo Sastromiharjo (2010) menemukan bahwa *Metode Image Streaming* adalah metode yang patut untuk digunakan dalam rangka membangkitkan daya kreatif siswa namun tidak untuk semua aspek keterampilan berbahasa. Metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara. Kedua keterampilan berbahasa tersebut sangat diperlukan, baik untuk membangkitkan gagasan kreatif maupun mengefektifkan kalimat yang digunakan para penulis atau pembicara. Aris Wuryantoro (2015) menyimpulkan bahwa bahasa dan budaya Indonesia memiliki kreativitas dan peradaban yang sangat tinggi dan sangat kreatif dalam hidupnya yang tercermin dari bahasa dan budayanya. Hasil kajian Agus Purwanto, dkk (2020) menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar melalui media daring selama pandemi Covid 19 yakni penguasaan teknologi masih kurang; penambahan biaya kuota *internet*; pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar; komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang; dan jam kerja guru yang tidak terbatas.

Kebaruan dari penelitian ini ada pada fokus penelitian baik yang dilakukan oleh Sastromiharjo, Purwanto dkk, dan Wuryantoro. Penelitian Sastromiharjo menyoroti peningkatan daya kreatif siswa pada ketrampilan menulis dan berbicara melalui *Metode Image Streaming*, sementara penelitian ini fokus pada kreativitas bahasa yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan pandemi Covid 19. Purwanto dkk subjek penelitiannya adalah kendala yang dihadapi oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar melalui media daring selama pandemi Covid 19, sedangkan penelitian ini mengkaji dari sisi kreativitas bahasa di masa pandemi Covid 19. Penelitian yang dilakukan oleh Wuryantoro menganalisis kreativitas bahasa dan budaya sebagai penguatan karakter bangsa, di

sisi lain penelitian ini menganalisis kreativitas bahasa pada masa wabah penyakit yang disebabkan oleh corona virus.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis dokumen. Data diambil dari media massa *whatapp* dan *internet* yang berupa ungkapan verbal baik dalam bentuk tulis maupun gambar khususnya yang berkaitan dengan masalah Corona atau pandemic Covid-19 mulai dari Januari sampai dengan Juni 2020 sebanyak 30 data. Data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis melalui analisis interaktif melalui *purposive sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari pengumpulan data dan analisis data terhadap kreativitas bahasa terkait dengan pandemic covid 19, peneliti menemukan dalam dua bagian besar dalam kreativitas bahasa yaitu bahasa tulis dan gambar. Kreativitas dalam bahasa tulis meliputi kata atau istilah resmi dibuat menjadi suatu akronim, menggunakan singkatan yang resmi namun istilah dalam singkatan tersebut berbeda dari semestinya, menggunakan istilah asing yang tidak benar, penyesuaian lafal asing kedalam bahasa Indonesia disertai perubahan suku kata menjadi satu istilah, dan menggunakan istilah bahasa Indonesia yang pelafalannya mirip dengan pelafalan bahasa asing, penggunaan istilah asing yang salah, dan berkaitan dengan kondisi ekonomi (sosial masyarakat). Sedangkan dalam kreativitas gambar memuat gambar yang berkenaan dengan Covid 19, gambar saja, gambar disertai dengan tulisan, dan gambar dalam bentuk karikatur.

1. Kreativitas dalam Bahasa Tulis

a. Kata atau Istilah Resmi Dibuat Menjadi Suatu Akronim

Nama virus Corona yang menyebabkan pandemic covid 19 dikreasikan menjadi suatu akronim **COMM**unity of **RON**do mempeso**NA** dan **KOM**unitas **RON**do mera**NA**. Kata *rondo* (bahasa Jawa) yang bermakna janda atau seorang perempuan yang *single parent* atau orang tua tunggal yang tidak memiliki suami yang mungkin ditinggal mati atau

diceritakan oleh suaminya. Di sini ada dua kelompok yang membuat akronim dari 'corona' atau 'korona' yang memiliki makna yang bertentangan atau sebaliknya, yaitu kata *mempesona* yang memiliki konotasi baik (menarik) dan sebaliknya kata *meranam* memiliki konotasi tidak baik (kurang menguntungkan). Dalam hal ini, orang atau masyarakat yang mengubah kata 'corona' atau 'korona' menjadi suatu akronim yang demikian itu merupakan kreativitas bahasa yang menghibur di tengah pandemic Covid 19 yang menakutkan ini. Hal ini mestinya menjadi hal yang positif bagi masyarakat secara psikologis di tengah wabah covid 19 yang sangat mengerikan. Menurut peneliti kreativitas demikian secara tidak langsung dapat mencegah penyebaran pandemic covid 19 karena sesuatu yang menghibur akan membuat pikiran seseorang menjadi lebih segar atau tidak frustrasi.

Begitu juga dengan istilah atau kata *masker* adalah alat pelindung diri yang terbuat dari kain, kasa atau sejenisnya yang digunakan sebagai penutup hidung atau mulut. Kata *masker* oleh sebagian masyarakat kita diubah menjadi suatu kependekan dari **MAS**alah **peKER**jaan atau **Mas**alah **Ker**ja. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari pandemic covid 19 ini adalah banyak sekali tenaga kerja yang dirumahkan (tidak bekerja) atau menjadi pengangguran sehingga masalah pekerjaan menjadi hal yang penting dan serius. Bahkan masalah pengangguran menimbulkan dampak yang tidak kalah seriusnya dengan wabah yang ditimbulkan oleh virus corona ini yaitu masalah sosial pada umumnya serta masalah kriminal pada khususnya. Karena apabila angka pengangguran meningkat biasanya akan diikuti pula masalah sosial yang ada di masyarakat atau penyakit masyarakat. Dalam hal ini, sebagian masyarakat masih dapat melakukan yang lebih positif di tengah pandemi covid 19 dengan cara mengkreasikan hal-hal yang berhubungan dengan penyakit tersebut menjadi suatu hal yang baru, yakni menambah istilah baru pada kata **masker** menjadi **masalah pekerjaan**.

b. Menggunakan Singkatan yang Resmi Namun Istilah dalam Singkatan Tersebut Berbeda dari Semestinya

Istilah atau kependekan dari ODP dan PDP diubah kata-katanya dengan hal yang sangat menggelitik. ODP yang semestinya **Orang Dalam Pengawasan** diubah menjadi **Orang Dalam Pengangguran** atau **Ora Duwe Penghasilan**. Hal ini terjadi karena masyarakat sangat merasakan dampak dari adanya pandemi covid 19, yaitu banyak pekerja yang dirumahkan atau diberhentikan dari pekerjaan sehingga mereka menjadi **pengangguran** atau **tidak punya penghasilan** (bahasa Jawa *ora duwe penghasilan*). Begitu juga dengan istilah **PDP** yang semestinya **Pasien Dalam Pengawasan** dikreasikan menjadi **Prihatin Dalam Penghasilan**. Kata **pasi** diubah menjadi **prihatin** dan kata **pengawasan** diubah menjadi **penghasilan**. Hal ini juga terkait dengan dampak yang dirasakan karena adanya pandemi covid 19 sehingga para pekerja yang dirumahkan atau tidak bekerja lagi menjadi tidak memiliki penghasilan (prihati) yang dikarenakan tidak adanya penghasilan.

Sementara istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yaitu pembatasan kegiatan masyarakat pada bidang-bidang tertentu, misalnya tempat sekolah, perkantoran, peribadatan, fasilitas umum, sosial budaya, moda transportasi, dan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan. Kementerian Kesehatan mengeluarkan kebijakan terkait pencegahan penularan Covid 19 dengan cara pembatasan masyarakat untuk tidak berkumpul atau berkerumun dalam masa yang banyak karena akan menyebabkan penularan Covid 19 semakin meluas. Istilah PSBB yang semestinya **Pembatasan Sosial Berskala Besar** dikreasikan menjadi **Pagi Sore Bolak-balik Bobok**. Istilah ini timbul mungkin dikarenakan adanya pembatasan untuk bekerja di kantor (*work from home*) sehingga para pekerja yang notabene sudah berumah tangga, mempunyai suami atau istri, untuk tetap tinggal di rumah saja. Dengan demikian pertemuan antara suami dan istri

menjadi intensitas yang sangat sering terjadi, dapat dikatakan selama 24 jam dalam sehari dan dalam jangka waktu yang lama (berhari-hari). Mulai dari pagi sampai malam hari mereka dapat bertemu yang tadinya para pekerja tersebut pada siang hari jarang bertemu. Ini menjadikan suatu kreativitas untuk mengungkapkan hal-hal yang demikian dengan istilah **Pagi Sore Bolak-balik Bobok**.

Begitu juga dengan istilah SIKM (Surat Ijin Keluar Masuk) yaitu surat keterangan yang dikeluarkan oleh pihak terkait (misalnya Puskesmas atau rumah sakit) kepada seseorang yang akan melakukan perjalanan ke luar daerah sebagai bukti yang bersangkutan dalam kondisi sehat atau tidak teridentifikasi gejala penyakit corona (covid 19). Istilah **SIKM** yang semestinya **Surat Ijin Keluar Masuk** diubah menjadi **Surat Ijin Ketemu Mantan**. Hal ini biasanya terjadi pada mereka yang sedang pacaran atau pada sepasang suami istri yang biasanya memiliki mantan pacar atau mantan suami atau istri. Pihak yang mengeluarkan SIKM (Surat Ijin Ketemu Mantan) bukan Puskesmas atau rumah sakit melainkan dari pasangan atau pacar dari yang meminta surat keterangan tersebut.

c. Penyesuaian Lafal Asing kedalam Bahasa Indonesia Disertai Perubahan Suku Kata Menjadi Satu Istilah

Istilah Corona yang diserap menjadi kata Korona (perubahan dari huruf C menjadi K). Dalam hal ini istilah Korona (kata benda) diubah menjadi menjadi kata kerja dalam bahasa Jawa, Konora (kon ora) yang artinya suruh tidak (larangan). Kata konora semestinya dipisah karena itu mengandung dua unsur kata, namun dijadikan satu untuk menyamakan kata yang sebenarnya, korona. Hal ini sebagai ungkapan masyarakat khususnya Jawa terhadap pembatasan untuk keluar rumah, misalnya sekolah atau kerja. Maka muncul istilah konora kerjo (untuk tidak berangkat bekerja), konora sekolah (untuk tidak berangkat sekolah), konora lungo (untuk tidak bepergian), konora mudik (suruh tidak

pulang kampung (mudik), dan konora jamaah (untuk tidak sholat berjamaah di masjid).

d. Menggunakan Istilah Bahasa Indonesia yang Pelafalannya Mirip dengan Pelafalan Bahasa Asing

Perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar di atas menampilkan kalimat “Mohon maaf Jalan sedang laukdaun”. Istilah *lockdown* diubah menjadi laukdaun. *Lockdown* yaitu pembatasan pergerakan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu baik keluar maupun masuk wilayah tersebut. Dalam hal ini masyarakat mengubah atau menyampaikan pesan *lockdown* ke dalam bahasa Indonesia dengan pelafalan yang hampir mirip namun memiliki makna yang menggelitik. *Laukdaun* diasumsikan dengan kebiasaan atau kesukaan makan orang Sunda yang apabila mereka menyantap makan biasanya dilengkapi dengan lalapan, seperti daun pohpohan, daun jambu monyet, kol, dan ketimun. Peneliti dapat menyatakan demikian karena berdasarkan gambar tersebut di atas merupakan foto di salah satu perumahan yang terletak di Parung Panjang Kabupaten Bogor yang notabene merupakan tanah Sunda. Oleh karena itu istilah ‘laukdaun’ merupakan suatu kreativitas bahasa yang sangat menarik. Tulisan yang sebenarnya ‘Mohon maaf Jalan sedang dilockdown’

e. Penggunaan Istilah Asing yang Salah

Istilah *lockdown* yang berarti pembatasan atau penutupan suatu daerah tertentu atau larangan masuk bagi masyarakat luar dan larangan keluar bagi masyarakat yang dikenai *lockdown*. *Lockdown* menjadi suatu istilah yang sangat sering muncul dalam pemberitaan di tengah masyarakat terkait dengan pandemic Covid 19 sekarang ini. Kata *lockdown* merupakan suatu istilah yang diambil dari bahasa Inggris yang benar-benar baru bagi masyarakat kita. Sebagian dari masyarakat kita masih kurang paham dengan skrip atau tulisan *lockdown* dalam bahasa Inggris dengan benar. Hal ini terjadi karena kemungkinan masyarakat belum pernah membaca istilah *lockdown* namun hanya mendengar dari pemberitaan yang diperolehnya, begitu juga dengan istilah *download*. Di sisi lain, istilah *download* sudah ada jauh lebih dahulu atau lebih lama dari pada *lockdown* yang baru muncul belakangan ini. *Download* adalah istilah yang biasa digunakan dalam bidang teknologi informasi khususnya *internet* (jejaring) yang bermakna *mengunduh* atau *mengambil* suatu berkas seperti surat, dokumen, artikel atau materi kuliah, misalnya artikel penelitian ini dapat *diunduh* melalui laman atau situs www.unipma.ac.id. *Download* memiliki kebalikan istilah, yaitu *upload* atau mengunggah. Istilah *lockdown* dan *download* sama-sama memiliki akar kata, yaitu kata *down* namun makna dan penggunaannya jauh berbeda.

Kalimat 'Jalan ini sedang *didownload*' kemungkinan untuk mengatakan 'Jalan ini sedang *dilockdown*'. Masyarakat yang menciptakan atau menulis 'jalan ini *didownload*' kemungkinan disebabkan karena ketidakmengertian atau kekurangpahaman dari si penulis pada perbedaan antara istilah *lockdown* dengan *download*. Walaupun kalimat 'jalan ini sedang *dilockdown*' ada unsur kesengajaan dari si penulis untuk mengkreasikan istilah *lockdown* menjadi *download* sebagai ungkapan yang bertujuan untuk menghibur masyarakat yang tengah mengalami tekanan psikologis atau

rasa takut yang sangat besar dengan adanya pandemic Covid 19. Perhatikan gambar berikut ini.



f. Berkaitan dengan Kondisi Ekonomi (Sosial Masyarakat)

Pandemic covid 19 mempunyai dampak yang sangat besar bagi masyarakat. Hal ini dikarena oleh anjuran WHO untuk melakukan beberapa pembatasan terhadap masyarakat demi mencegah menularnya virus corona lebih banyak lagi. Misal munculnya istilah PSBB yaitu pembatasan kegiatan masyarakat pada bidang tertentu, misalnya kerumunan massa, tempat ibadah, sekolah, perkantoran, pasar, rumah sakit, kawasan wisata, angkutan umum, dan kegiatan lainnya yang terkait dengan perekonomian dan sosial masyarakat. Pelaksanaan larangan atau pembatasan suatu daerah atau kawasan tentu saja sangat memberatkan masyarakat khususnya bagi mereka yang memiliki ekonomi rendah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. PSBB ini sangat terasa memberatkan masyarakat yang bekerja di sektor riil karena adanya pelarangan atau pembatasan untuk bekerja atau berkumpul, seperti berjualan di pasar. Hal ini mestinya menimbulkan suatu masalah yang sangat pelik dan serius sehingga muncullah tulisan 'Kawasan steril Corona, tukang

kredit & tukang tagih hutang dilarang masuk,kami ingin sehat badan dan pikiran’.

Munculnya kalimat ‘Kawasan steril Corona’, ‘Tukang kredit & tukang tagih hutang dilarang masuk’, dan ‘Kami ingin sehat badan dan pikiran’ merupakan ungkapan masyarakat sebagai respon terhadap anjuran WHO melalui pemerintah untuk menutup tempat umum dengan program PSBB, misalnya pasar, stasiun, rumah sakit, dan terminal. Seperti yang kita ketahui tempat-tempat umum merupakan pusat kegiatan masyarakat yang menjadi tempat masyarakat menggantungkan hidupnya sebagai pelaku ekonomi misalnya menjadi pedagang. Dalam kehidupan sehari-hari, para pedagang dalam mendukung kegiatannya atau mengembangkan dagangannya melibatkan pihak lain, misal bank atau koperasi. Para pedagang biasanya meminjam modal (hutang) pada bank atau koperasi dan cara pengembaliannya dengan cara mengangsur atau kredit. Di samping itu, masyarakat juga biasanya mengambil atau membeli barang kebutuhan rumah tangga pada tukang kredit keliling di daerahnya dengan sistem mengangsur kredit sesuai dengan perjanjian, misalnya harian, mingguan atau bulanan.

Masyarakat dalam mengungkapkan kekecewaanya terhadap dampak pandemi covid 19 disampaikan dalam bentuk kalimat tersebut di atas. Hal ini merupakan kesempatan yang tepat dalam menuangkan perasaan masyarakat melalui kreativitas bahasa ditengah pandemic covid 19 yang notabene menjadi masalah yang sangat berat karena roda perekonomian yang macet total, tidak ada pemasukan atau penghasilan sama sekali. Sementara bagi mereka yang sebelum pandemic covid 19 sudah memiliki hutang atau kredit dapat menganggsursesuai perjanjian tanpa kendala. Hal ini disebabkan karena mereka dapat bekerja atau berjualan sebagaimana mestinya. Namun dengan adanya pelarangan untuk berdagang di pasar, secara otomatis pemasukan dari para pedagang tersebut pun berhenti seketika. Sehingga mereka menjadi sangat

terganggu dengan hadirnya tukang kredit atau tukang tagih hutang ke tempat tinggalnya. Kehadiran tukang kredit atau tukang tagih hutang menambah beban mental atau tekanan psikologis bagi mereka karena mereka tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam mengangsur pinjaman atau hutang yang dimilikinya. Kejadian ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap imunitas atau kesehatan masyarakat tersebut sehingga di akhir kalimat muncul ungkapan ‘Kami ingin sehat badan dan pikiran’.

Perhatikan gambar di bawah ini.



2. Kreativitas dalam Gambar

a. Gambar yang Berkenaan dengan Covid

Masker merupakan salah satu barang yang sangat penting dalam masa pandemi covid 19 sebagai alat untuk mencegah penyebaran virus corona seperti yang diajarkan oleh WHO. Di sisi lain, hiruk pikuk pemilu yang ada di Indonesia meninggalkan kesan atau pengalaman yang sangat mendalam terkait dengan pelaksanaan pemilu khususnya bagi partai politik peserta pemilu dan para simpatisannya. Dengan adanya wabah penyakit yang ditimbulkan oleh

coronavirus, oleh sebagian orang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan kreativitasnya baik melalui tulisan-tulisan maupaun dalam bentuk gambar. Salah satu wujud kreativitas tersebut adalah membuat logo di masker. Menurut hemat peneliti ini merupakan suatu kreativitas bahasa dalam bentuk gambar, yakni foto orang sedang menggunakan masker yang berlogo partai politik. Dari gambar yang ada dapat diasumsikan bahwa pembuat gambar tersebut ingin memberi pesan kepada pembaca seputar pandemic covid 19 karena masker sebagai suatu keharusan bagi masyarakat untuk digunakan apa bila keluar rumah atau di tempat keramaian sebagai salah satu anjuran yang dikeluarkanoleh pemerintah. Di sisi lain, partai politik peserta pemilu biasanya suka sekali untuk mengangkat isu-isu yang sedang berkembang dan menarik di tengah masyarakat sebagai sarana untuk menaikkan tingkat elektabilitasnya. Oleh sebab itu maka muncul foto orang yang sedang menggunakan masker dengan semua gambar atau logo peserta pemilu tahun 2019, seperti gambar di bawah ini.



b. Gambar Disertai dengan Tulisan

Berdasarkan laporan dari juru bicara pemerintah dalam penanggulangan Covid 19 yang melaporkan bahwa per 11 Juni 2020, sebanyak 35.295 orang positif terinfeksi virus Corona. Sebanyak 12.636 pasien dinyatakan sembuh dan

yang meninggal ada 2000 jiwa. Ini membuktikan bahwa pandemic covid 19 merupakan penyakit yang berbahaya karena telah merenggut banyak korban baik dirawat ataupun sampai meninggal. Di sisi lain, untuk mencegah penyebaran covid 19 pemerintah membuat suatu pembatasan atau larangan untuk bepergian, yaitu dengan istilah PSBB. Karena PSBB inilah para pekerja baik yang sudah berumah tangga maupun yang belum berumah tangga disarankan untuk bekerja dari rumah (*work from home*). Dengan adanya larangan untuk keluar rumah atau anjuran untuk bekerja dari rumah, muncul media gambar seorang wanita cantik yang di sampingnya terdapat tulisan **Corona mengakibatkan Ratusan kematian. Kita balas dengan Ribuan kelahiran. #positifkan istri, #kembalikan populasi, dan #dirumahaja**. Menurut hemat peneliti, media gambar dan tulisan tersebut merupakan suatu kreativitas bahasa sebagai ungkapan masyarakat dalam merespon anjuran pemerintah yang mengeluarkan kebijakan PSBB.

Peneliti mengasumsikan bahwa ini merupakan ungkapan masyarakat yang terdampak pandemic covid 19 karena tidak dapat keluar rumah untuk bekerja di kantor atau berjualan ke pasar. Hal ini juga didasari dengan banyaknya korban jiwa yang meninggal dunia akibat terjangkit virus corona. Sehingga timbullah ungkapan **Corona mengakibatkan Ratusan kematian. Kita balas dengan Ribuan kelahiran**. Selain itu sebagai pendukungnya maka terdapat ungkapan **#positifkan istri, #kembalikan populasi, dan #dirumahaja**. **Positifkan istri** memiliki makna ajakan untuk menjadikan istri positif hamil atau mengandung karena suami istri berada di rumah selama 24 jam dan berhari-hari lamanya dan lebih memungkinkan istri hamil. Ajakan untuk istri positif hamil di dukung dengan ungkapan **Kembalikan populasi** yang berarti ada kelahiran setelah istri positif hamil sebagai pengganti bagi korban jiwa yang meninggal yang

disebabkan oleh corona virus sepanjang masa pandemi Covid 19. Hal itu lebih diperkuat lagi dengan ungkapan **Di rumah aja**. Dengan adanya pemberlakuan PSBB dan anjuran untuk bekerja di/dari rumah oleh pemerintah, maka para suami atau istri tidak keluar rumah untuk bekerja namun tetap dirumah saja sehingga kemungkinan untuk melakukan hubungan suami istri jauh lebih sering dilakukan dari pada sebelum adanya PSBB yang nota bene suami atau istri bi hari kerja sebagian besar waktunya habis di kantor atau perjalanan untuk berangkat ke kantor atau pulang dari kantor. Perhatikan gambar di bawah ini.



c. Gambar Dalam Bentuk Karikatur

Selain gambar dan tulisan, kreativitas yang berkenaan dengan pandemi covid 19 juga terdapat dalam karikatur. Karikatur adalah bentuk kreativitas bahasa baik yang tertulis maupun dalam gambar yang biasanya sebagai sebuah kritikan, hiburan ataupun cara ungkapan masyarakat melalui media bahasa. Bila kita tilik dari kata-kata yang digunakan dalam karikatur tersebut

menggunakan bahasa Jawa. Peneliti mengasumsikan bahwa pembuat karikatur atau media massa yang menampilkan karikatur adalah masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur lebih khusus lagi dialek Suroboyoan. Hal ini dapat teridentifikasi dari kata '*Jangkrik*..' sebagai ungkapan kekecewaan, kekesalan atau umpatan yang biasanya digunakan oleh masyarakat atau orang Surabaya, seperti dialog di bawah ini.

Penanya (Paul) : "Ate nangdi Guk?"

Pemancing (Gaguk) : "Mancing..."

Paul : "Lapo balik?"

Gaguk : " Jangkrik... Iwake maskeran kabeh.."

Dalam dialog yang terdapat dalam karikatur ada seorang penanya (sebut saja Paul) yang sedang menyapa seseorang yang pergi memancing (sebut saja Gaguk). Paul menyapa Gaguk '*Ate nangdi Guk?*' (mau ke mana Guk?) . Namun Gaguk dengan langkah yang mantap tanpa menoleh ke Paul sambil menjawab '*Mancing...(mengail ikan)*'. Tidak berapa lama Gaguk sudah balik (pulang) dari mancing, seketika Paul menyapa Gaguk, '*Lapo balik? (mengapa balik pulang ?)*'. Gaguk dengan nada kecewa menjawab, '*Jangkrik.... Iwake maskeran kabeh...(Jangkrik/ ungkapan umpatan,....* Ikannya pada menggunakan masker semua). Berdasarkan dialog yang ada dalam karikatur tersebut, menurut hemat peneliti tutun dalam karikatur ini merupakan respon penulis karikatur terhadap adanya wabah virus corona dengan ungkapan yang menggelitik atau kreatif. Ini merupakan kreativitas bahasa yang sangat menarik terkait dengan pandemi Covid 19 di mana orang harus menggunakan masker, tak terkecuali ikan yang pada ikut menggunakan masker. Karena ikan pada menggunakan masker, maka ikan-ikan tidak dapat makan umpan yang ada di mata kailnya Gaguk. Oleh karena itu Gaguk tidak dapat ikan seekor pun dan membuatnya kesal serta segera pulang, seperti dalam karikatur di bawah ini.



Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Andoyo Sastromiharjo (2010) membuktikan bahwa daya kreatif siswa dan efektivitas siswa dalam menulis dan berbicara dapat ditingkatkan dengan *metode image streaming*. Hal ini hampir sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa kreativitas bahasa dapat dilakukan dalam masa yang normal (penelitian Sastromiharjo) dan masa yang tidak normal, misal pada masa pandemi Covid 19. Dalam hal ini Sastromiharjo menggunakan *image streaming* dalam memancing siswa berkreasi. Sementara dalam penelitian ini kreasi dapat timbul dari kondisi yang ada guna mencari solusi terhadap suatu masalah yang dihadapi, seperti yang

diungkapkan oleh Santrock(2002).Adapun solusi tersebut adalah menghibur para pembaca atau pemirsa dengan kreativitas bahasa dalam merespon wabah penyakit yang ditimbulkan oleh virus corona. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuryantoro (2015) yang menyimpulkan bahwa bahasa dan budaya Indonesia memiliki kreativitas dan peradaban yang sangat tinggi yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang sangat kreatif dalam hidupnya yang tercermin dari bahasa dan budayanya. Ini terbukti dengan adanya kreativitas bahasa baik tulis maupun gambar yang terkait dengan pandemic covid 19. Hal ini dapat sebagai obat dalam menyikapi dampak yang ditimbulkan oleh adanya wabah pandemic covid 19 dengan hal-hal yang kreatif dan membangun. Salah satunya untuk mengurangi kendala guru, siswa dan orang tua siswa dalam pembelajaran *online* yang disebabkan oleh pandemi covid 19 juga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Purwanto, dkk (2020)menghasilkan bahwapenguasaan teknologi, penambahan biaya dan penambahan beban tugas atau pekerjaan guru dan orang tua siswa merupakan kendala dalam pembelajaran menggunakan media *online*.

Simpulan

Penulis menyimpulkan bahwa ungkapan bahasa menunjukkan bangsa terbukti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kreatif meskipun dalam kondisi/keadaan yang mencekam atau kurang menguntungkan yang disebabkan oleh pandemic covid 19 namun bangsa Indonesia masih menunjukkan kreativitasnya yang terekam dari bahasa yang terkait dengan pandemic covid 19.

Daftar Pustaka

- Albertus, A.(2020). *Virus corona disease 2019* (COVID-19). Retrieved on June 10, 2020from <https://www.alomedika.com/penyakit/penyakit-infeksi/coronavirus-disease-2019-covid-19>).
- Kriesdinar, M. (2020). Wabah Virus Corona: Definisi Pandemi dan Perbedaannya dengan Epidemi. Retrieved on June 5, 2020 from <https://jogja.tribunnews.com/2020/03/12/wabah-virus-corona-definisi-pandemi-dan-perbedaannya-dengan-epidemi>.
- Nadhira, A. M. (2020). Beragam Istilah Terkait Virus Corona dan COVID-19. Retrieved on June 10, 2020, from <https://www.alodokter.com/beragam-istilah-terkait-virus-corona-dan-covid-19>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & santoso, priyono. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Riani, A. L., dkk. (2005). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Ahmad Chusairi (terj). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sastromiharjo, A. (2010). Membangun Kreativitas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Image Streaming. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/IUR.PEND.BHS.DAN.SASTRA INDONESIA/196109101986031-ANDoyo/SASTROMIHARJO/MAKALAH UNP.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/IUR.PEND.BHS.DAN.SASTRA%20INDONESIA/196109101986031-ANDoyo/SASTROMIHARJO/MAKALAH%20UNP.pdf)
- Sit, Masganti., dkk. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Sternberg, R. J. (2018). A Triangular Theory of Creativity. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 12(1), 50–67.
- Suyanto, S. (2005), *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Puplishing.

- Triyoga, H., dan Simbolon, F. P. (2020). Update Corona 12 Juni 2020: Tambah 1.111, Kasus Positif Jadi 36.406. Retrieved on June 13, 2020, from <https://www.msn.com/id-id/news/nasional/update-corona-12-juni-2020-tambah-1111-kasus-positif-jadi-36406/ar-BB15n0ZY>
- Wuryantoro, A. (2015). Membangun Karakter Bangsa melalui Pengetahuan Bahasa, Budaya, dan Penerjemahan. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6(1), S11-S16.

Bagian 5

Asynchronous Learning as an Alternative Strategy for ELT Students during Covid-19 Pandemic

Erlik Widiyani Styati

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Madiun

erlikwidiyani@unipma.ac.id

Abstract: The article aims to share the asynchronous learning as an alternative strategy for ELT students during covid-19 pandemic. It is the online learning platforms that can be used during covid-19 pandemic. There are many kinds of asynchronous online learning which are very easy and flexible to be used in particular time and places. Those are proposed to help the students in the process of teaching and learning process. The asynchronous learning platforms are computer mediated communication (CMC), email, Facebook and WhatsApp. Those platforms can be considered as the way to share, discuss, review, and give feedback during the teaching learning process. Furthermore, the platforms in online learning can make the students very active to have discussion and interaction one another. The students might become the autonomous learners. These things are considered as flexible online learning platforms to overcome the problems for the students during covid-19 pandemic. All of the platforms are cheaper in spending internet data with better connection and application.

Key words: asynchronous learning, computer mediated communication (cmc), email, facebook, whatsapp.

Introduction

Recently, learning is very challenging because of covid-19 pandemic. Covid-19 pandemic is global pandemic which happen almost all around the world including in Indonesia. This case changes the lives in all sectors including the teaching learning process. The teaching learning process is switched into online learning. However, the online learning has been very common in the late of twentieth century. The teachers have already used many kinds of technology such as YouTube videos in teaching writing (Styati, 2016) CMC as a medium in teaching writing (Vendityaningtyas & Styati, 2018) and using ever note (Vendityaningtyas, Styati, & Natalia, 2020) can help the students in teaching learning process. The result shows that the online learning using ever note is very beneficial to help the students in writing. The study of using ICT in ELT classroom is also conducted by (Pardede, 2012). The study has focused on the usage of blended learning in ELT classroom showing the creative ideas to enhance the students' achievement in ELT classroom. Then, in facing the covid-19 pandemic, all of the teachers are encouraged to share their materials by online learning to the students. The students are also obliged to operate it well in order to follow the teaching learning process. There are many platforms of online learning to be implemented by the teachers. Online learning can be classified into synchronous and asynchronous.

Synchronous learning provides real time interaction for the students and the teacher. It is also direct feedback given to the students. The activity can be in the same time and place. Synchronous online learning includes video conferencing, teleconferencing, live chatting, and live-streaming lectures. A study by (Kuo, et.al, 2014) focuses on synchronous online learning environment. The result shows that it is moderately easy to use the synchronous learning. In line with this (Kung, 2004) has reported the study on synchronous electric discussion for the students' in reading class. Moreover, the synchronous is also used in writing classroom which is also conducted by (Liang, 2010)&(Camacho, 2008).

On the other hand, asynchronous learning is not time bound for the students and the teacher. The learning materials are posted by online, the students work by their own time, and they can communicate with their teacher via discussion boards or email. It uses online resources to facilitate the meeting one another (teacher and students). Asynchronous online includes self-guided lesson modules, streaming video content, virtual libraries, posted lecture notes, and exchanges across discussion boards or social media platforms. The study conducted by (Qiyun & Huay, 2007) focuses on comparing asynchronous online discussions and face-to-face discussions in a classroom setting. Another study conducted by (Vonderwell, 2007) mentions the use asynchronous discussions and assessment in online learning, while (Darabi, et. al, 2011) focuses on the cognitive presence in asynchronous online learning and (Skylar, 2009) has reported the comparison of asynchronous online and synchronous interactive web.

All in all, many studies have been reported the use of using synchronous and asynchronous online learning in the classroom. Further, (Perveen, 2016) has reported that asynchronous e-language learning is beneficial for second language (L2) learners, which could be scaffolded by synchronous sessions. A blend of both synchronous and asynchronous perspective creates an ideal environment for e-language learning. (Vendityaningytas & Styati, 2018) have reported that asynchronous learning (CMC) and face to face (F2F) in writing classroom.

Thus, it is proposed to implement online learning platforms in facing covid-19 pandemic since it is impossible to meet the students by using F2F in the teaching learning process. Furthermore, there are many platforms of asynchronous online learning that can be used in teaching and learning process. This article aims at providing the asynchronous learning as an alternative strategy for ELT students during covid-19 pandemic. It is proposed the easy online learning platforms that can be used by many teachers/ lecturers on ELT students.

Discussion

This section provides asynchronous online learning platforms that can be used in the ELT classroom. There are computer mediated communication, email, Facebook and WhatsApp. All of the online learning platforms are considered as the flexible application to be implemented in the teaching and learning. Those are proposed as the easy platforms because everybody can implement very well to help the students gather the materials well. Moreover, those help the teachers and also the students in facing the covid-19 pandemic. Each of the platforms can be explained in detail in the following.

1. Computer-Mediated Communication

Computer mediated communication is one of the platforms using technology to create, switch, and comprehend the information using network telecommunication. It creates interaction among the students by using it. It also changes the students' ideas where they live in long distance areas. Many studies have been conducted by many previous researchers in the area of technology by using computer mediated communication (CMC) such as (Al-Olimat & AbuSeileek, 2015) who have mentioned the highest significant mean scores and writing performance of the students. A study by (Becker-Beck, Wintermantel, & Borg, 2005) using computer mediated communication shows an interaction in direct references of the modes on peer feedback pattern (Cha, 2007) that can build strong social interaction between the students and the teachers (Daniels, 2012) and arouses cultural awareness (Zeiss & Isabelligarci, 2016). Using CMC can be used in writing (Lo, 2009) to foster the language learning in the form of asynchronous online learning (Ocker, & Yaverbaum, 1999).

Using computer mediated communication helps the students to foster better language learning. The use of it can encourage the students to learn the language learning well (Mahdi, 2014). It facilitates the students' interaction and scaffold in writing and improves the students' attitudes towards it (Fageeh & Mekheimer, 2013). It indicates a positive relationship

with their partner in learning (Perry, 2010). Moreover, it affects the students on disclosure, impressions, and interpersonal evaluations (Tidwell & Walther, 2002) and it is in the form of collaboration learning (Warschauer, 1996).

Thus, using computer mediated communication creates interaction among the students in the process of teaching. It can facilitate the students' interaction and improve the students' attitudes. It is also proposed to be implemented in collaboration learning. It is a medium for the students to have feedback and share their ideas in learning.

2. Email

Email is one of the platforms that can provide easy implementation for the students and also the teachers. Electronic mail is a famous application for everybody that can be used as the online learning especially in ELT classroom. Both of the students and the teachers only need to sign up the account. There are many kinds of email that can be chosen as the account to facilitate the online learning such as Gmail, Yahoo mail, Hotmail, POP mail, etc. By using email, they can send the messages one to another in the form of texts, photos, and also videos. It is very easy to use it. Furthermore, it helps the students and also the teachers in conducting the teaching learning process.

Using email in the classroom has been explored by many previous researchers. (Kaur & Sidhu, 2010) using email as asynchronous online interactions has the potential to aid online learners which develop learners' autonomy. (Greenfield, 2003) mentions that the students enjoy the exchange of communication through email. It gains general confidence in English and computer skills, and they feel that they make significant progress in writing, thinking, and speaking. Another study is conducted by (Wang, 2010). The result shows the benefit of using email. It is because all the students' compositions are stored in the same mailbox and they can log in to the mailbox to do peer-reading. The teachers can also begin their own corpus which is derived from the compositions and it can be used as materials. In line with this statement, (Alzu'bi, 2013) mentions

that using email reveals the writing skills and vocabulary of the students. It shows significantly improved. Furthermore, (Zaid, 2011) states that it is effective in correcting reading and writing of college students and improving their attitudes towards English upon utilizing inquiry-based learning model.

To sum up, email is an effective way of online learning aiding to develop students' autonomy. It can also support the general confidence for the students in language learning and computer skills. They can also do peer learning one another.

3. Facebook

Facebook is one of the social media that contributes in the teaching learning process. It is a famous social media community which can be used to communicate with others. It has variety of interaction features that attract the students to use and enjoy it (Ellison, et.al., 2011). It can be in the form of uploading information in the wall, chat with others in the comment, and it can also do collaborates with other system application. By using Facebook they can create their social constructivist. The students can construct new knowledge after interacting with others. It belongs to the asynchronous online learning because the teachers and the students have time to finish their works. It can be flexible learning for the students.

Many studies using Facebook show the benefit of its application to help the students in the teaching learning process. The study conducted by (Suthiwartnarueput & Wasanasomsithi, 2012) has reported the study on using Facebook in grammar and writing for the ELT students. The result reports that English grammar is worth promoting for discussions because there are correlations between the gain scores in the grammar and writing parts and perceive the improvement on vocabulary (Rodliyah, 2016). It is worth promoting for discussions for the students and also for the teachers. They discuss in the comment sections to share their ideas. The students also have positive attitudes toward using it as a means of learning grammar and writing. Another study by (Alm, 2015) mentions that Facebook enables the students to be active L2 users.

The students use Facebook to keep in touch by following their activities on their news feeds and by communicating through chat and private messaging. (Ghani, 2015) also finds that Facebook indicates reading, writing, and discussion activities. Moreover, the learning activity can be held via Facebook and all of the participants agree that it helps them in learning English. The students can get to know each other better. It shows the education into its highest level and makes it more interesting. Moreover, (Gabarre, 2013) mentions that in using Facebook, the students repeatedly reports enjoying of using it. Thus, using Facebook becomes very interesting because there are spaces to be used to communicate with others especially in teaching and learning.

Facebook is effective in practicing of the students' language. The public space of Facebook consists of status update and comments. Then, another space is also only visible to the involved communication partners, private messaging, and chatting. The use of it is very easy. The students are asked to log in to the Facebook application. The students can explore and use it to communicate with others.

4. WhatsApp

WhatsApp is one of the social media that can help the teaching learning process. The app can be in the forms of sending messages, video call and phone call. It is an easy online learning platforms because everybody has an account of WhatsApp. To have this account, everyone can only download the application in play store and sign up with the phone number. It can also open the application on PC using WhatsApp web. The application is readily used. WhatsApp can be divided into personal communication and also group communication.

Many previous researchers have conducted the study of using WhatsApp in the classroom. (Ajid et.al, 2018) mentions that the use of WhatsApp in English language classroom can optimize the function of the mobile phone for students' learning process. The students can use their own mobile in operating the application. The students can study everywhere and connect one another to discuss

the materials. Another study by (Han & Keskin, 2016) states that WhatsApp experiences significantly impacted the students' language acquisition by lowering EFL speaking anxiety. By using whatsapp the students can learn further more how to speak up using English. It can encourage the students to see the other performance using it. It can minimize the students' anxiety.

There are also many researchers using WhatsApp as the technique in teaching and learning. (Minalla & Arabia, 2018) report that Whatsapp is an efficient technique in enhancing EFL learners' verbal interactions outside classroom contexts. The students can discuss many things in the WhatsApp effectively everywhere. Moreover, (Susanti & Tarmuji, 2016) mention that WhatsApp brings potentials to help the students in English writing. Furthermore, (Zulbeni, 2017) the WhatsApp is more effective than traditional teaching media used in classroom.

To sum up, using WhatsApp can optimize the function of the mobile phone for students' learning process. It is significantly impacted the students' language acquisition and minimizes the students' anxiety. Furthermore, it is an efficient technique in enhancing EFL learners' verbal interactions outside classroom contexts and it is more effective than conventional method used in classroom.

Conclusion

Using online learning platforms by using computer mediated communication (CMC), email, Facebook and WhatsApp can be very fun and easy. The media are effective in helping the students to follow their teaching learning process during covid-19 pandemic. The benefit of using those platforms for the lecturers and the students is that they are motivated to join online learning because the process is not time bound. For the students, they have more time to finish their works. These platforms also have disadvantages. Online learning needs more stable internet connection for some of the students who stay in remote areas with the low internet connection. They need more time to submit their works. It is suggested to use these platforms of asynchronous online

learning to make the teaching learning more effective and because of the pandemic situation it can be predicted that this sort of learning will be extended for next terms.

References

- Ajid, La. H., Reni, R., Yunita, D.U., Dwi, S. (2018). The use of WhatsApp in collaborative learning to improve English teaching and learning process. *International Journal of Research Studies in Educational Technology*, 7(1), 29-35.
- Al-Olimat, S. I., & AbuSeileek, A. F. (2015). Using computer-mediated corrective feedback modes in developing students' writing performance. *Teaching English with Technology*, 15(3), 3-30.
- Alm, A. (2015). Research Paper Facebook for Informal Language Learning : Perspectives from Tertiary Language Students. *The EUROCALL Review*, 23(2), 3-18.
- Alzu'bi, M.A.M. & Sabha, M.R.N. (2013). USING MOBILE-BASED EMAIL FOR ENGLISH FOREIGN LANGUAGE LEARNERS. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 12(1)
- Becker-Beck, U., Wintermantel, M., & Borg, A. (2005). Principles of regulating interaction in teams practicing face-to-face communication versus teams practicing computer-mediated communication. *Small Group Research*, 36(4), 499-536. <https://doi.org/10.1177/1046496405277182>
- Camacho, R. (2008). Developing Writing Fluency Through Synchronous Computer-Mediated Communication. Unpublished Theses and Dissertation: Brigham Young University.
- Cha, Yoonjung (2007). A Study of Peer Feedback Patterns in CMC Modes on Korean EFL Students. *Multimedia-Assisted Language Learning*, 10(1), 9-35
- Daniels, M. A. (2012). A qualitative case study comparing a computer-mediated delivery system to a face-to-face mediated delivery system for teaching creative writing fiction workshops. *ProQuest Dissertations and Theses*, 356. Retrieved from <http://proxy.bc.edu/login?url=http://search.proquest.com/docview/922562321?accountid=9673%5Cnhttp://bc-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/?fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%26+thes>

- Darabi, A., Arrastia, M. C., Nelson, D. W., Cornille, T., & Liang, X. (2011). Cognitive Presence in Asynchronous Online Learning : A Comparison of Four Discussion Strategies. 216–227. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00392.x>
- Ellison, N. B., Steinfield, C., Lampe, C., Ellison, N. B., & Steinfield, C. (2011). Connection Strategies: Social Capital Implications of Facebook-enabled Communication Practices. *New Media & Society* <https://doi.org/10.1177/1461444810385389>
- Pageeh, A., & Mekheimer, M. A. A. (2013). Effects of Blackboard on EFL Academic Writing and Attitudes. *JALT CALL Journal*, 9(2), 169–196. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1107985&site=ehost-live>
- Gabarre, S., Gabarre, C., Din, R., Shah, P.M., & KARim, A.A. (2013). Using Mobile Facebook as an LMS: Exploring Impeding Factors. *GEMA Online*, 13(3), 99–115.
- Ghani, M. B. A. (2015). Using Facebook in Teaching and Learning English. *The International Conference on Language, Literature, Culture and Education*, 97–102.
- Greenfield, R. (2003). Collaborative E-Mail Exchange for Teaching Secondary ESL : A Case Study in Hong Kong. *Language Learning and Tecnology*, 7(1), 46–70.
- Han, T. & Keskin, F. (2016). Using a Mobile Application(WhatsApp) to Reduce EFL Speaking Anxiety. *Gist Education and Learning Research Journal*, 12, 29–50.
- Kaur, R. & Sidhu, G.K. (2010). Learner autonomy via Asynchronous Online Interactions: A Malaysian perspective. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology(IJEDICT)*, 6(3).
- Kung, S. (2004). Synchronous Electronic Discussions In An EFL Reading Class. *ELT Journal*, 58(2), 164–173.
- Kuo, Y., Walker, A. E., Belland, B. R., Schroder, K. E. E., & Kuo, Y. (2014). International Review of Research in Open and Distributed Learning A Case Study of Integrating Interwise : Interaction , Internet Self-Efficacy , and Satisfaction in Synchronous Online Learning Environments A Case Study of Integrating Interwise : Interaction , Internet Self-Efficacy , and

Satisfaction in Synchronous Online Learning Environments.

- Liang, M. (2010). Using Synchronous Online Peer Response Groups in EFL Writing: Revision-Related Discourse. *Language Learning and Technology*, 14(1), 45–64.
- Lo, H.-C. (2009). Utilizing Computer-mediated Communication Tools for Problem-based Learning. *Educational Technology & Society*, 12, 205–213. <https://doi.org/10.1521/psyc.2007>
- Mahdi, H. S. (2014). The Impact of Computer-Mediated Communication Environments on Foreign Language Learning: A Review of the Literature. *World Journal of English Language*, 4(1). <https://doi.org/10.5430/wjel.v4n1p9>
- Minalla, A. A. (2018). The Effect of WhatsApp Chat Group in Enhancing EFL Learners' Verbal Interaction outside Classroom Contexts. *English Language Teaching* 11(3), 1–7. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n3p1>
- Ocker, R. J., & Yaverbaum, G. J. (1999). Asynchronous Computer-mediated Communication versus Face-to-face Collaboration: Results on Student Learning, Quality and Satisfaction. *Group Decision and Negotiation*, 427–428.
- Pardede, P. (2012). Blended Learning for ELT. *Journal of Language Teaching*, 2(3). 165–178.
- Perry, M. (2010). Face To Face Versus Computer-Mediated Communication: Couples Satisfaction and Experience Across Conditions. Retrieved from http://uknowledge.uky.edu/gradschool_theses/66
- Perveen, A. (2016). Synchronous and Asynchronous E-Language Learning: A Case Study of Virtual University of Pakistan. *Open Praxis*, 8(1), 21–39.
- Qiyun, W., & Huay, L. W. (2007). Comparing asynchronous online discussions and face-to-face discussions in a classroom setting. *British Journal of Educational Technology*, 38(2), 272–286. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2006.00621.x>
- Rodliyah, R. S. (2016). Using A Facebook Closed Group to Improve EFL Students' Writing. *TEFLIN Journal*, 27(1), 82–100.
- Skylar, A. A. (2009). A Comparison of Asynchronous Online Text-Based Lectures and Synchronous Interactive Web

Conferencing Lectures. Teacher of Education, 18(2).

- Styati, E. W. (2016). Effect of YouTube Videos and Pictures on EFL Students' Writing Performance. *Dinamika Ilmu*, 16(2), 307–317.
- Susanti, A., & Tarmuji, A. (2016). Techniques of Optimizing Whatsapp as an Instructional Tool for Teaching EFL Writing in Indonesian Senior High Schools. 4(10), 26–31.
- Suthiwartnarueput, T. & Wasanasomsithi, P. (2012). Effects of Using Facebook as a Medium for Discussions of English Grammar and Writing of Low-Intermediate EFL Students. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 9(2), 194–214.
- Tidwell, L. C., & Walther, J. B. (2002). Computer-Mediated Communication Effects on Disclosure, Impressions, and Interpersonal Evaluations Getting to Know One Another a Bit at a Time. *Human Communication Research*, 28(3), 317–348. <https://doi.org/10.1093/hcr/28.3.317>
- Vendityaningtyas, V., Styati, E. W. & Natalia K. (2020). Teaching Writing by Using Evernote Application. The 1st International Conference on Education and Technology (ICETECH) 2019, IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series. doi:10.1088/1742-6596/1464/1/012017
- Vonderwell, S. (2007). Asynchronous Discussions and Assessment in Online Learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 39(3), 309–328.
- Wang, G. (2010). The Application of E-mail to College English Teaching in China. 3(2), 129–134.
- Warschauer, M. (1996). Comparing Face-to-Face and Electronic Discussion in the Second Language Classroom. *CALICO Journal*, 13(2)
- Zaid (2016). The Role of Asynchronous Computer Mediated Communication on Enhancing Cultural Awareness. *Computer Assisted Language Learning*, 18(3). <https://doi.org/10.1080/09588220500173310>
- Zeiss, E., & Isabelli-garcí, C. L. (2016). The Role of Asynchronous Computer Mediated Communication on Enhancing Cultural Awareness. <https://doi.org/10.1080/09588220500173310>

Bagian 6

How to Build Pragmatics Competence in On-Line Learning

Rosita Ambarwati

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Madiun

paramithagita@yahoo.co.id

Abstract: This article discusses the importance of pragmatic competence in online learning. This study is based on Hymes' theory of communicative competence which is used as the basis to develop the concept of pragmatic competence. Some aspects can be developed to strengthen the student's pragmatic competence. Eve V. Clark's theory (2004) explains those aspects; (1) joint attention, (2) common ground, (3) convention and contrast, (4) speech act, (5) taking account to the addressee, (6) taking turns, (7) politeness.

Keywords: pragmatic competence, online learning

Introduction

Giving more attention to the English learning curriculum in schools especially in the pandemic condition attracts me to explore pragmatics deeply in the teaching and learning process. The most interesting subject that built my awareness of choosing the topic of this paper is the objective of the course in Junior High School. It is stated in the curriculum that the objective of the English course is *"Menganalisa ungkapan tindak tutur dalam struktur teks dan unsur kebahasaan untuk melaksanakan fungsi sosial dari ungkapan meminta perhatian, mengecek pemahaman, menghargai kinerja yang baik, serta meminta dan menyatakan pendapat dengan penuh percaya diri dan bertanggung jawab"*. It means that speech acts have an important role in language learning. Analyzing the meaning of

the utterance appropriately is a matter of how the students choose and utter a certain word that is arranged into good and meaningful sentences.

The success of language learning closely relates to communication. People can share their opinion, knowledge, and experience by using language through communication. The core of the communication is delivering a message from the speaker to the listener. There are an exchange and the transmission of meaning Anugwon (2007), Dessler (2004), Adams (2006), Smith (2008), so effective communication will influence successful learning.

Discussing language as the tool for communication need caution and the accuracy to catch the meaning. The utterance can not be directly translated on the surface meaning. It is important to explore many aspects of the language itself to know the speaker's meaning. Therefore, Pragmatics as the newest branch of linguistics study is absolutely needed to be developed and studied more especially in the language learning Mey (1994), Levinson (1983), (Leech, Leech, & Linguistics, 1984).

Pragmatics guide the students to use language appropriately (Ambarwati & Herawati, 2020). They do not only focus on grammar in language learning but also exploring the sociocultural happened in interaction/communication. The socio-cultural aspects that are wrapped in context help the students to find the real meaning of the utterance (the speaker's meaning). The teacher's role as a manager should dig student's pragmatics competence to develop their skill and ability to use the language appropriately.

Consider the importance of pragmatic competence in language learning, the writer tries to describe her opinion in developing the students' pragmatic competence in language learning. The theory of pragmatics competence by Eve V. Clark (2004) is applied to develop students' pragmatic competence.

Discussion

1. The Important of Pragmatics Competence

Pragmatics competence can be defined as the ability to communicate and use the language appropriately. People can speak fluently but sometimes they get some trouble in communication. Mastering grammar does not guarantee that someone can communicate well. they can create a good sentence but sometimes it does not have a meaning appropriate to the context. In line with this case, pragmatics has an important role in communication. As it is stated before that talking about pragmatics always relates to communication.

The concept of pragmatic competence is based on the concept of communication competence Hymes (1972). according to hymes that learning a language is not only supported by grammar rule but there are other important things that influence namely appropriateness. When the grammatical rule and appropriateness work, it will build pragmatic competence. The socio-cultural factors help to define the speaker's meaning. It is what the so call context. People do not only need grammatical skills in communication but also the socio-cultural factor of the utterance because speech that does not have good grammatical rules can also have a proper meaning that is under the intent of the speaker. Therefore context is very influential in interpreting speech, and it is called pragmatic competence

2. On-Line Learning Learning and its Problems

Online learning is learning that utilizes internet technology, Brown (2000). According to Faharani (2003), interaction in a face-to-face program is predominately based on verbal and nonverbal communicative behaviors while interaction in online courses is predominantly based on written communication. As further indicated by (Haavind, 2001), "In the virtual world, there is nobody language from which the instructor can gauge the interest of the participants and, consequently, adjust the tone or pace of the presentation". It is assumed that online learning does not run well. the other

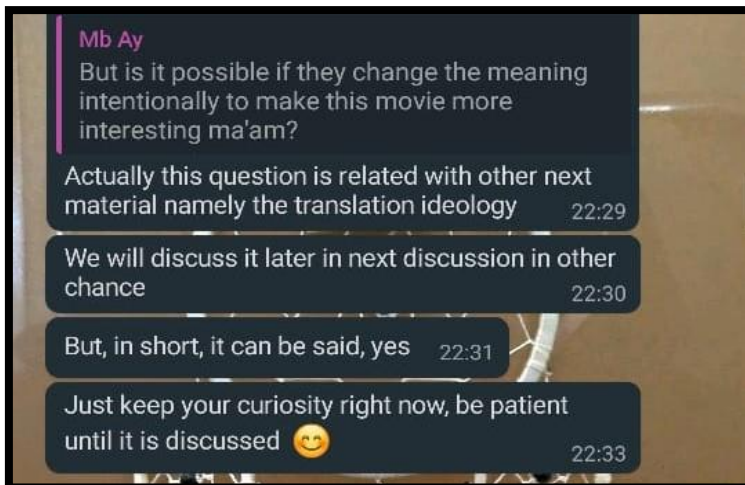
problems that arise in online learning are the internet costs which are quite expensive and communication occurs is often slow. It means that the message to be conveyed delay. This is very different from direct learning in the classroom. Communication in online learning often lends itself to an asynchronous mode, because learners may have different time zones and different times to access the learning environment, Turkle (2012).

3. How to Build Pragmatics Competence

Pragmatic competence can be strengthened by developing some aspects. Based on the theory of Eve V. Clark (2004). The aspects are described as follows:

a. Joint Attention

This aspect is related to the ability to focus on the same thing. This can be done through sensory experiences such as eye contact, gestures, and expressions. In online learning, the teacher can stimulate the students to focus on the same view by sending certain emoticon. An emoticon is a tool to deliver our expression/feeling. The Chat bellow shows how emoticon can attract the students to focus on the subject in the learning process.



This chat shows the interaction between the lecturer and her students. One of her students asks about the material that makes her confused, then the lecturer tries to explain and convince the student that everything is ok. She makes the student patient in learning. The emoticon smile (😊) sends a good situation that makes the student feel comfortable in learning.

b. Common Ground

This aspect is related to the background knowledge of the speaker and hearer towards the context. The teacher tries to build student knowledge related to the learning material to be taught. for example, when the teacher teaches by using animated video the teacher stimulates the students by observing the video and asking them about the students feeling "Can you tell your feeling when you are ignored by someone. Then the students answered their experiences of feeling when calling out to their friends but their friends were indifferent and engrossed in chatting with other friends. The students' answers show that students understand the meaning of the teacher's speech. it means that the teacher and students have the same knowledge of the context. So, strengthening pragmatics competence in learning can be done by creating a common ground of the specific topic or illustration in a certain teaching media.

c. Convention and Contrast

This aspect is related to the ability to understand the meaning obtain by making contrast and comparison of the subject. Online learning always needs an internet connection. The film can be used as the media to indicate the convention and contrast. The teacher asks the students to see the cinderella film as a task at home then, they have to analyze the character of the story. The role of the teacher here to guide the students to understand the character by comparing what is the character done in the story. The dialog between Emma and her father can analyze deeper by showing the action of the character.

Emma : Bring me the first branch your shoulder brushes on your journey

Father : That's a curious request.

The dialog shows that Emma feels sad when her father leaves her. Her father calmed her daughter's heart and said that her request was very heeded.



The teacher can stimulate the students' opinions by contrasting the condition.

d. Speech Act

The speech act is interpreted as the action implied in the utterance. It means that in language learning the students are trained to realize the speaker's meaning. The students can understand the purpose and function of the speaker's speech. Moreover, the students can distinguish whether the expression means telling something, asking, informing, or promising etc. The utterance used as an example must be authentic. The teachers can take examples of speech on social media, daily conversation with family, or from television programs. R. Ambarwati (2019) in her research shows the example of analyzing speech acts on Facebook.

R1 : Jalan-jalan ke pasar beli buah atin...apa kabar bunda Titin...???

R2 : Buah duku buah alpukat...Alhamdulillah diriku sangat sehat...

- R1 : Oh kirain buah duku ikan bakar..hahaa..gak nyambung...
- R2 : Ikan bakar belinya di serayu...gmna kabar dirimu wongayu?

In the example above students are invited to understand the meaning of the utterance by involving context. at a glance, the speech of R1 indicates that the speaker greets the listener, so it is an expressive speech act. the purpose of the speech will be different if the context has played a role. It could be said that the speaker is doing small talks because the speaker just wants to make small talk with the speech partner. speakers and speech partners are close friends who always meet every day so that the speech looks strange if interpreted as a greeting. speakers only want to make small talk on social media and it can be categorized as a phatic speech act.

e. Taking Account to the Addressee

This aspect pushes the student to understand whom they are talking to. For example, students understand how to call the teacher in class. The choice of the words "Mom, Miss, or Mrs can be appropriately used by students when communicate in the learning process.



In the example above it can be seen how students greet their lecturers by greeting and saying the word Mamm. This shows that students understand and choose the proper words for the more respected people.

f. Taking Turns

Taking turns in communication is defined as the time to turn to speak. This aspect trains the students to understand when they have to listen to the partner and when they should talk. this condition is closely related to politeness. If the student can do well the communication will run well.

g. Politeness

Being polite is one of the determinants of successful communication. The concept of politeness is how to save the face of the listener. the speaker must create a comfortable situation that makes the listener feels happy in communication. This can be done by applying a variety of politeness strategies. The students also can use polite expressions appropriate to the context.

Conclusion

Online learning and its problems especially the problems related to communication must be solved. One of the problems that arise is the inaccuracy of the intended speech. therefore it should strengthen pragmatic competence. It can be built through verbal and non-verbal speech (gesture). Hopefully, this article can broaden an understanding of the importance of pragmatics in online learning.

References

- Adam, T.G (2006). "The Art of Common Communication. *Journal of Multiciplinary Studies*..
- Ambarwati, R., & Herawati, K. (2020). *Strengthening Student ' s Pragmatics Competence in Teaching and Learning English Through Animation Video*. 421(Icalc 2019), 486–493.
- Anugwom, G. A. (2007). *Issues, Principals Techniques and Practice in Administration and Management*, Enugu: El' Demark Publishers.
- Brown, H.D, Penelope &Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*.New York: Cambridge University Press.
- Brown, D. H. (2000). *Principles of language learning & teaching*. (4th ed.). New York: Longman. (pp. 49-58)
- Levinson, S.C. (1983).*Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Desseler, A.C. (2004). Making Communication Work. *Journal of Social Psychology*
- Haavind, S. (2001). *ONLINE LEARNING. EFFECTIVE FOR MODERATORS* by George Collison ., 2(202), 397–401.
- Jacob L. Mey. (1994). *Pragmatics An Introduction*. Cambridge USA; Blackwell
- Leech, N., Leech, T., & Linguistics, G. (1984). *N. LEECH - Principles of Pragmatics*, London: Longman, 1983. 250pp. '0 Le go. 123–129.

Smith, I.B. (1984). The Basic Language of Communication.
Contemporary Journal of Education.
[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online
%20Learning%20sebagai%20Salah%20Satu%20Inovasi%2
0Pembelajaran.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online%20Learning%20sebagai%20Salah%20Satu%20Inovasi%20Pembelajaran.pdf)

Tukle, S (2012). The Flight from Conversaiton. N.Y Times
<http://www.nytimes.com/2012/04/22/>

Bagian 7

Best Practices in the Teaching of Academic Writing During Covid-19 Pandemic

Lulus Irawati

Program Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun

lulusirawati@unipma.ac.id

Abstract: This article aims to discuss some possible teaching practices that can be applied or used in the teaching of academic writing during covid-19 pandemic. Further, various teaching practices can be considered as best ways to overcome some obstacles faced by the teacher in enhancing students' academic writing, since the best practice refers to one particular teaching that a teacher has successfully used before or compared to others. The best practice is also a teaching procedure based on research and experience in order to have optimal results and establish or offer for widespread adoption. There are two divisions of best practices discussed here, the first is various approaches selected in the teaching of academic writing and the second is some media suggested in the teaching of academic writing. Overall, some approaches and media discussed here focus on making the students to be independent learners. Both approaches and media perhaps can be applied in the teaching of academic writing during the pandemic.

Key words: best practices, teaching, academic writing, pandemic

Introduction

College or university students, who are majoring in English department, have joined a series of writing course from freshmen to sophomore year. However, they still feel that writing is the most challenging skill among others. What they learn in the series of writing course is a sort of text-based writing, in which each kind of texts has particular generic structure and linguistic feature. The

students are assigned to follow the structure and feature, in order to successfully produce the written product. (Irawati, 2015) reported that the students choose their own-favorite popular topics such as lifestyle, customs, movies and many more. The students, then use the topics applied in the writing of an essay, but they do writing in group of 4 people. Other investigations are done by (Cheng, 2008) and (Chen & Su, 2012) that the students in the freshmen year are asked to write a narrative text based on one popular story book and their personal experience. The students organize the summary exactly following the generic structure of narrative text and used its linguistic features too. The students need to follow their teacher's guidance and instruction while writing. The teacher is the one who provides either kinds of texts or kinds of topics during conducting writing course for the freshmen and sophomore years. All in all, these writing activities belong to the so called 'Academic Writing'.

For the students, joining Academic Writing subject means that they are ready to express the way they think and feel in the form of a written product. They need to provide their written product with 'scientific touch' especially if they write a research proposal, thesis or journal article. According to (Swales, 1990), he reported that there are research genres in the English of Academic Purposes such as article, theses, dissertation, and research proposal having their own moves or generic structures. The moves or generic structures should be previously recognized before the students write one of research genres. Similarly, (Swales & Feak, 2012) accommodate essential tasks and skills of academic writing for graduate students that show how to practice and write academic writing by using particular generic structures. As a matter of fact, the activities of academic writing that are modeled by some experts, would be ideally applied in the normal classroom situation. The situation which allows the teacher and the students occupy in the same place. Unfortunately, the recent teaching learning process has changed because of covid-19 pandemic.

Since last December 2019, the outbreak of covid-19 spreads throughout the world. The covid-19 pandemic has significantly changed the human life cycle. To stop the spread of the disease, World Health Organization (WHO) releases the guidance how to live in the pandemic situation that everyone should stay home, do physical distancing and use a mask most of the time. It, certainly brings some consequences such as people all over the world have to do their works and their study activities from home. The teaching learning process, then shifts into virtual communication rather than physical communication. Somehow, it is challenging for both of teachers and students, especially in the teaching of academic writing. The writing skill is demanding and the teacher therefore has to provide extra treatments to help the students master it. It leads to how the teacher helps his/ her students understand the generic structures of academic writing. The teacher needs to execute particular strategies, approaches or media for his/her teaching of academic writing. The teacher can also learn from some research how to apply those particular approaches or media in the teaching of academic writing, in attempt to convey ideas of teaching academic writing and henceforth, the teacher's selected ideas becomes the so-called best practice.

Some studies have been done in the teaching of academic writing during some decades. The studies cover the implementation of certain approaches or media in the teaching of academic writing. First, genre based approach has some advantages and becomes alternative ways to overcome the problems of teaching writing (Yang, 2016; Mukminatin, 2011). (Cheng, 2008) and (Irawati, 2018) reported that genre based approach can help to enhance students' writing skill of operating certain rhetorical moves in the teaching of academic writing. The students also need to be aware of content development, textual coherence and language use. Meanwhile, (Irawati, 2015) used project based learning in teaching the students how to write a cultural-based essay, in which the data for the essay are obtained from local culture or target culture video and media mass articles. (Sa'diyah & Cahyono, 2019) have similar investigation of using project based learning to teach essay writing.

They ask their students to write an essay and publish in the blog. Second, some studies investigating the use of media can also be considered and learnt as a strategy in teaching academic writing. The up-to-date media today are ICT media that use networks to operate them. By using technology, the teaching of academic writing can be conducted virtually. The teacher may ask the students to watch the tutorial video on how to write a research paper before the students construct their own research paper (Engin, 2014). In term of 'the same time' communication, (Arani, 2018) designed a Skype-based program for the necessities of academic writing course and showed that the participants are interested in the use of Skype site. The participant feel more confident to write after getting the writing technique through Skype. To sum up, those studies above provide ideas to teach academic writing either in the physical or virtual communication.

Due to the explanation above, this article aims to discuss some possible teaching practices that can be applied or used in the teaching of academic writing during covid-19 pandemic. Further, these teaching practices can be considered as best ways to overcome some obstacles faced by the teacher in enhancing students' academic writing, since the best practice refers to one particular teaching that a teacher has successfully used before or compared to others. Last but not least, the best practice is also a teaching procedure based on research and experience in order to have optimal results and establish or offer for widespread adoption.

Discussion

This section covers two divisions of teaching practices that can be implemented during covid-19 pandemic in the following.

1. Various Approaches Selected in the Teaching Academic Writing

In the teaching of academic writing, there are various approaches offered in the research as alternative ways to enhance the students' writing mastery. For many decades, genre based approach has been applied for teaching academic writing. The term 'genre' refers to a kind of text that the students need to

understand both the generic structure and the linguistic features. According to (Chen & Su, 2012) who investigated teaching EFL summary writing by using genre based approach. They ask the students to write a summary of story book with a maximum of 500 words by using a-six-steps procedure: (1) reading the selected book, (2) writing the summary, (3) setting the context by using a-30 minutes videos of popular story, (4) modelling to write a summary with good structure, (5) joint construction by writing good structure of summary, and (6) independent construction by rewriting the previous summary. It, then shows how to help the students master a certain kind of text, in this case narrative text.

Similarly, (Deng, Chen, & Zhang, 2014) and (Irawati, 2018) reported the implementation of a genre based approach in the area of English for Specific Purposes. (Deng, Chen, & Zhang, 2014) investigated the participants who have joined the translation subject. The participants are assigned to write a text based on the generic structure and linguistic features of both source and target texts. While (Irawati, 2018) has enhanced university students' research article writing mastery through using a genre based approach. These research have adapted three stages of a genre based approach namely input stage, output stage and evaluation stage. In the input stage, the participants are assigned to understand and explore the writing structure, then, they start to work in group to share their ideas or concepts related to their writing in the output stage. At the last stage, evaluation stage, the teacher do evaluation on their writing products.

The next approach selected to teach academic writing is a project-based learning. In the project based learning, the students are asked to organize their own projects, in this case their writing products. It, therefore requires the students to understand the generic structure of writing project. There are two research offered in using project based learning. Both research reported that the participants are assigned to do an essay writing. (Irawati, 2015) investigated cultural project based

learning to develop students' essay writing. She has used three steps of applying project based learning such as plan, manage, accomplish and evaluate the project. The students work in group of 4-5 people and discuss the plan to write an essay by using culture based topics, then they manage the project through collecting some data related to their ideas of writing. In the accomplish step, the students compose the 1000 word-essay writing and the students do peer editing and are supervised by the teacher at the last step. Meanwhile, (Sa'diyah & Cahyono, 2019) shared their investigation of using project based learning and blogging to teach essay writing. They suggest five steps of project based learning; (1) deciding a topic for the project, (2) designing a plan, (3) collecting the data, (4) creating the project, and (5) presenting and evaluating the project. All in all, there should be a certain product made by students whenever a project based learning is applied in the classroom.

The other approach that can be conducted in the teaching of academic writing is a problem based learning. Similar to the project based learning, the problem based learning requires the students to be able to handle and manage their own activities. They need to be more active. (Surya, 2018) presented seven topics in the problem based learning, such as five qualities of good writing and topic sentence, supporting sentences and concluding sentence, unity and coherence, how to entitle, descriptive paragraph, narrative paragraph, expository paragraph. All topics are discussed by using problem based learning. The procedure is giving questions (problems), grouping the students of five people, classfying the problems, discussing and completing to answer the problems, reporting the problems' answers, and providing feedback. Again, teaching academic writing also focuses on process and it is then necessary for the teacher to make the students get ready with the components leading to their successes of resulting written products.

The selection of best approach is obviously based on the students' level, proficiency and materials that would be delivered to the students. The teacher should provide very clear and effective information or rules, in attempt to help the students manage their own learning. Overall, some approaches mentioned above focus on making the students to be independent or autonomous learners. Those approaches, perhaps can be applied in the teaching of academic writing during the pandemic.

2. Some Media Suggested in the Teaching Academic Writing

Beside approaches, some teaching media are also suggested in the teaching of academic writing, especially the electronic media that provide many platforms. (Purnawarman, Susilowati & Sundayana, 2016) use one of platforms to teach academic with the procedure namely (1) giving a writing plan format of the particular text, (2) uploading the writing plan into Edmodo (Library Menu, (3) posting the composition in Edmodo Note Menu, (4) getting feedbacks, and (5) posting the writing final draft in Edmodo. In other words, the teacher should firstly make sure the students' familiarity in the use of Edmodo.

Another platform used as media in the teaching of academic writing is Google Apps for Education (GAPE). The apps are pretty popular nowadays, since most people get used to engage them in their every day life. (Daud, 2019), then used the apps to teach writing an academic text for the university students. He applied the procedure such as (1) setting up the stage and registering on Google Account, (2) working with Google Doc and Google Drive, (3) peer editing and teacher's feedback, (4) working with Google Classroom, and (5) reach the students via Google Hangouts. The research shows that the apps are really beneficial as media to reach the students when they are away from some reasons.

In line with the previous explanation, technology-based media plays important roles. People use the technology-based media not only for having effective communication but also supporting the success of teaching learning process. By using the

technology-based media, the teacher and the students do not always do physical or conventional communication, they, then can interact either in the 'same time or in the 'different time' communication virtually. However, there should be an approach combining with the media as scaffolding of teaching learning activities.

Concluding Remarks

This article has emphasized some teaching practices that are possibly applied in the teaching of academic writing. The teaching practices are divided into two parts of discussion: some selected approaches and some suggested media especially the technology-based media. The selection of teaching practices can be considered as best practices to teaching academic writing during the unpleasant time like in the pandemic time. The discussion implies that to make the teaching of academic writing during pandemic more effective, the teacher can try to combine using the approaches and the technology-based media. The approaches, then become the scaffolding of teaching learning activities and by using technology-based media, the teacher can manage to have the 'same time or the 'different time' communication with his/her students.

References

- Arani, J. A. (n.d.). *Advancing Academic Writing in a Mobile Skype-Based Blended Model Conductive Assumptions to Language Education and*. 86–103.
- Chen, Y., & Su, S. (1984). *A genre-based approach to teaching EFL summary writing*. 66(April 2012), 184–192.
<https://doi.org/10.1093/elt/ccr061>
- Cheng, FW. (2008). Scaffolding Language, Scaffolding Writing: A Genre Approach to Teaching Narrative Writing. *The Asian EFL Journal*, Volume 10, Number 2, June 2008.

- Daud, A. (2019). *Teaching Writing Using Google Apps For Education (GAFE). Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 1 (1) : 17 – 24
- Deng, L, Chen, Q, & Zhang Y. (2014). *Developing Chinese EFL Learners' Generic Competence*. Berlin: Springer-Berlin Heidelberg.
- Engin, M. (2014). *Extending the flipped classroom model : Developing second language writing skills through student-created digital videos*. 14(5), 12–26.
<https://doi.org/10.14434/josotlv14i5.12829>
- Irawati, L. (2015). *Applying Cultural Project Based Learning to Develop Students ' Academic Writing*. *Dinamika Ilmu*, 15(1), 25–33.
- Irawati, L. (2018). A Genre-Based Approach to Enhancing Research Articles Writing. 6th National and International Academic Conference Theme: *Research to Serve Society*. Bangphli District, SamutprakarnThailand: Huachiew Chalermprakiet University, 22 June 2018.
- Mukminatien, N. (2011). Teaching EFL Learners to Write an Argumentative Essay by Adopting Genre Literacy Approach. In Cahyono, BY (Ed.), *Best Practices in the Teaching of English*. Malang: State University of Malang Press.
- Sa'diyah, IH & Cahyono, BY. (2019). Effect of Project-Based Learning through blogging on EFL students' writing ability. *Journal on English as a Foreign Language*, Vol. 9, No. 2 September 2019
- Purnawarman, P., Susilowati,& Sundayana, W. (2016). *THE USE OF EDMODO IN TEACHING WRITING IN A BLENDED LEARNING SETTING*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 5 No. 2, January 2016, pp. 242-252
- Surya, S. (2018). *Teaching academic writing by using problem based learning strategy*. 65(1).Proceeding of the 65th TEFLIN

International Conference, Universitas Negeri Makassar, Indonesia 12-14 July 2018, Vol. 65. No. 1 347.

Swales, J.M. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.

Swales, J.M. & Feak, C.B. (2012). *Academic Writing for Graduate Students: 3rd Edition Essential Tasks and Skills*. Michigan: Michigan-ELT.

Yang, Y. (2016). Teaching Chinese College ESL Writing: A Genre-Based Approach. *English Language Teaching*; Vol. 9, No.9; 2016.

Bagian 8

Communication in the New Normal: An Out-look on the Change in Language Behaviour

Dwi Setiyadi

English Language Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, University of PGRI Madiun, Indonesia

dwisetiyadi@unipma.ac.id

Abstract: The main function of language is that it is used as the means of communication by the speech community. Speech in communication includes verbal and non-verbal actions summarized in three phases as locutionary acts, illocutionary acts and perlocutionary acts (Searly, 2006). Verbal and non-verbal actions are done spontaneously by the participants, even sometimes non-verbal actions can replace the verbal actions. During the period of Covid-19, things change, especially the way people interact to each other in line with the health protocol. Non-verbal actions are limited; things are missing in the use of language as means of interaction. The new (normal) norms of interaction are brought in through the new language behavior.

Keywords: communication, new normal, language behavior

Why Language Behaviour?

The main function of language is that it is used more than just a means of communication for the speech community. Whenever there is a community, there must be at least a language that they make use of. We cannot even imagine when a community live without a language to communicate with. That's why that language and the community are interrelated, they cannot be separated t each other. Language is also one out of some constituents that construct a community. They are: a group of

people, the same area in which they live together, the same norms/values that they hold pride, and interaction. Interaction is carried out by the use of language. When we miss one out of the constituents, say the interaction, a group of people cannot be called as community. They only a crowd of people. A community must carry out interaction (using at least one language), whatever kind of language it is, simple or complex one. Sociolinguistically, language can establish the social relationship among the member of the speech community. The absence of language between two familiar participants will call for problems, at least a nuisance. It is clumsy when friends meet each other in a certain place without a language they speak, only for a reason that they don't have anything to talk about. Even though they don't have any topic of discussion, still, the use of a language is needed, to establish the social relationship, to announce that they are still friends. This function of language is what expert usually call as the phatic communication. Then, language is not only used to transform information from the speaker to the interlocutor, but also to hold norms and values among them.

Language is tightly attached to the society. Because of the evidence that language is tightly related to the speech society, many times, language becomes an identity of a society. The characteristics of the society can be seen through the language that they make use of. For example, ethnicity. Every time we make use our language in communication, we unintentionally show which ethnic we come from. Even though we make use of the same language, our ethical background can be traced by the other interlocutors. The different dialects of the same language indicate from where we come from. It is difficult to hide the ethnicity by the use of our language.

The other example of the social identity which is attached to the speaker of a language is occupation. Every time we speak in a natural conversation, unintentionally we show our occupation to the hearer. The vocabulary which we choose, the way we speak, the topic and context that we bring in the conversation and so forth more or less will refer to our occupation. Everything which is close to the speaker will influence his/her conversation. Occupation is

one that the speaker get along with every time, so that terms, vocabulary related to the occupation will be used by the speaker in the conversation. Even the terms used in the occupation are usually specific, which create a dialect of its own. The dialect which is created in this way is then called as occupational dialect or *register*.

There is a more vivid role of language as social behavior as seen in the function of language to establish the social relationship, rather than to exchange information. In this area, the information content of the language is not the point needed in the conversation, but the most important thing in this type of conversation is the fact that the participants make use of the language, without taking care of the content of the information in the language. Javanese normally use invitations and questions to conduct greeting, but they do not mean really to invite or to ask a question. For example: when the Javanese participants (friends) meet at a certain place and they do not have anything to talk about, still they have to say something. They may say “*Hay, mau kemana?*” (Hay, where are you going?). Indonesian or Javanese know that the sentence is not really to ask a question about the destination of the interlocutor, rather than to conduct greeting. The information about the destination of the interlocutor is not really needed by the speaker, but the speaker uses the question merely to announce that they are still friends, and their relationship is just fine. The answer of the ‘question’, on the other hand, does not always really answer the content of the question, but it may merely be “hay” or “good morning”, but the answer has already fulfil the demand of the conversation in that context. Both parties have been satisfied with that type of conversation (in the absence of information literally spoken). This type of communication is usually called as *phatic communication*.

The brief outlook on the way how society make use of the language above shows that language is not merely used to exchange information, but also to establish the social relationship, which function is as social behavior, to hold pride the social values among the speech community. The use of the language is not separated

from values and norms: good from bad, right from wrong, polite from impolite.

Language Behavior in Covid-19 Crisis

As a social behaviour, language is used in a certain type of action, which is then called as the *speech acts*. Speech acts (the action of speaking) include: verbal actions and non-verbal actions. Verbal actions cover the reality that the participants speak/ utter words. The basis of language is strings of words. In speaking, participants always make use of words to deliver message from the speaker to the hearer. It is rather strange if a communication does not include words in it, which becomes abnormal communication. Non-verbal actions include physical actions commonly used together with the verbal actions in real communication.

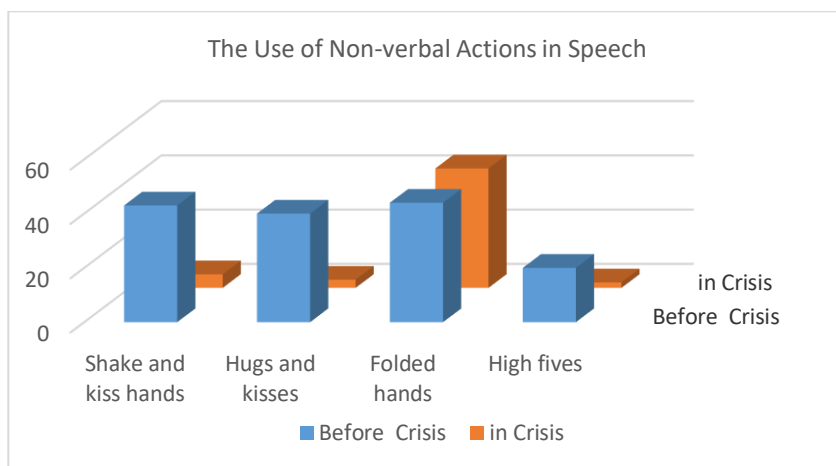
Non-verbal actions are usually used to emphasize speech, to help clarify the topic of speech, to express emotion and attitude. In the real communication, participants almost always make use of non-verbal actions together with the verbal actions to make the conversation natural. The forms of non-verbal actions can be of some body movements, gestures, mimics, and expressions depending on the meaning they may carry out, e.g. salutations, command greetings, bows, shake hands, shake and kiss hands, hugs, hug and kisses, high-fives, folded hands, clenches, points, middle finger points, eye gleaming, folded faces, etc. Many times, non-verbal actions alone are used as means of communication, as gestures, in a very limited condition.

Verbal and non-verbal actions are used together to deliver message. There is unwritten rule for people in using both actions in speech, where a certain verbal action can only fit to a certain non-verbal action, and vice-versa. The mistake in matching both actions will become nuisance in the communication, or even the meaning will be unobvious. The rules may vary in the different places and different group of people, because the speech acts are culturally bound. What is polite in a certain group of people might not be polite in the different ones. In this regard, the use of language, speech acts relates to social values, which becomes a social behavior.

Out of all the functions of language in society, now we face the evidence that the condition of the society undergoes dramatic changes. The change is merely due to the global disaster of Covid-19. Many things change, out of all severe impacts is in the way people make interaction, from the little up to the large scale of activities. People movement and mobilization are limited, from home, environment, and province up to countries. The change is due to the struggles of all constituents of the country to avoid the rapid spread of the virus, including the government regulation.

The most popular regulations that influence all social aspects are: (1) social distancing, i.e. a regulation to limit gathering and social activities which creates crowds. This is regarded dangerous because the crowds cannot be controlled which at last endanger the people by the spread of virus. (2) Physical distancing, as a strategy to restrict the people from infection, because it is believed that the virus is infected by direct contact of the sufferer to the healthy people. (3) Health protocol standard. That is a certain type of procedures of treatment that must be done by every people in every period of time. These procedures are recommended to kill viruses which are suspected to attach on human's body before then spread to other people. (4) Large scale social restriction is a temporary regulation to prevent the people mobility from one province to another. Public transportations are stopped in a period of time: trains, buses, and even planes. (5) Massive medical aids are provided by the government to help people who suffer from the covid-19. The world is like dying.

The massive and rapid social changes will consequently influence many social aspects in which the language behavior of the speech society has become one of them. The social behavior which is normally done together with the use of language in natural communication also changes during the covid-19 crisis. Social and physical distancing limit the speech acts during this period. The following diagram shows the trend in using the verbal and non-verbal actions in real communication. Four out of the most common non-verbal actions are displayed below:



(Survey in May, 2020)

The survey suggests that non-verbal actions which are commonly used in every conversation before covid-19 crisis are no longer used during the crisis. The absence of those actions is merely due to the regulation of social and physical distancing, because the use of those actions may call for the spread of virus. The speakers of our language miss something which is commonly done in speech. The only non-verbal action which is still used during the covid-19 crisis is the *folded hand*. It used to refer to honour against the interlocutor being of the higher social class from the speaker. In the crisis however it substitutes many types of the non-verbal action which are usually used in greeting session. Still, there are many non-verbal actions which are used in communication because they do not include touch of the interlocutors, e.g. the gestures and expressions seen below:



(//www.emoticon, 2020)

Those gestures alone can have clear meanings when they are used in communication, although they are not accompanied by any word. The meanings created by such gestures are supposedly conventional, where every group of society must have their own system of gestures. This type of communication is culturally bound, because the different group of people will have their own systems and meanings which can be different with those of other group of people. The use of irrelevant gestures in a certain group of society can break the social relationship.

Such type of communication (gestures) does not only convey a certain meaning but also show the relationship among the participant in the group. We can easily guess *who, speak to whom, how and when*. A certain gesture may only fit to a certain people of a certain social class (in the relationship between the speaker and the interlocutor). For example, *bow* in Javanese is commonly done by a speaker of 'lower class' to interlocutor of 'higher class', and they are familiar. Again, *high-fives* are commonly used by participants of the same class of society and they are intimate. High-fives are never used by speaker of the lower class to the interlocutor of the higher class of society. The norms of using non-verbal actions are the same with those of verbal action in real communication. You can guess for the following gestures, who uses for whom:



If you can identify who may use the gestures to whom, you have internalize not only the meanings of those gestures but also the norms binding such non-verbal actions of communication.

Bringing in Changes to New Normal

New normal is a new paradigms, new norms which is termed as an official scenario to live the new life that accelerate the recovery from covid-19. The implications of the official scenario are: (1) Habituation of abnormalities to life. The health procedures which were not commonly done by society are now recommended to do by all citizens without exception. This is regarded strange in the first place, but this all people cannot avoid to do this regulation. Something that was not available in the past is now available and even practiced by all people. On the other hand, many things that were available and done by people are now left by them. (2) Brand-new social system. Social system inevitably changes in order to adapt the regulation. What is important also changes to what is not important. (3) The way of interaction is also different. In speaking, participants should consider some aspects, i.e. keep away from the speaker to the hearer. Of course, the objectives of this strategy of speaking is to avoid direct contact between participants. Participants must also wear mask, especially when speaking, to avoid the spread of droplet which endanger the participants. Physical contacts which use to accompany speech are now forbidden for the sake of health protocol, like shake/ kiss hands, command greetings, hugs/kisses, high-fives and so forth.

Some people feel that it is clumsy to conduct interaction without the non-verbal action, but the norms change. The only way to live the new life is to bring in new norms into habit. Here, we plunge into the new normal life.

References

- Abbott, Barbara (2010). *Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Coulmas, Florian, (2007). *The Handbook of Sociolinguistics*, Malden, USA: Blackwell Publisging.
- Cruse, Alan, (2006). *Glossary of Sociolinguistics*, Eidenburg: Eidenburg University Press.
- Eckert, Penelope and John R. Rickford (2001). *Style and Sociolinguistic Variation*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, John J, (2002). *Language and Social Identity*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Kreidler, Charles W. (2002). *Introducing English Semantics*. New York: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Leech, Geafrey (2002). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- McKay, Sandra Lee and Nancy H. Hornberger, (2006). *Sociolinguistics and Langusge Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Meyerhorf, Miriam (2008). *Introducing Sociolinguistics*, New York, USA: Routledge.
- Omoniyi, Topit and Goodith White, (2006). *The Sociolinguistics of Identity*. New York, USA: Continuum.
- Searle, J. R. (2003). *Expression and Meaning: Studies in the Theories of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiyadi, Dwi (2020). *Speech Acts in Covid-19 Crisis*. Survey.

Watts, Richard C., (2003). *Politeness*, Cambredge: Cambridge University Press.

Yule, George (1998). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Bagian 9

Nonverbal Intercultural Communication Encounters among Indonesian Sojourners of the Sea-Teacher and Sea-TVET Pre-Service Students across ASEAN Host Countries

Sigit Ricahyono

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

ricahyono@yahoo.comsigitricahyono@unipma.ac.id

Abstract: This study seeks to examine the kinds of nonverbal intercultural encounters among Indonesian Sojourners of the Sea-Teacher and Sea-TVET Pre-Service Students across ASEAN Host Countries which include the Philippines, Thailand, Vietnam, and Malaysia. Using narrative inquiry, and involving 17 participants, 16 narratives are analyzed in interpretative thematics making use of the categories of nonverbal communication by Samovar, Porter, McDaniel, & Roy. Results unveil that chronemics, oculosics, olfatics, proxemics, and vocalics did not occur. The categories of nonverbal communication experienced by the sojourners were haptics (3/19%), kinetics (1/6%), and physical appearance which is predominant (12/75%). These confirm that nonverbal communication is culture-bound. Participants of intercultural communication need to be sensitive to the respective cultural rules to ensure harmonious communication.

Keywords: nonverbal communication, Intercultural communication, Sojourn, Sea-Teacher, Sea-TVET.

Introduction

Nonverbal communication is culture-bound. Nonverbal behaviors and culture are similar in that both are learned, both are passed from generation to generation, and both involve shared understandings (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2017: 337). In the like manner, Martin & Nakayama (2018: 276) highlight that both verbal and nonverbal communication are symbolic. They communicate meaning and they are patterned. By patterned it means that they are governed by contextually determined rules. A Given society has its won different nonverbal languages in the same way as it has its own different spoken language. To put in brief, language, communication – both verbal and nonverbal, and culture and are intricately interwoven and communication is culture-specific.

As communication is culture-specific, it requires “mind” when people coming from different linguistic and cultural backgrounds are interacting. Cultural values such as what constitutes good or bad and right or wrong which are earned through learning and passed from generation to generation and have become the worldview may collide and terminate in an intercultural miscommunication or, worse, intercultural communication breakdown. Acquiring the skill to communicate with people coming from different linguistic and cultural background, as a result, is paramount in nowadays globalizing world. Successful intercultural communication requires that participants involved in such setting communication recognize and understand culture’s influence on both verbal and nonverbal interaction (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2017: 206).

Existing literature shows that there have been a good deal of studies on nonverbal communication invoving different perspectives and covering a wide variety of fields. In medical field, for example, non-verbal communication significant role throughout the medical interview and is an important variable in doctor-patient interactions was investigated by Silverman & Kinnersley (2010). Elena (2015) explored differences in nonverbal communication between European travelers and the natives of

India and Persia focusing on two nonverbal codes only, namely use of artifacts and rituals and practices. Methods for developing time competence and various conscious and unconscious ways to organize time and to create an atmosphere of understanding, acceptance, and trust in interpersonal nonverbal communication was carried out by Bolotova (2012). Georgescu, Kuzmanovic, Roth, Bente & Vogeley (2014) investigating the underlying psychological processes and neural mechanisms of nonverbal communication in High-functioning autism (HFA).

Amidst the abundance of the research interests, that working on nonverbal intercultural communication encounters involving pre-service students is lacking. This article, therefore, means to fill the gap and sets out to investigate nonverbal intercultural communication encounters experienced by Indonesian alumni of the The SEA Teacher Project or the “Pre-Service Student Teacher Exchange in Southeast Asia” (<https://seateacher.seameo.org/>) and the SEA-TVET Southeast Asia Technical and Vocational Education and Training (TVET) (<https://seatvet.seameo.org/>).

Literature Review

1. Nonverbal Intercultural Communication

Intercultural nonverbal communication (INVC), adapting Sauter, Eisner, Ekman, & Scott (2010) is defined as the transmission of messages or signals through a nonverbal platform either kinesics, such as the use of visual cues and body language, proxemics or distance, physical environments/appearance, paralanguage (voice), haptics (touch), chronemics (time), and oculusics (eye contact and the actions of looking while talking and listening, frequency of glances, patterns of fixation, pupil dilation, and blink rate) in a intercultural context. By intercultural context, it means where people coming from different linguistic and cultural backgrounds are interacting.

Investigating nonverbal communication becomes imperative as it is considered the communication that conveys the “real” messages (Martin & Nakayama, 2018: 277). The reason behind is, in fact, it operates at a less conscious level. In addition, in contrast to the verbal communication which can be learned through lessons, meanings and rules regarding nonverbal communication can only be learned through first-hand experiences of interactions.

Nonverbal communication can be classified into three i.e. the verbal-vocal, nonverbal-vocal, and nonverbal-nonvocal. It can also be categorized into two. They are: (1) the one that is primarily produced by the body (appearance, movement, facial expressions, eye contact, touch, and paralanguage) and (2) the other one that the individual combines with the setting (space, time, and silence) (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2017: 302).

Nonverbal communication affects a wide variety of realms and serves varied functions among which is as an expression of dominance. Dibiase & Gunnoe (2004), for example, used gender and culture to examine the theory that touching behavior, both hand touches and nonhand touches. The participants were 120 men and women from Italy, the Czech Republic, and the United States. Regarding hand touches, there was a significant gender-by-culture interaction. It means that Czech men as a group touched more than any of the other groups. As for nonhand ones, Czech and Italian women and Italian men as groups touched significantly more than any of the other groups.

[Sohn](#) & [Lee](#) (2018) conducted a survey to explore the dynamics between a chef's nonverbal communication in hotel open kitchen restaurants and the customers' perceptions of service quality. The analysis of 216 returned questionnaires revealed that chefs' nonverbal communication, including paralanguage, kinesics, proxemics, and physical appearance, was pertinent to service quality and that kinesics and proxemics most strongly affected the service quality.

Lin, Zhang & Gursoy (2020) examined the relationship among nonverbal customer-to-customer interactions (CCIs), positive and negative emotions, customer satisfaction and loyalty intentions by using the stimulus-organism-response theoretical framework which was tested using a sample of 583 consumers. Their results were that kinesics and paralanguage positively affect customers' positive emotions while proxemics, paralanguage and physical appearance negatively influence their negative emotions. Both positive and negative emotions have significant impacts on customer satisfaction and loyalty intentions.

Morgan, Occa, Mouton & Potter (2017), using the lens of communication accommodation theory, did a focus-group study of 63 recruiters to analyze the ways in which nonverbal communication behaviors support the process of recruitment. Their results indicate that recruiters first "read" potential study participants' nonverbal communication for clues about their state of mind, then use nonverbal communication to achieve a sense of convergence. Specific nonverbal communication behaviors were discussed by recruiters, including smiling, variations in the use of voice, adjusting body position, the appropriate use of physical touch, the management of eye contact, and the effect of clothing and physical appearance.

Dumitrescu (2016) reviewed research contributions in political science and communication to the topic of nonverbal communication and politics from 2005 to 2015 and uncovered that the nonverbal channel is rich in political information and is consequential for political decision making, particularly under certain circumstances, such as in low-information conditions. It was concluded that visuals affect political decisions through cognitive and emotional routes.

Lin and Lin (2017) explored how service employees' nonverbal communication (employee affective delivery and behavioral mimicry) influences customer positive emotions and customer-employee rapport. Using an observational

methodology in conjunction with a customer survey, multi-source survey data collected from 303 customer-employee pairs in the apparel retailing industry was examined through structural equation modeling and regression analysis. Their results showed that employee nonverbal communication positively influenced customer positive emotions and customer-employee rapport.

Williams, Harricharan & Bidyadhar Sa (2013) developed a study to understand the problems Caribbean students faced with these nonverbal communication practices. Thirty-six students representing different Caribbean territories were randomly selected from the two compulsory communication skills courses. The findings support the view that recommended nonverbal skills were in conflict with expected doctor-patient behavior in different Caribbean territories and recommend that nonverbal communication needs to be treated with greater cultural sensitivity.

[Zahra Mohagheghian](#) & [Aazam Parcham](#) (2015) investigated the Holy Qur'an in view of nonverbal communication cues, including behaviors, time and location in order to decode the message transmitted through non-verbal elements. The results show that in the Qur'anic verses, different messages have been conveyed to the recipient through non-verbal communication by hearing, smelling and seeing which have a great impact on decoding the hidden message in the text.

2. Sojourn and Sea-Teacher and Sea-TVET

Sojourn, a short time stay abroad, in particular academic mobilities, turns to bring advantages. Helmchen and [Melo-Pfeifer](#) (2018) analyzed the self-perceived influence of short-term exchanges in schools abroad on future foreign language teacher's professionalization, regarding professional values and pedagogy and practice. They used combined content and discourse analysis, students' letters of motivation (two months before the exchange), emails sent individually to the local coordinator (one week after the arrival) and a focus-group interview (two months after the arrival). Their conclusion is

that future foreign language teachers change their focus when referring to the values attached to their experiences at schools abroad: from an initial focus on language skills improvement, they come to value the intercultural pedagogic experience they lived, focusing on differences and similarities between professional values and pedagogical practices across the contexts.

The SEA-Teacher Project or the “Pre-Service Student Teacher Exchange in Southeast Asia” is a project purposed for providing an opportunity for pre-service student teachers from universities in Southeast Asia to have teaching experiences (practicum) in schools in other countries in Southeast Asia. The pre-service student teachers will stay for about a month (not longer than 30 days), or about 3 months (depending on university to university agreement). It was founded based on the SEAMEO seven priority areas for the eleven SEAMEO Member countries to work together to improve the quality of education in Southeast Asia, in which **“Revitalizing Teacher Education”** is one of the priority areas in building and strengthening the capacity of teachers in the region (<https://seateacher.seameo.org/>).

The SEA-TVET Project or the “Pre-Service Student Technical and Vocational Education and Training Exchange in Southeast Asia” is similar to the SEA-Teacher program. It was founded in response to the ASEAN integration, the perceived mobility of skilled workers in the region, and the need to improve the quality of TVET in Southeast Asia following the Southeast Asian ministers of education at the Strategic Dialogue of Education Ministers (SDEM) meeting held in Lao PDR in September 2014. Its main activity is to promote TVET student and staff exchange, which shall include cross-country industrial attachment and internship programmes lasting for 1 month (not longer than 30 days), or longer, depending on university to university agreement (<https://seatvet.seameo.org/>).

Method

1. Data and Participants

This article draws upon the narrative inquiry and qualitative data which were collected through questionnaires administered via google form <https://tinyurl.com/Intercultural-Communication-Ex> shared in a WhatsApp group and semi-structured interviews conducted through social media. The participants in this study consisted of 17 UNIPMA alumni of Sea-Teacher and Sea-TVET out of whom, 11 (65%) were female and 6 (35%) were male. Out of all participants, only 1 had lived abroad for about 4.5 years in Hongkong. The rests of whom have never been abroad. Regarding the host countries, 9 (53%) were in the Philippines, 6 (35%) in Thailand, 1 (6%) in Malaysia, and another 1 (6%) in Vietnam. They stayed in their respective host country for not longer than 30 days.

Narrative inquiry, in nature, as a subset of qualitative research designs, investigates individual lives, what happened, the significance or the meaning, and how they are told, either oral or written, or how they are shared. As this is a narrative inquiry, this purposes to understand the lives of people and the worlds they live within. This, accordingly, does not get outside of the stories told. This embraces the complex and interwoven relational elements within the stories and within experiences of the participants under investigation (Clandinin, Lessard, Caine, & Huber, 2016: 20). This approach, therefore, is applied as to shed light on the meaning-makings emerged from the experiences of nonverbal intercultural communication encounters lived by the participants during their sojourn in the host countries doing their teaching or industrial internship.

2. Data Analysis

The 17 participants left as many as 16 narratives that are relevant to the research question being addressed. Interpretative thematic analysis was carried out by making use of the categories of nonverbal communication by Samovar, Porter, McDaniel, & Roy (2017: 208). The categories cover: 1)

chronemics (time), 2) haptics (touch), 3) kinesics (facial expressions, movements, gestures), 4) oculesics (eye contact and gaze), 5) olfactics (smell), 6) physical appearance (attire), 7) proxemics (space and distance), and 9) vocalics (paralanguage).

Results

The 17 participants yielded 16 data of narratives. Following the thematic analysis making use of Samovar, Porter, McDaniel, & Roy (2017: 208), the themes emerged regarding kinds of nonverbal communication encountered by the sojourners involved are as follows:

Table 1. The distribution of the types of nonverbal intercultural communication encountered.

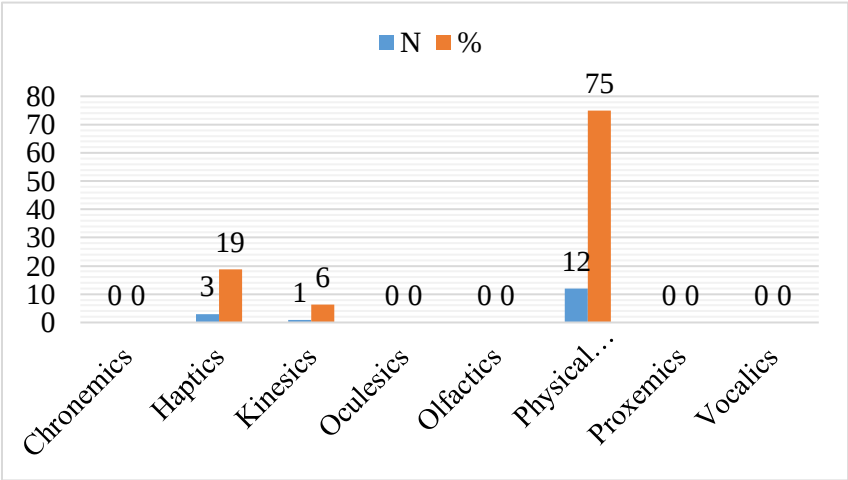


Chart 1. The frequency of occurrence and percentage of the kinds of nonverbal intercultural communication encountered.

As can be seen from chart 1, a number of the kinds of nonverbal intercultural communication were never experienced by the participants while there is one which is predominant. Those missing categories include chronemics, oculesics, olfatics, proxemics, and vocalics. Haptics occurs three times constituting 19% while Kinetics does only once. Physical appearance turns to the predominant as occurring 12 times and makes up 75%.

1. Haptics (Touch)

Haptic nonverbal intercultural communication happened to participants “Ne”, “An” and “Si” respectively coded “Ne-F-TH”, “An-F-PH” and Si-F-TH.

Data 1. Ne-F-TH

“One of my buddies brought me and my friend hangout with her boyfriend to see the night street and when it finish they want to say goodbye. Then, her boyfriend asked us "is it okay to hug moslem female as a sign to say goodbye?" because at that time will be our last meeting.”

“Ne” is a female participant joining the Sea-Teacher program. She did the teaching intern in Thailand. Her stay in Thailand during the intern is not her first to stay abroad. She had been in Hong Kong for 4.5 years. She is a muslim and wears hijab. What happened to her, as the quotation shows, was a boy asked if it was alright to hug her as a parting communication before she went back to home country Indonesia.

Data 2. An-F-PH

“My friends and I were waiting for our turns to take pictures there and suddenly 2 transvestites stood next to me. They were looking at me in a strange way for such a long time, which I believed it was because of the hijab I was wearing. They asked me curiously "you no hot?" (while touching my hijab).”

Participant “An” coded “An-F-PH” is a female student. She is a muslim and wears hijab. She joined the Sea-Teacher and her host country of intern was Philippines. She encountered a nonverbal intercultural experience where two individuals stared to her for a relatively long time and touched her hijab which made her in a discomfort.

Data 3. Si-F-TH

“When I was join to student exchange in Thailand, I had a unique experience and it was new a thing for me. At that time, I was talking to my friends from Philipphines and one of my them suddenly asked me "Can I touch your hijab?"”

Participant “Si” is a muslim and wears hijab who joined the Sea-Teacher program of student mobility hosted by Thailand. It happened to her when her Filipino colleagues asked her to touch her hijab. There is information as whether they were males or females. Regardless of gender, someone who is not well known or in close relation is about touching hijab must be unacceptable leaving her inconvenience.

2. Kinesics (Facial Expressions, Movements, Gestures)

Kinesics occurs only once and it happened to participant “CW”.

Data 4. CW-F-VI

“If you need to draw attention to something, use your whole hand. Do not point using one finger, that is considered disrespectful.”

Participant CW is female she joined the Sea-TVET Program and was post in Vietnam. The international intern was her first experience to stay abroad. With regard to the habit of pointing something, among Indonesians, it is done by using the index finger. For Javanese, the polite one, it by using the thumb up. The intercultural encounter to the participant happened because of the difference of what constitute ‘costumary’ or ‘acceptable’ ways of pointing something i.e. in Vietnam, the host country, it is by whole hand while in Indonesia, her native country, it is by the index finger and for Javanese it is through thumb up.

3. Physical Appearance (Attire)

Physical appearance is the most frequently experienced by the sojourners. It 12 times to participants: 1) “Ba”, 2) “An”, 3) “ND”, 4) “ET”, 5) “WE”, 6) “FR”, 7) “Si”, 8), “CW”, and 9) “NE”. Most are related to hijab.

Data 5. Ba-M-PH

“Mungkin disana merupakan hal yang baru tentang hijab tersebut. Ntah gimana ya saya juga bingung menjelaskan mungkin hanya perasaan saya jadi setiap kita pergi ntah kemana kami seperti

kayak sedang di awasi gitu dengan keamanan disana tapi itu berlaku untuk beberapa hari selanjutnya mungkin mereka sudah terbiasa bertemu dengan kami”.

Participant “Ba” is male, joining the Sea-TVET program and did his internship in the Philippines. Staying in the Philippines was his first experience to stay abroad. It was what he knew or believed he knew that happened to his female colleague who wore hijab as she was a muslimah. The excerpt of the data is that he thought hijab could be something new in the Philippines. It seemed to him that they were being watched wherever they went. It, however, last for only few days. He thought that their keeping watched happened because of the hijab that very easily caught upblic attention. However, it could be simply a matter of secutity to made sure by the host country.

Data 6. An-F-PH

“One of teacher asked me about Islam. Why I wear hijab, are all the Indonesia women wear hijab, and etc. She was interested in asking me since I came to the school.”

Participant “An” was a female student, joined the Sea-Teacher program and was post in the Philippines. The teaching intern in the Philippines was her first experience to stay overseas. As a muslimah, she wore hijab. As can be seen from the data, she experienced that a teacher, could be simply because of her curiosity, raised questions regarding Islam, her reasons behind her wearing hijab and whether all Indonesian women wear hijab. Such questions never happened in her home country because hijab is common since most Indonesians are muslims. To the Filipino teacher, it was different. It was something new and sshe was curious.

Data 7. ND-F-TH

“Another thing also happened because I was wearing hijab which was something quite unusual for them. I was doing teaching assistant for the 5th grade in Satit Bang Na school. At the very first time the female students seemed interested to see me wearing

hijab. They were acting nice and giving me smiles everytime. They asked nothing about my hijab. The next day I entered the same class again, some of the female students were bringing sort of fabrics and put it all around their necks. At the time I entered the room, they put those fabrics on their heads which I believed it meant to be scarfs as I was wearing. They then looked at me all the time while smiling to make sure I noticed their new styles. They did it every time I entered their classes. One day I asked them "how are you today, is there something I can do for you?". They were just smiling and one of them was imitating me touching my hijab. They showed me their works so that I could explain more about the task that is given. It was such a beautiful amazing experience I've ever got. It is just a good thing to see them in their early age, doing all of that actions to show that they were respecting me and my belief."

"ND" is female muslim student and wears hijab. Her host country for her Sea-Teacher teaching intern was Thailand. What happened to her was that the hijab she wore caught attention among her students. It seems it was a happy experience. As can be seen from the quote, a student seemed to be impressed by her wearing hijab. The student, therefore, imitating her hijab by wearing something look like a hijab.

Data 8. ET-F-TH

"Lastly...I met one of the teachers who also dressed up in Kebaya. It seemed like she knew that the majority of Indonesians are Muslim that she came up to me wearing a see-through kebaya on the shoulder and yet...a hijab...asking me to have a picture with her. She tried to explain that she wanted to take a photo because both of us were wearing hijab hehehe."

"ET" is also a muslim, female student and wears hijab. Her teaching intern was Thailand. It happened to her when some Thai teachers also wore Kebaya because it was a special day for Indonesia and they wanted to take part in the celebration showing their respect of other culture. Someone among them was requesting to take

picture with her, it was because not only that she wore Kebaya but also, most importantly, wore hijab. This encounter seems to a nice experience because of hijab.

Data 9. CW-F-VI

“Though Muslim community counted only just 1% of Vietnamese population, the most of vietnamese that i've ever meet mereka selalu mencoba bertanya dan penasaran the reason behind wearing a hijab beserta cara ibadah kita atau sholat. Bagi mereka terlihat menggunakan hijab sedikit aneh. Karena di vietnam sendiri betcuaca cukup panas.”

“CW” joined the Sea-TVET program and was sent to Vietnam. She is a muslim and wears hijab. The quote, to put in brief, says that most Vietnamese she raised questions regarding reasons behind wearing hijab. To the, it could be, it must be uncomfortable to wear hijab because in Vietnam it is hot.

Discussion

This study has examined the kinds of nonverbal intercultural encounters among Indonesian Sojourners of the Sea-Teacher and Sea-TVET Pre-Service Students across ASEAN Host Countries which include the Philippines, Thailand, Vietnam, and Malaysia. Results unveil that chronemics, oculesics, olfatics, proxemics, and vocalics did not occur. The categories of nonverbal communication experienced by the sojourners were haptics (3/19%), kinetics (1/6%), and physical appearance which is predominant (12/75%).

That the physical appearance category emerges as the most frequently encountered, and followed by haptics and kinetics, could be because the body is the easiest to notice and a major source of nonverbal messages. Such messages commonly can be communicated through, among others, general appearance, judgments of beauty, skin color, attire, body movements (kinesics), posture, gestures, facial expressions, eye contact and touch (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2017: 337). The emergence of haptics is in line with the work of Dibiase & Gunnoe (2004)

uncovering that touch behaviors happened across gender and national cultures.

It is interesting that the three categories found, physical appearance, haptics, and kinetics, combined refer to one thing in common i.e. hijab. This could be because most of the sojourners were woman muslims and wore hijab and their hijab attracted attention of the host communities where hijabing was not a common behavior. This hijabing behavior seems in accordance with Grine & Saed (2017) revealing that hijabing is a matter of religious obligation while modification of hijab as a fashion is also acceptable. This also confirms the findings of Shakona, Backman, Backman, Norman, Luo & Duffy (2015) that hijab was among seven major themes that played an important role in determining leisure and travel behavior of Muslims in Clemson. The same also applies to Kartajaya, Iqbal, Alfisyahr & Ismail (2019) who argue that the consumers of Islamic fashion among six clusters have high level of religiosity and *Sharia* dressing style.

This study confirms the view that nonverbal behavior is part of the socialization process and presents the members of each culture with “cultural rules.” Those rules are manifested in norms, values, attitudes, traditions, customs, and heritage and are communicated across generations and highlights that people need to learn to be tolerant of others’ external differences and not let them impede communication when they are interacting with those whose linguistic and cultural backgrounds are different (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2017: 301).

Conclusion

This study seeks to investigate the nonverbal intercultural communication encountered by Indonesian Sojourners of the Sea-Teacher and Sea-TVET Pre-Service Students across ASEAN Host Countries. It is found that the sojourners experienced nonverbal intercultural communication encounters which cover haptics (3/19%), kinetics (1/6%), and physical appearance (12/75%). Such encounters indicate that nonverbal behavior is embedded in a

given culture through the culture's rules. The rules, in turn, become the way of life of the respective community. Members of different communities need to mind such different ways of life and not to let them impede communication when they are getting involved in interactions with those whose linguistic and cultural backgrounds are different.

References

- Bolotova, A. K. (2012). Time Parameters of Nonverbal Communication and Personal Communicative Competence. *Psychology in Russia: State of Art*, 5(1), 289. <http://doi.org/10.11621/pir.2012.0017>
- Dibiase, R., & Gunnoe, J. (2004). Gender and Culture Differences in Touching Behavior. *The Journal of Social Psychology*, 144(1), 49–62. <https://doi.org/10.3200/SOCP.144.1.49-62>
- Dumitrescu, D. (2016). Nonverbal Communication in Politics. *The American Behavioral Scientist; Thousand Oaks*, 60(14), 1656–1675. <http://dx.doi.org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/0002764216678280>
- Elena, B. (2015). Travelling to the East: A Nonverbal Communication Account. *Acta Universitatis Sapientiae: Philologica*, 7(2), 59–78. <https://doi.org/10.1515/ausp-2015-0047>
- Georgescu, A. L., eKuzmanovic, B., eKuzmanovic, B., eRoth, D., eBente, G., & eVogele, K. (2014). The use of virtual characters to assess and train nonverbal communication in high-functioning autism. *Frontiers in Human Neuroscience*, 8. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00807>
- Grine, F., & Saeed, M. (2017). Is Hijab a fashion statement? A study of Malaysian Muslim women. *Journal of Islamic Marketing*, 8(3), 430–443. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2015-0029>

- Helmchen, C., & Melo-Pfeifer, S. (2018). Professional development of future foreign language teachers during short-term exchanges. *On the Horizon*, 26(2), 103–112. <https://doi.org/10.1108/OTH-11-2017-0091>
- Kartajaya, H., Iqbal, M., Alfisyahr, R., Deasyana Rahma Devita, L., & Ismail, T. (2019). Segmenting Islamic fashion lifestyle on Indonesian woman. *Research Journal of Textile and Apparel*, 23(4), 306–322. <https://doi.org/10.1108/RJTA-02-2019-0003>
- Lin, C.-Y., & Lin, J.-S. C. (2017). The influence of service employees' nonverbal communication on customer-employee rapport in the service encounter. *Journal of Service Management*, 28(1), 107–132. <https://doi.org/10.1108/JOSM-08-2015-0251>
- Lin, H., Zhang, M., & Gursoy, D. (2020). Impact of nonverbal customer-to-customer interactions on customer satisfaction and loyalty intentions. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(5), 1967–1985. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-08-2019-0694>
- Mohagheghian, Z., & Parcham, A. (2015). Semiotics of Nonverbal Communication in the Holy Qur'an. *Researches of Quran and Hadith Sciences*, 12(4), 129–155. <https://doi.org/10.22051/tqh.2015.2135>
- Morgan, S. E., Occa, A., Mouton, A., & Potter, J. (2017). The Role of Nonverbal Communication Behaviors in Clinical Trial and Research Study Recruitment. *Health Communication*, 32(4), 461–469. <https://doi.org/10.1080/10410236.2016.1140266>
- Sauter, D. A., Eisner, F., Ekman, P., & Scott, S. K. (2010). Cross-cultural recognition of basic emotions through nonverbal emotional vocalizations. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 107(6), 2408–2412. <https://doi.org/10.1073/pnas.0908239106>
- Shakona, M., Backman, K., Backman, S., Norman, W., Luo, Y., & Duffy, L. (2015). Understanding the traveling behavior of Muslims in the United States. *International Journal of Culture, Tourism*

and Hospitality Research, 9(1), 22–35.
<https://doi.org/10.1108/IJCTHR-05-2014-0036>

Silverman, J., & Kinnersley, P. (2010). Doctors' non-verbal behaviour in consultations: Look at the patient before you look at the computer. *The British Journal of General Practice: The Journal of the Royal College of General Practitioners*, 60(571), 76–78.
<https://doi.org/10.3399/bjgp10X482293>

Sohn, E.-M., & Lee, K.-W. (2018). The effect of chefs' nonverbal communication in open kitchens on service quality. *Journal of Foodservice Business Research*, 21(5), 483–492.
<https://doi.org/10.1080/15378020.2018.1459125>

Williams, S., Harricharan, M., & Sa, B. (2013). Nonverbal Communication in a Caribbean Medical School: "Touch Is a Touchy Issue." *Teaching and Learning in Medicine*, 25(1), 39–46. <https://doi.org/10.1080/10401334.2012.741534>

Bagian 10

Lecturer's Politeness Strategy Of Commands in Research on English Language Teaching Classrooms: A Case Study

Sumani

English Teaching Department, Teacher Training and Education Faculty
Universitas PGRI Madiun

sumani@unipma.ac.id

Abstract: Politeness still becomes an essential concern in English language teaching. It is considered an effort to maintain effective classroom interaction. As an important actor in the class, the teacher needs to be a role model for creating effective classroom interaction. This study aims to: (1) describe the types of speech acts of commands used by the lecturer to students in Research on English Language Teaching (ELT) classrooms. (2) describe the types of politeness strategies of commands used by the lecturer to students in research on ELT classrooms. In this research, the researcher uses the descriptive qualitative method. The type of this research is a case study. The data type is the lecturer's utterances in commanding the students. Observation, interview, and documentation are the technique used by the researcher to collect the data. The triangulation technique is used by the researcher to measure the validity of data. Content analysis is a technique used for peeling speech in text form. The techniques of analyzing data are interactive analysis with the data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. These research results are the first; the lecturer likes to use indirect speech act in commanding the students in Research on ELT classrooms. The second one is that the lecturer uses a more often negative politeness strategy in commanding the students. The suggestions are (1) Everyone, as the teacher or the instructor, needs to use the proper politeness strategy in commanding others. (2) Future researchers need to get more data by observing the field in a more extended time; thus, future research can be more reliable. Future research also needs to use other theories that can support the research.

Keywords: command, politeness strategy, research on elt, classroom interaction

Introduction

People use language to communicate with each other. Language has an essential role in communication. (King & Wardhaugh, 1970) Wardhaugh (1977: 03) stated that language is a system of arbitrary vocal symbols used for human communication. It means that human in communication uses the word language. Language can be said as a tool of communication because it can connect one person to others. Through language, people can express their feeling, opinion, or idea to others. People can also deliver critical news, command, or ask for others through language.

Some English language teaching practitioners in Indonesia still face many problems with effective communication in the classroom. Therefore, they need efforts to improve the quality of the English language teaching process. One of the efforts is to create good communication in order to create effective and efficient classroom interaction. Studies had found the significant functions of classroom interaction as a strategy to achieve better English language teaching process in Indonesian EFL classroom interaction (Rido, Ibrahim, & Nambiar, 2015; Setiawati, 2012; Sofyan & Mahmud, 2014). These studies show that successful classroom interaction could affect the success of the English language teaching process.

Communication is an activity of delivering certain information or important messages done by a person to another person. The importance of communication is the success of delivering the message from a speaker/addresser to a hearer/addressee, or in other words, the hearer/addressee can get the message of the communication. Communication is the form of sharing ideas, feelings, opinions, or will, delivering valuable information, asking about something new, commanding someone to do something, or exchanging certain information or knowledge.

One of the successes in communication is to avoid misunderstanding or conflict that happens in interaction. The speaker has to use strategy to avoid misunderstanding that might happen interaction as (George, 1996) Yule (1996:106) states that politeness is a system of interpersonal relations designed to

facilitate interaction by minimizing the potential of conflict and confrontation inherent in all human interchange. It means that politeness is fundamental as a strategy in order to communicate with other members of the social community. That kind of politeness showed in a particular culture can reduce the interruption given in the social community. Politeness can make people feel comfortable in their communication. Politeness not only can be shown in daily interaction but also can be shown in another interaction, such as in classroom interaction.

There are many importances of politeness strategies in the teaching and learning process in classroom interaction. The first, A politeness strategy, can maintain communication between teachers and students during the teaching and learning process. It can be realized when the teacher and students politely communicate with each other. As a result, the classroom's teaching and learning process can run well because they feel comfortable and respected during a classroom activity. Second, the use of politeness strategy can also make the material explained by the teacher easily caught by students. Students can understand the material well if the teacher conveys the material by using proper politeness strategy.

Studies on politeness in classroom interaction had also attracted the attention of some scholars in Indonesia. Senowarsito (2013) had looked at politeness in EFL teacher's and students' interaction but did not mainly focus intensely on the interactions among the English students themselves.

Referring to these phenomena, politeness strategies in the class, mostly by English Teachers in English language teaching, are still important issues to be explored.

In this research, the researcher would like to focus on the politeness strategy in the teaching and learning process. The researcher focuses on analyzing the speech acts of commands used by the lecturer to the student in the classroom. The researcher also focuses on analyzing the forms of politeness strategies of commands of the lecturer's in the classroom.

This study's findings are expected to contribute to the study of politeness strategies in EFL classroom interactions. It might also serve as valuable inputs for classroom interaction practitioners, especially English teachers, and students, to create effective EFL classroom interaction.

Method

This research is descriptive qualitative. The purpose of the research is to analyze the politeness strategies of the lecturer's commands to students during the Research on ELT classrooms. (Miles et al., 2014) Miles et al. (2014: 28) stated that qualitative research is conducted through intense and prolonged contact with participants in a naturalistic setting to investigate every day and the extraordinary lives of individuals, groups, societies, and organizations. Thus, the researcher has to come to the field to conduct the data, which is the real situation in a society chosen. The researcher uses the case study as a type of research that correlates with the research topic being analyzed.

Source of data in this research include social situation, informants or participants, and documents. The research takes place in the department of English teaching, Faculty of Teacher Training and Education Universitas PGRI Madiun. The main actor in this research is the lecturer of Research on ELT classrooms. Meanwhile, the activity is about the politeness strategy of commands used by the lecturer to students. So, the lecturer and students are participants in this research. The document is a source of data that can support the research. The researcher gets data from recording audios and collecting photos. To collect the data, the researcher implements some procedures as follows: The research steps are systematically activities done by the researcher from the beginning to the end of the research. The researcher uses three steps in doing this research, i.e., planning, applying, and reporting. In data analysis, the researcher uses interactive analysis models by Miles et al. (2014:31). They are data condensation, data display, and conclusion/verification.

Findings

1. The Types of Speech Act of Command Used by Lecturer to Students in Research on ELT classrooms

In this part, the researcher discusses the types of speech acts of commands used by the lecturer to the student in research on ELT classrooms. According to Yule (1996: 54), one of the approaches divides speech acts directly and indirectly. The distinguishing the types of speech act is based on the relationship of the structural form (declarative, interrogative, or imperative) and general communicative function (statement, question, or command/request). The utterance is classified as a direct speech act when there is a direct relationship between a structure and the function. On the other hand, the utterance classified as an indirect speech act when there is an indirect relationship between a structure and a function.

Based on the data that have been collected, all of the lecturer's command utterances uttered by the teacher are directive speech act because the command utterances make the students as the hearer to do something.

2. The Types of Politeness Strategies of Command Used by Lecturer to Students in Research on ELT classrooms

The researcher only finds two of the four main politeness strategies, bald on record and negative politeness, based on the data. All of the lecturer's command utterances are polite because the teacher has more power than the students, and there is a close relationship between the teacher and the students.

Table 1. Types of Politeness Strategies of Command Used by Lecturer to Students

	Types of politeness strategies			
	Bald on record	Positive	Negative	Off record
Total	15	-	85	-
Percentage (%)	15	100	85	-
		100		

Table 1 shows 100 commands uttered by the lecturer to students and the politeness strategy categories. As shown in the table above, 15 lecturer's command utterances are categorized

as bald on record and 85 others as negative. Thus, the researcher concludes that the bald on record (15%) is less used than negative (85%) in the lecturer's command to the students in Research on ELT classrooms.

Discussion

This research is entitled *Lecturer's Politeness Strategy of Commands in Research on ELT Classrooms*. In this research, the researcher uses the Politeness Theory (Brown and Levinson, 1978), Speech Act Theory (Yule, 1996), and also Analysis Context Theory (Holmes, 2013). Based on this theory, the politeness strategy is an attempt to behave politely in the form of language. This research aims to identify the types of speech acts of command and to identify the types of politeness strategies of commands used by the lecturer to students in research on ELT classrooms.

The researcher finds two types of politeness strategies of the lecturer's command to students in research on ELT classrooms. Those are bald on record politeness strategy and negative politeness strategy. There are 15 utterances of bald on record politeness strategy and 85 utterances of negative politeness strategy. However, the lecturer often uses the negative politeness strategy in commanding the students. Thus, it can be concluded that a negative politeness strategy is used more often by the lecturer in commanding the students than bald on record. The negative politeness strategy, which is used more often by the lecturer, means that the lecturer wants to express his/her desire indirectly, or in other words, this strategy makes the students have any interpretation of the lecturer's utterance. The results of this research are difference from Yunisaa Ammaida (2018) research. In her research, she uses the Politeness Theory (Brown and Levinson, 1978) and the Politeness Theory (Yule, 1996). The data was taken from the utterance of the instgram user to give comments on Donal Trump's Instagram posts on *International Women's Day*. In the research of Yunisaa, it is found that the positive politeness strategy is the highest.

Conclusion

In conclusion, there are two types of command which are used by the lecturer. They are a direct speech act of command and an indirect speech act of command. However, the lecturer often uses indirect speech act in commanding the students; hence the researcher concludes that an indirect speech act is often used by the lecturer than a direct speech act. It means that the lecturer more likes to command the students to do what the lecturer asks indirectly.

In the teaching and learning process, the lecturer in research on ELT classrooms uses a politeness strategy in commanding the students. In this research, the lecturer uses two types of politeness strategies in commanding the students. Those are bald on record politeness strategy and negative politeness strategy. However, the teacher often uses the negative politeness strategy in commanding the students. Thus, it can be concluded that a negative politeness strategy is used more often by the lecturer in commanding the students than bald on record. The negative politeness strategy, which is used more often by the lecturer, means that the lecturer wants to express his/her desire indirectly, or in other words, this strategy makes the students have any interpretation of the lecturer's utterance.

References

- Ammaida, Yunisaa. 2018. *Politeness Strategies of the Comments toward International Women's Day (A Pragmatic Case Study on Donald Trump's Instagram Post)*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ary, Donald. et al. (2010). *Introduction to Research in Education*. (8thed).Canada: Cengage Learning.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education, Inc.

Brown and Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.

Cambridge Dictionaries – Dictionary. (3rd ed). Retrieved April 23, 2016, from <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/command>.

Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (2nded). Thousand Oaks, California: Sage Publications.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (2nded.). Thousand Oaks, California: Sage Publications.

Griffith, Patrick. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburg: Edinburgh University Press.

Hancock, B. et al. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. Retrieved November 27, 2016, at 10.25 a.m., from http://www.rds-yh.nihr.ac.uk/wp-content/uploads/2013/05/5_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf.

Hancock, Dawson R. & Algozzine, B. (2006). *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. New York: Teachers College Press.

Hariyano. (2015). Strategies of Politeness in Classroom Interaction at English Department of Stkip PGRI Sumbar: 3.

Holmes, Janet (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. (4thed). New York: Routledge

Kothari, C. (2004). *Research Methodology Methods & Techniques* (2nd rev. ed.). New Delhi: New Age International.

- Mahmud, M. & Nur, S. (2018). Exploring students' learning strategies and gender differences in English language teaching. *International Journal of Language Education*, 2(1), 51-64. Doi:10.26858/ijole.v2i1.4346
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rded). New Delhi: SAGE Publications.
- Nunan. (1992). *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rido, A., Ibrahim, I., & Nambiar R. M. K. (2015). Interaction strategies of master teachers in Indonesian vocational classroom: A case study. *3L: Language, Linguistics and Literature, The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 21(3), 85-98
- Senowarsito. (2013). Politeness strategies in teacher student interaction in an EFL classroom contents. *TEFLIN Journal*, 24(1), 82-96. doi: 10.15639/teflinjournal.v24i1/82-96
- Setiawati, L. (2012). A descriptive study on the teacher talk at EYL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(2), 33-48. doi: 10.17509/ijal.v1i2.83
- Sofyan, R. R. & Mahmud, M. (2014). Teacher talk in classroom interaction: A study at an English department in Indonesia. *ELT Worldwide*, 1(1), 4558. doi: 0.26858/eltww.v1i1.841
- Syah, A. R., Usman, S., Bochari, S. (2014). *Analysis of Illocutionary Act of Commands by The Main Character in "Despicable Me" Film*. *E-Journal of English Language Teaching Society*. 2 (4): 1.
- Syahri, I. (2013). Resemblance of indirectness in politeness of efl learners' request realizations. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(1), 148-165. doi: 10.17509/ijal.v3i1.197
- Wardhaugh, Ronald. (1977). *Introduction to Linguistics*. Toronto: McGraw-Hill, Inc.

- _____. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5thed). Oxford: Blackwell Publishing.
- Wardaugh, Ronald, and Fuller, M., Janet. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7thed). Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Watts, J. Richard. (2003). *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. London: The Guilford Press.
- Yule, George (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- _____. (2006). *The Study of Language* (3rded). Cambridge: Cambridge University Press.

BUNGA RAMPAI

PARADIGMA BARU

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Buku ini ditulis untuk merespon urgensi solusi dampak Covid-19 bagi pendidikan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta pembelajaran bahasa Inggris.

Belajar dari rumah menjadi tantangan dan memerlukan keterlibatan dan komitmen kuat dari semua pihak. Orang tua perlu hadir dan membantu dan memfasilitasi anak untuk tetap bisa belajar efektif dengan segala permasalahannya. Meskipun sebagian anak memiliki akses platform pembelajaran daring, sekolah juga tetap perlu menyediakan opsi pembelajaran luring. Guru harus kreatif dan inovatif menyediakan platform dan media pembelajaran yang tidak saja daring tetapi juga yang bisa diakses siswa yang tidak punya akses koneksi internet. Yang tidak kalah penting, orang tua dan guru perlu membangun komunikasi dan berkolaborasi untuk menjadi partner yang secara bersama-sama mampu memastikan kegiatan dan kemajuan belajar anak bisa secara rutin dipantau dan diukur.



☎ 082336759777

✉ aemediagrafika@gmail.com

🌐 www.aemediagrafika.com

